EKSISTENSI TEMPAT KEBERADAAN ALLAH
DALAM PERSPEKTIF AKIDAH ASY'ARIYAH DAN WAHABI
(Studi Analisis Sanad dan Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*)

TESIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

MUHAMMAD SADID NIDLOM F

NIM. 223206080002

PROGRAM STUDI STUDI ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

MEI 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

EKSISTENSI TEMPAT KEBERADAAN ALLAH
DALAM PERSPEKTIF AKIDAH ASY'ARIYAH DAN WAHABI
(Studi Analisis Sanad dan Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*)

Tesis

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Magister Agama (M.Ag)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

MUHAMMAD SADID NIDLOM F

NIM. 223206080002

PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
MEI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul Eksistensi Tempat Keberadaan Allah dalam Perspektif Akidah Asy'ari dan Wahhabi (Studi Analisis Sanad dan Matan Hadis *al-Jāriyyah as-Saudā'*) yang ditulis oleh Muhammad Sadid Nidlom F. Ini, telah disetujui untuk diujikan dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis

Jember, 7 April 2026

Pembimbing 1

Dr. Abdul Wahab, M.H.I.

NIP. 198401122015031003

Pembimbing II

Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.

NIP. 197402101998031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**EKSISTENSI TEMPAT KEBERADAAN ALLAH DALAM PERSPEKTIF AKIDAH ASY'ARIYAH DAN WAHABI (Studi Analisis Sanad Dan Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*)**" yang ditulis oleh Muhammad Sadid Nidlom F. ini, telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa, 26 Mei 2026 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magester Agama (M.Ag.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I. NIP. 198209222009012005 ( )
2. Anggota
   a. Penguji Utama : Dr. H. Pujiono, M.Ag. NIP. 197004012000031002 ( )
   b. Penguji I : Dr. Abdul Wahab, M.H.I NIP. 198401122015031003 ( )
   c. Penguji II : Dr. Maskud, S.Ag., M.Si NIP. 197402101998031001 ( )

Jember, 10 Juni 2026
Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Sadid Nidlom F, 2026: Eksistensi Tempat Keberadaan Allah dalam Perspektif Akidah Asy'ariyah dan Wahabi (Studi Analisis Sanad dan Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*). Tesis. Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universias Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Abdul Wahab, M.H.I. Pembimbing II: Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci: Asy'ariyah, Wahabi , Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*

Akidah merupakan salah satu permasalahan fundamental dalam dialektika perdebatan antara kelompok-kelompok dalam islam. Salah satu perdebatan akidah di antaranya terjadi antara kelompok Asy'ariyah dan Wahabi seputar ekstistensi tempat keberadaan Tuhan yang tidak bisa dipungkiri memiliki imbas pada klaim buruk terhadap pemikiran satu dan lainnya. Dalam hal ini, Asy'ariyah meyakini bahwa Tuhan tidak terikat dengan tempat sedangkan Wahabi menganggap bahwa Tuhan bertempat di atas '*arsh*. Adapun titik permasalahan dalam perdebatan ini ialah bermula dari ketidakselarasan pemahaman kedua kelompok terhadap hadis *al-jāriyah al-sawdā'*.

Adapun fokus kajian dan tujuan dari penelitian ini ialah: 1) analisa terhadap sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā'*, 2) analisa terhadap matan hadis *al-jāriyah al-sawdā'*, 3) Mengungkapkan perbedaan metodologi pemaknaan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dalam kelompok Asy'ariyah dan Wahabi.

Metode yang dipakai dalam Penelitian ini ialah *library reasearch* yakni sebuah penelitian berbasis pencarian data yang diambil dari berbagai macam literatur seperti buku, kitab dan jurnal dengan tema yang berhubungan. Pendekatan yang digunakan ialah analisis sanad dan matan yakni sebuah metode penelitian yang membahas validitas hadis ditinjau dari keadaan sanad dan matannya

Berdasarkan fokus kajian dan metode penelitian yang digunakan, penulis memperoleh kesimpulan 1) hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dengan redaksi pertanyaan " أَيْنَ الله" berstatus *ḍa'īf* sebab terdapat beberapa rāwī yang bermasalah, namun karena adanya jalur periwayatan lain yang sama-sama *ḍa'īf* dan ke-*ḍa'īf*-annya tidak parah, maka hadis tersebut bisa dinaik-tingkatkan derajatnya menjadi *ḥasan li-ghayrihi* 2) dalam penilaian secara matan didapati hadis serupa dengan redaksi pertanyaan yang berbeda, yakni menggunakan "مَنْ رَبُّكِ" dan "أَتَشْهَدِيْنَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله" yang derajatnya juga *ḥasan li-ghayrihi*, sehingga kesamaan derajat periwayatan dua hadis ini dengan redaksi yang berbeda membuatnya dinilai sebagai hadis yang *muḍṭarib* 3) pemaknaan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* ialah sebagaimana berikut; **Asy'ariyah** memiliki dua macam metode; Pertama, *tafwīḍ* yakni memasrahkan makna dari *naṣṣ* terkait kepada Allah tanpa menentukan maksud dari makna lafadnya. Kedua, *ta'wīl* yakni memalingkan makna lafaz pada makna lain yang lebih sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Kelompok **Wahabi** menggunakan metode *ithbāt bi lā kayf* yakni menetapkan lafaz pada makna harfiahnya yang dalam hadis ini dimaknai sebagai إستقر (menetap), صعد (menaiki) dan semacamnya tanpa menjelaskan lebih-lanjut tentang bagaimana perbuatan tersebut dilakukan (*takyīf*).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRACT

Muhammad Sadid Nidlom F, 2026: The Existence of a Locus for God in the Aqidah of the Ashʿariyyah and Wahabi: (A Sanad and Matn Analysis of the Ḥadīth of *al-Jāriyah al-Sawdāʾ*). Thesis. Islamic Studies Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. Abdul Wahab, M.H.I. Advisor I: Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci: Asy'ariyah, Wahabi, Ḥadīth of *al-Jāriyah al-Sawdā'*

Islamic creed (ʿaqīdah) constitutes one of the fundamental issues in the dialectics of theological debates among various Muslim groups. One of these theological disputes has emerged between the Ashʿarī and Wahhābī traditions concerning the question of God's location or spatial existence, which undeniably has implications for the mutual denigration of each other's theological positions. In this regard, the Ashʿariyyah maintain that God is not confined to any place, whereas the Wahhābī hold that God is situated above the ʿArsh. The central point of contention in this debate stems from the divergent interpretations of the ḥadīth of *al-Jāriyah al-Sawdāʾ*.

The present study focuses on three main objectives: (1) to analyze the sanad of the ḥadīth of *al-Jāriyah al-Sawdāʾ*; (2) to examine the matan of the ḥadīth of *al-Jāriyah al-Sawdāʾ*; and (3) to elucidate the methodological differences in the interpretation of the ḥadīth of al-Jāriyah al-Sawdāʾ between the Ashʿarī and Wahhābī traditions.

This study employs a library research method, which is based on the collection and examination of data derived from various relevant sources, including books, classical Islamic texts, and scholarly journal articles. The analytical approach adopted in this research is sanad and matan analysis, a method of ḥadīth criticism that evaluates the authenticity and reliability of a ḥadīth

Based on the research focus and methodology employed, the author draws the following conclusions: 1) the ḥadīth of *al-jāriyah al-sawdāʾ* with the wording of the question "أَيْنَ الله" is classified as *ḍaʿīf* because it contains several problematic *rāwīs*. However, due to the existence of other chains of transmission that are likewise *ḍaʿīf* but whose weakness is not severe, the *ḥadīth* can be upgraded in rank to *ḥasan li-ghayrihi*. 2) In terms of matn analysis, a similar ḥadīth is found with different question wordings, namely using "مَنْ رَبُّكِ" and "أَتَشْهَدِيْنَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله" whose degree is also *ḥasan li-ghayrihi*. Consequently, the identical degree of transmission of these two ḥadīths with differing wordings renders them assessed as a *muḍṭarib*. 3) The interpretation of the ḥadīth of *al-jāriyah al-sawdāʾ* is as follows: the Ashʿariyyah employ two methods. First, *tafwīḍ*, which entails relegating the meaning of the relevant naṣṣ to Allah without determining the intended meaning of the expression. Second, *taʾwīl*, which involves diverting the literal meaning of the expression to another, more acceptable meaning. The Wahhābī group uses the method of *ithbāt bi lā kayf*, which affirms the expression in its literal sense, which in this ḥadīth is understood as *istaqarra* (settled), *ṣaʿada* (ascended), and the like, without further explaining how such an act is performed (*takyīf*).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ملخص البحث

محمد سديد نظام فتح الله، ٢٠٢٦. مكان وجود الله في عقيدة الأشعرية والوهابية: (دراسة تحليلية للسند والمتن لحديث الجارية السوداء). رسالة المجستير. بقسم الدراسة الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الأشراف : (١) الدكتور عبد الوهاب، (٢) الدكتور مسكود

الكلمات الرئيسية : الأشعرية، الوهابية، حديث جارية السوداء

تعد العقيدة إحدى المسائل الأساسية في مباحث الإختلاف بين الفرق الإسلامية. ومن هذه المباحث العقدية ما وقع بين الأشعرية والوهابية حول مسألة مكان وجود الله تعالى، ومما لا يمكن إنكاره أن لهذه المسألة أثرًا في توجيه اتهامات بالضلال بين الفرق المخالفة. وفي هذا السياق، ترى الأشعرية أن الله تعالى غير مقيد بمكان، بينما يرى الوهابية أن الله تعالى مستو على العرش. ومدار الخلاف بين هذين الفريقين هو اختلافُهما في فهم حديث الجارية السوداء.

وأما محل البحث والغرض من هذه الدراسة فهو: ١) تحليل سند حديث الجارية السوداء، ٢) تحليل متن حديث الجارية السوداء، ٣) بيان اختلاف مناهج تأويل حديث الجارية السوداء بين الأشعرية والوهابية.

وأما المنهج المتبع في هذا البحث فهو منهج البحث المكتبي، وهو بحث يقوم على جمع البيانات من شتى المصادر الأدبية كالكتب والمصنفات والدوريات العلمية ذات الصلة بالموضوع. وأما المدخل المستخدم فهو تحليل السند والمتن، وهو منهج بحثي ينظر في صحة الحديث من حيث حال سنده ومتنه.

وبناء على محل البحث ومنهجه، خلص الباحث إلى النتائج الآتية: ١) أن حديث الجارية السوداء برواية "أين الله" حديث ضعيف، لأن في إسناده بعض الرواة المتكلم فيهم، غير أنه تعددت طرقه التي يقوي بعضها بعضا، وكان الضعف فيها غير شديد، يرتقي الحديث إلى مرتبة الحسن لغيره. ٢) وأما من جهة المتن فقد ورد حديث مماثل بألفاظ مختلفة، وهي رواية "من ربك" ورواية "أتشهدين أن لا إله إلا الله"، ودرجتهما أيضا الحسن لغيره، فاستواء الروايتين في الدرجة مع اختلاف اللفظ يجعل الحديث المضطرب من جهة المتن. ٣) وأما تأويل حديث الجارية السوداء فهو على النحو التالي: للأشعرية في ذلك مسلكان: الأول، التفويض، وهو صرف معنى النص إلى الله تعالى مع عدم تعيين المراد من لفظه. والثاني، التأويل، وهو صرف اللفظ عن ظاهره إلى معنى آخر يوافق القران والحديث. وأما الوهابية فمسلكهم في ذلك الإثبات بلا كيف، وهو إقرار اللفظ على ظاهره الذي يفهم من هذا الحديث بمعنى استقر وصعد ونحوهما، مع ترك التعرض لكيفية ذلك الفعل.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحمنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga tugas ini dapat terselesaikan atas kehendak-Nya yang maha tinggi. Shalawat dan salam tak lupa kami haturkan kepada Nabi agung Muhammad Saw. yang telah mengajarkan kepada kami tentang arti tauhid yang sebenar-benarnya beserta para keluarga dan para shahabatnya yang juga telah menjadi pilar transmiter ajaran islam yang telah beliau sampaikan dalam hadis-hadisnya yang mulia.

Kesuksesan atas terselesaikannya Tesis yang berjudul "Eksistensi Tempat Keberadaan Allah dalam Perspektif Akidah Asy'ariyah dan Wahabi (Studi Analisis Sanad dan Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*)" ini dapat penulis peroleh tidak luput dari dukungan dan do'a dari banyak pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, MM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. H Saihan, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Siti Masrohatin, SE, M.M, selaku ketua Program Studi Studi Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Dr. Abdul Wahab, M.H.I selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan banyak ilmu selama proses penyusunan tesis ini.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

6. Dr. Maskud, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberi arahan dan memotivasi penulis agar segera merampungkan tugas akhir ini.
7. Seluruh dosen dan segenap karyawan Civitas Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh pendidikan di almamater ini.
8. Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag., pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember yang telah membimbing penulis dalam mempelajari ilmu agama terutamanya dalam mempelajari keterampilan membaca kitab kuning sehingga mempermudah penulis dalam membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa arab.
9. KH. Muhyiddin Abdusshomad, *shaikh al-ma'had* Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember yang telah mengijinkan penulis untuk menimba ilmu agama terutamanya dalam bidang aswaja selama penulis menjadi santri.
10. Kedua orangtua saya, Abah H. Mukhtar dan Umi Hj. Arufiati yang telah membiayai, medo'akan serta memotivasi untuk melanjutkan kuliah dan tidak menyerah saat penulis merasa ingin berhenti hingga akhirnya dapat menuntaskan jenjang pendidikan di pascasarjana ini
11. Ning Balqis Al-Humairo selaku kepala sekolah MA Unggulan NURIS Jember dan para jajarannya yang telah mengijinkan penulis untuk ber-*nasyr al-'ilm* di lembaga yang dipimpinnya sehingga penulis dapat mengamalkan sedikit ilmu yang telah diperoleh selama berada di pesantren.
12. Kawan-kawan guru MA Unggulan NURIS Jember yang juga membersamai dan menerima keluh-kesah penulis dalam menyelesaikan studi ini.
13. Muhammad Amrizal F. dan Muhammad Thoriqul Jinan F. adik kandung penulis yang menjadi teman diskusi santai di sela-sela penulis merampungkan tesis ini.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

14. Hasan Barsuni, rekan mengajar di Ma'had Aly Nurul Islam Jember yang seringkali mendengar keluh kesah, pertanyaan dan permintaan arahan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
15. Murid-murid MA Unggulan NURIS Jember, kawan-kawan santri dan alumni Pesantren Al-Bidayah Jember yang sering menanyakan tentang studi yang ditempuh oleh penulis sehingga secara tak sadar memaksa penulis untuk segera menyelesaikan studinya.
16. Seluruh pihak yang turut terlibat, membantu, mendo'akan, serta mendukung penulis dalam penyelesaian studi ini

Jember, 26 Mei 2026

Penulis

Muhammad Sadid Nidlom F

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

Cover ..... **i**

Halaman Judul ..... **i**

Lembar Persetujuan ..... **ii**

Lembar Pengesahan ..... **iii**

Abstrak ..... **iv**

Kata Pengantar ..... **vii**

Daftar Isi ..... **x**

Pedoman Translitrasi ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Kajian 8

C. Tujuan Kajian 8

D. Manfaat Kajian 9

E. Metode Penelitian 9

F. Definisi Istilah 12

G. Sistematika Kepenulisan 15

BAB II Kajian Pustaka

A. Penelitian Terdahulu 17

B. Kajian Teori

1. Keberadaan Allah dalam Teologi Asy'ariyah 28

2. Keberadaan Allah dalam Teologi Wahabi 30

3. Klasifikasi Hadis 32

4. Tingkatan *Jarḥ* dan *Ta'dīl* 41

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

5. Prinsip Dasar dala Penelitian Hadis..... 43

6. *Fahm al-Hadis* 45

BAB III Asy'ariyah dan Wahabi

A. Sejarah Asy'ariyah 50

B. Sejarah Wahabi 58

BAB IV PEMBAHASAN

A. Analisis Sanad Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*

1. Analisis Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dengan riwayat أين الله dalam *al-kutub al-tis'ah*..... 65

2. Analisis Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dengan riwayat أين الله di luar *al-kutub al-tis'ah*..... 80

3. Komentar al-Albani terhdap Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*..... 90

B. Analisis Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*

1. Analisis Sanad Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dengan redaksi Pertanyaan selain أين الله..... 99

2. Analisis Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* 110

3. Bukti Kesatuan Kisah 115

C. Metodologi Pemaknaan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dalam Kelompok Asy'ariyah dan Wahabi

1. Pemahaman Asy'ariyah 119

2. Pemahaman Wahabi 133

3. Perbandingan Metodologi 149

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 155

B. Saran 157

Daftar Pustaka 159

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Selesai Penelitian

Lampiran II : Surat Bebas Plagiasi

Lampiran III : Surat Pernyataan Keaslian

Lampiran IV : TOAFL

Lampiran V : Biodata Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 22

Tabel 4.1 Persamaan redaksi dan kisah dalam riwayat-riwayat hadis *al-jāriyah al-sawdā'* 115

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema sanad hadis al-jāriyah al-sawdā' dengan lafaz أين الله yang terdapat dalam al-kutub al-tis'ah 71

Gambar 4.2 Skema sanad hadis al-jāriyah al-sawdā' dengan lafaz أين الله yang terdapat dalam al-kutub al-tis'ah 83

Gambar 4.3 Skema sanad hadis al-jāriyah al-sawdā' dengan lafaz أين الله secara keseluruhan..... 89

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PEDOMAN TRANSLITRASI

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

awal	tengh	akhir	sendiri	Latin/ Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
سـ	ـسـ	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sy

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ṣ	ص	ـص	ـصـ	صـ
ḍ	ض	ـض	ـضـ	ضـ
ṭ	ط	ـط	ـطـ	طـ
ẓ	ظ	ـظ	ـظـ	ظـ
‘(ain)	ع	ـع	ـعـ	عـ
gh	غ	ـغ	ـغـ	غـ
f	ف	ـف	ـفـ	فـ
q	ق	ـق	ـقـ	قـ
k	ك	ـك	ـكـ	كـ
l	ل	ـل	ـلـ	لـ
m	م	ـم	ـمـ	مـ
n	ن	ـن	ـنـ	نـ
w	و	ـو	ـو	و
h	ه	ـه	ـهـ	هـ
y	ي	ـي	ـيـ	يـ

A. Vokal

Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ئَيْ	Fathah dan ya’	Ay	A dan y
ئَوْ	Fathah dan wawu	Aw	A dan w

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. Maddah

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا◌َ / ى◌َ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
و◌ُ	Dhommah dan wawu	Ū	U dan garis di atas
ي◌ِ	Kasroh dan ya’	Ī	I dan garis di atas

C. *Shaddah* (*Tasydīd*)

Shaddah atau *tashdīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tashdīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

اَلْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعِّمَ : *nu’’ima*

Jika huruf ي ber-*tashdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh :

عَلِيّ : *‘Alī* (bukan *aliyy* atau *aliy*)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

عَرَبِيّ : *‘Arabī* (bukan *‘arabiyy* atau *‘arabiy*)

Jika huruf ي ber-*tashdid* di akhir sebuah kata, didahului oleh huruf kasrah, dan diakhiri oleh *ta’ marbūṭāh*, maka ditransliterasikan *īyah*.

Contoh :

الإنسانية : *al-Insānīyah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terjadinya perselisihan pendapat menjadi sebuah keniscayaan dalam setiap golongan maupun kelompok yang dibangun oleh masyarakat dunia, baik kelompok dengan skala besar maupun kecil yang bahkan tak jarang menimbulkan berbagai macam konflik berkepanjangan. Goerge Simmel mengatakan bahwa konflik semacam ini merupakan hal yang wajar terjadi, bahkan ia mengatakan bahwa hal ini merupakan bentuk dasar dari suatu interaksi sosial, meskipun seharusnya konflik yang terjadi di tengah masyarakat ini diharapkan dapat membawa perubahan sosial menuju ke arah yang lebih baik.[1]

Islam sebagai salah satu kelompok yang hadir di tengah masyarakat dunia tentunya juga tidak akan luput dari bayang-bayang konflik yang selalu menghantui *ukhwah islāmīyah* sebagai konsep kesatuan keberagamaannya. Bahkan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dari masyarakat Islam telah memberikan *warning* terhadap para sahabatnya terkait konflik yang akan terjadi di masa depan hingga membuat umat Islam terpecah belah menjadi beberapa golongan. Dalam sebuah riwayat beliau bersabda :

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الحَفَرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ الأَفْرِيقِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بني إسرائيل حَذْوَ

[1] Yohanes Bahari, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik dan Prakteknya dalam Pemecahan Masalah Sosial,* (Pontianak: Top Indonesia, 2021), 94-95.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلاَنِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بني إسرائيل تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Telah bercerita kepada kami Maḥmūd ibn ghailan ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Dāwud al-Hafarī, dari Sufyan al-Thawrī, dari Abd al-Rahman ibn Ziyād al-Ifrīqī, dari Abdullah ibn Yazīd, dari ‘Abdullah ibn ‘Amr berkata: Rasulallah Saw. Bersabda: sungguh akan datang terhadap umatku sebagaimana yang terjadi pada bani isrā’īl (pada zaman dahulu) sedikit demi sedikit, sehingga jika di antara mereka(bani isra’il) berzina dengan ibunya secara terang-terangan maka di antara umatku juga akan ada yang demikian. Sesungguhnya bani Isrā’īl terpecah menjadi 72 golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka keculi satu golongan” ṣahabat bertanya : “siapakah golongan yang selamat itu Rasulallah ?” beliau menjawab: “orang-orang yang mengikuti dan ṣahabat-ṣahabatku” **(HR. Tirmidzi).**[2]

Polarisasi ini terjadi secara masif hingga pada akhirnya kelompok-kelompok dalam islam tak dapat terhitung lagi jumlahnya. Di Indonesia sendiri, MUI mencatat setidaknya ada sekitar 300 lebih aliran sesat yang mana banyak diantaranya muncul dan menghilang dalam waktu yang relatif singkat.[3] Al-Shahrastānī sendiri dalam *al-milal wa al-niḥal* menyatakan bahwa polarisasi tersebut terjadi hingga mencapai 73 golongan umat islam yang eksis pada zamannya.[4] Munculnya banyak aliran tersebut tidak lantas menjadi kekayaan intelektual yang berdampak positif bagi umat islam, melainkan kerap kali menjadi sumber dari terjadinya konflik

[2] Al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī,* vol.4 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 323.
[3] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160121180616-12-105893/mui-ada-300-lebih-aliran-sesal-di-indonesia (Januari, 2016)
[4] Al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal,* vol.1, (t.tp: Mu’assasah al-Halbī, t.t.), 35.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Perdebatan yang kerap kali muncul di beranda sosial media berkaitan dengan ketegangan antara beberapa golongan ini ialah permasalahan bid'ah yang dimulai oleh klaim kelompok Wahabi terhadap Asy'ariyah(atau yang lebih sering disebut aswaja) bahwa hal-hal yang menjadi budaya dalam acara-acara keagamaan di indonesia ini tergolong bid'ah yang haram dan berimplikasi pada hukum sesat bagi pelakunya. Oleh karenanya, perdebatan yang terjadi kerapkali menunjukkan kecenderungan sikap bertahan dari pihak Asy'ariyah dan menyerang dari pihak Wahabi.

Namun, apabila dilakukan pengkajian lebih lanjut sebenarnya dari dua kelompok ini memiliki titik temu yang sama yakni tentang ada atau tidak adanya dalil dalam perbuatan baru yang dilakukan tersebut, meskipun pada penerapannya seringkali terjadi ketidaksepahaman dan ketidaksepakatan terkait dalil dari masing-masing pihak. Yakni tentang apakah nantinya dalil tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak kebenarannya, dan apakah penafsiran dalil tersebut sudah sejalan dengan makna yang ditawarkan atau tidak.

Adapun perdebatan lain yang terjadi di antara kedua kelompok ini selain permasalahan bid'ah di atas ialah seputar tauhid terutamanya tentang ayat-ayat dan hadis-hadis *mutashābiḥah*. Hal ini disebabkan adanya ketidakselarasan metode yang digunakan oleh keduanya dalam memaknai *naṣṣ-naṣṣ mutshābiḥah* tersebut. Sebagian Asy'ariyah memilih menggunakan jalan *tafwīḍ* yakni mengimani *naṣṣ* tersebut dan menyerahkan sepenuhnya maknanya kepada Allah, dan sebagian lainnya memilih jalan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ta'wīl yakni memalingkan makna dari *naṣṣ* tersebut kepada makna yang marjuh yang lebih layak dengan keagungan Allah.[5] Adapun Wahabi dalam pemaknaannya terhadap *naṣṣ mutashābiḥah* ini lebih memilih mengimaninya berdasarkan makna dhohirnya karena menganggp penakwilan terhadap *naṣṣ-naṣṣ* ini sebagai *ta'wīl* yang *fāsid*,[6] adapun pendapat mereka terhadap konsep *tafwīḍ* yang dilontarkan oleh Asy'ariyah mereka anggap sebagai kesalahan fatal sebab akidah salaf itu sejalan dengan mereka yakni mempercayai makna dari *naṣṣ-naṣṣ* tersebut tanpa kembali menanyaan *takyīf*-nya.[7]

Salah satu tema *mutashābiḥah* yang seringkali diperdebatkan oleh dua kelompok ini ialah mengenai tentang eksistensi tempat keberadaan Allah. Salah satu dari mereka beranggapan bahwa Allah berada di atas *'arsh* meskipun dalam artian yang tidak bisa digambarkan seperti apa keberadaannya,[8] sementara kelompak Asy'ariyah beranggapan bahwa Allah tidak terikat dengan tempat.[9] Oleh karenanya kelompok yang terakhir ini beranggapan bahwa kesalahan tersebut terjadi semenjak pertanyaan seputar "dimanakah Allah" ditanyakan. Lebih lanjut, Shaykh Nawawī al-Bantanī menjelaskan bahwa iman seorang yang tidak menanyakan perihal

[5] Muḥammad ibn alawī al-Mālikī, *al-Qowā'id al-Asāsīyah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Surabaya: Hai'ah al-Ṣafwah ll-Malikīyah, Tt), 77.
[6] Muḥammad ibn Ṣāliḥ 'Uthaymīn, *al-Uṣūl min Ilm al-Uṣūl* (Iskandarīyah: Dār Al-Īmān, 2001), 40.
[7] Syaikh Muḥammad al-Manshur Ibrahim, *Allah Bersemayam di Atas Arsy antara Khalaf dan Salaf*, Terj. Misbahul Munir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 56-57.
[8] Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaymīn, *'Aqīdah Ahl al-sunnah wa al-Jamā'ah* (Universitas Islam Madinah al-Munawwarah, 1422H), 9.
[9] Abdul Wahab Ahmad, Kerancuan Akidah Wahhābī (Depok: Sahifa Publishing, 2020), 173.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dimana, bagaimana, berapa, dan apa terhadap *dhāt* Allah dikatakan sebagai iman yang lebih selamat.[10]

Adapun faktor dari terjadinya perbedaan pendapat ini ialah adanya perbedaan pemahaman terhadap *naṣṣ* yang sebenarnya sama-sama diyakini keṣaḥīḥan dan keabsahannya sebagai argumentasi atas keberadaan *dhāt* Allah pada masing-masing dua kelompok tersebut.

Pertama ialah hadis yang mengisahkan tentang seorang budak hitam perempuan milik Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam al-Sulamī yang mengalami pemukulan oleh majikannya yang kemudian hendak ia merdekakan sebab kesalahannya itu dan meminta saran kepada nabi apakah budak tersebut pantas untuk dimerdekakan.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ .... قَالَ: وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُونَ، لَكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: «ائْتِنِي بِهَا» فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ لَهَا: «أَيْنَ اللهُ؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، قَالَ: «أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

> Diriwayatkan oleh Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam al-Sulamī, dia berkata: Aku memiliki seorang budak perempuan yang menjaga kambing milikku di sebelah gunung Uhud dan Al-Jawwanīyah. Suatu hari aku menghampirinya dan ternyata seekor serigala telah membawa seekor kambing darinya. Aku merupakan seseorang dari anak adam yang bisa marah sebagaimana yang lainnya juga bisa marah, sehingga aku menamparnya. Kemudian aku mendatangi Rasulallah Saw. dan beliau menganggapnya sebagai masalah besar. Kemudian aku bertanya: "wahai rasulallah, bagaimana jika aku memerdekakannya?" Beliau bersabda: "bawalah dia kepadaku..!!" kemudian Rasulallah menanyainya: "dimanakah Allah?" budak itu menjawab: "di langit" Rasulallah bertanya: "siapakah Aku?" ia

[10] Nawawī al-Bantanī, *Kāsyifah al-Sajā* (Jakarta : Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2008), 20.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> menjawab: “engkau utusan Allah” beliau bersabda “bebaskan dia, karena dia adalah seorang yang beriman(mukmin)” **(HR. Muslim)**[11]

Adapun yang kedua ialah keyakinan bahwa Allah tidaklah sama dengan seluruh makhluk yang diciptakan Oleh-Nya. Hal ini termaktub dalam firman Allah :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

> Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat (QS. Al-Syuūrā 42:11)

Kesamaan penggunaan *naṣṣ* dalil dari kedua kelompok ini tidak lantas mempertemukan keyakinan keduanya dalam satu hasil yang sama. Hal ini disebabkan corak berpikir dari keduanya yang cenderung berbeda. Maka, tidak heran jika kelompok yang pertama meyakini teks sebagaimana adanya dan yang lainnya lebih memilih *ta’wīl* terhadap hadis karena dirasa bertolak belakang dengan *naṣṣ* Al-Qur’ān yang terakhir di atas.

Permasalahan tentang tema ini juga muncul dari adanya perbedaan penilaian sebagian ulama tentang status hadis ini, sebagaimana contoh yang dipaparkan oleh Al-Ghummārī dalam *al-fawāid al-maqṣūdah* bahwa hadis ini tergolong *shādh* sebab bertentangan dengan riwayat-riwayat tentang seseorang yang mendatangi Nabi untuk menyatakan keislamannya maka Beliau memerintahkannya untuk mungucapkan dua kalimat syahadat.[12] Berbeda dengan pendapat tersebut, Al-‘Uthaymīn menyatakan bahwa hadis tentang *istiwā’ Allah fī al-samā’* tergolong mutawātir, bahkan disebutkan

[11] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Vol. 1 ,(Beirut: Dar Ihya’ al-Turāth al-Arabī, Tt), 381.
[12] Abdullah ibn Muḥammad ibn al-Ṣadīq al-Ghummārī, *al-Fawāid al-Maqṣsūdah fī Bayān al-Ahādīth al-Shādhah al-Mardūdah* (Ammān: Dār al-Imām al-Nawāwī, 2013), 22.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bahwa akidah atau pemahaman semacam ini selaras dengan hadis *fi'līyah*, *qawlīyah*, serta *taqrīrīyaḥ*.[13]

Permasalahan ini juga dianggap sebagai hal yang penting untuk dibahas, mengingat pemicu dari terjadinya perdebatan ini menjadi pembahasan yang tak kunjung usai diperbincangkan ialah sebab adanya klaim sesat terhadap kelompok yang berlainan keyakinan perihal keberadaan Allah ini. Contohnya dalam kelompok Wahabi , pembahasan tentang keberadaan Tuhan ini termasuk dalam tauhid *asmā' wa-ṣifah* yang mana dapat menimbulkan klaim kafir pada seseorang yang memiliki keyakinan berbeda darinya.[14]

Begitupun dalam kelompok Asy'ariyah, terdapat beberapa klaim buruk terhadap seseorang yang memiliki keyakinan berbeda dalam keberadaan Allah ini. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana hukum seorang muslim memahami tauhid yang lima puluh berdasar dalil atau nalarnya. Sebagian ulama' dari mereka menyatakan bahwa orang yang tidak paham akan hal ini disebut sebagai kafir atau tidak beriman, sebagian menganggap tidak apa-apa namun selalu dalam keadaan maksiat, dan sebagian lainnya menganggap sebagai perbuatan bermaksiat jika orang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[13] Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wasaṭīyah,* vol.1 (Arab Saudi: Dar Ibn Al-Jawzī, 1421 H), 390.
[14] Abdurrahman ibn Ḥasan ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb, *Kitāb al-tawhīd wa Qurrah 'Uyūn al-Muwaḥḥidīn fī Taḥqīq Da'wah al-Anbiyā' wa al-Mursalīn* (Tha'if: Maktabah al-Muayyad, 1990), 200.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tersebut memiliki kemampuan untuk mempelajarinya.[15] Pendapat yang terakhir ini adalah yang lebih masyhur.

Terjadinya *khilāf* ini membuat penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema yang berkenaan dengan eksistensi tempat keberadaan *dhāt* Allah dengan menggunakan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* sebagai poin utama yang memunculkan *khilāf* dalam permasalahan ini, khususnya mengenai sifat keberadaan Allah dalam kepercayaan Asy'ariyah dan Wahabi. Di lain sisi pembahasan terkait tema keberadaan *dhāt* Allah ini terbilang jarang dan kebanyakan penelitian lain lebih mengarah pada sifat keumuman ayat-ayat *mutashābiḥah* baik dalam Al-Qur'ān maupun hadis

B. Fokus Kajian

1. Bagaimanakah analisis sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā'* ?
2. Bagaimanakah analisis matan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* ?
3. Bagaimanakah metodologi pemaknaan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dalam kelompok Asy'ariyah dan Wahabi ?

C. Tujuan Kajian

1. Menjelaskan analisis sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā'*.
2. Menjelaskan analisis matan hadis *al-jāriyah al-sawdā'*.
3. Menjelaskan metodologi pemaknaan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dalam kelompok Asy'ariyah dan Wahabi.

[15] Al-Bayjuri, *Taḥqīq al-Maqām 'alā kifāyah al-'Awām fī 'Ilm al-Kalām*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 2010), 27.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

D. Manfaat Kajian

Manfaat penelitian berisi tentang konstribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun manfaat temuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam permasalahan bagaimana seseorang seharusnya memahami eksistensi dari tempat keberadaan Allah, terutamanya pada kalangan Asy'ariyah dan Wahabi

b. Sebagai upaya dalam berpartisipasi mengembangkan keilmuan Islam atau khazanah keislaman dalam memahami ajaran Islam terkait eksistensi dari tempat keberadaan Allah terutamanya ditinjau dari hadis *al-jāriyah al-sawdā'*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat umumnya dan mahasiswa khususnya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam menambah wawasan keilmuan Islam terkait Eksistensi tempat keberadaan Allah berdasarkan hadis *al-jāriyah al-sawdā'*

b. Bagi penulis sendiri dapat mengkaji lebih dalam lagi terkait eksistensi tempat keberadaan *dhāt* Allah khususnya ditinjau dari hadis *al-jāriyah al-sawdā'*.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. **Jenis dan pendekatan Penelitian**

Dilihat dari jenisnya metodologi dalam penelitian ini tergolong *library reasearch* (kajian kepustakaan) yaitu sebuah penelitian berbasis pencarian data yang diambil dari berbagai macam literatur seperti buku, kitab dan jurnal dengan tema yang berhubungan dengan judul penelitian.[16]

Sementara itu, jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat analitik komparatif, yakni jenis penelitian yang berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan data-data penelitian dengan analisa yang mendalam dan menyeluruh serta mengkomparasikan pandangan satu dan lainnya.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode **analisis sanad dan matan** yakni merupakan sebuah metode penelitian yang membahas validitas sebuah hadis ditinjau dari keadaan sanad dan matannya.

2. **Sumber data**

a. **Data Primer**

Data primer ialah data yang menjadi rujukan utama dalam penulisan penilitian ini. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini setidaknya terdiri dari tiga macam sumber sebagaimana berikut :

[16] IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmīyah*, (Jember: Iain Jember Press 2020), 96

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1) Literatur hadis

Kitab-kitab hadis meliputi *al-Kutub al-Tis'ah*, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal, Mu'jam al-Kabīr li al-Thabrānī, Bughyah al-Bāhith 'an Zawā'id Musnad al-Ḥarīth, Muṣannaf Abd al-Razaāq*, kitab-kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* seperti *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl, Tahdhīb al-Tahdhīb, al-Takmīl fī al-Jarḥ wa-Ta'dīl, al-Ḍu'afā' wa-al-Matrūkūn li-ibn al-Jawzī,* dan kitab-kitab *'ulūm al-hadis* seperti *Tadrīb al-Rawi, Muqaddimah Ibn Shalah, Mawsū'ah 'ulūm al-Hadis wa-Funūnuhu, Taysīr Muṣṭalah al-Hadis, Minhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadith al-Sharīf.*

2) Literatur-literatur Asy'ariyah

Tabyīn Kadhb al-Muftarī fī mā Nusiba ilā al-Imām Abī al-Hasan al-Asy'arī, 'Īḍāḥ al-Marām min Risālah Asy'arīy al-Imām ,al-Durr al-Farīd fī Sharḥ Jawharah al-Tawhīd, Bida' al-I'tiqād fī al-Tajsīm wa-al-Irjā' wa-ma'ahu Hadis al-Su'āl al-Jārīyah bi Lafdh "ayna Allah ?".

3) Literatur-literatur Wahabiyah

aqīdah Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah li al-'Uthaymīn, Sharḥ al-'aqīdah al-Wasiṭīyah, Fatāwa Nūr 'alā al-Darb li Ibn Bazz, Rasā'il al-Shakhṣīyah li Muḥammad Ibn Abd al-Wahhāb.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah sumber-sumber referensi dari penelitian ini yang berfungsi sebagai pelengkap dari data primer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah: buku-buku dan jurnal-jurnal yang memiliki korelasi dengan tema penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini ialah mengumpulkan data dengan cara *content analysis*, maksudya penulis meneliti keabsahan dan status dari hadis *al-jāriyah al-sawdā'*, menelaah lafaz, konteks dan kesesuaianya dengan akidah dan membandingkannya dengan penafsiran yang terdapat dalam akidah Asy'ariyah dan Wahabi

4. Teknik analisis data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan beberapa tahapan sebagai berikut: *Pertama:* Validasi terhadap *thubūt al-naṣṣ*. *Kedua:* menghimpun *naṣṣ-naṣṣ* terkait tempat keberadaan *dhāt* Allah. *Ketiga:* Memahami *naṣṣ* berdasar petunjuk bahasa. *Keempat:* Melacak *asbāb al-wurūd*. *Kelima:* penyelarasan interpretasi hadis. *Keenam:* Mempertimbangkan kejadian, periode, dan keadaan saat munculnya *naṣṣ*. *Ketujuh:* Menentukan tujuan dan maksud secara umum dari munculnya *naṣṣ*.

F. Definisi Istilah

1. Eksistensi keberadaan

Secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *sister* (*existere*, latin) menyebabkan berdiri. Yakni

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sesuatu yang eksis sesuatu yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati).[17] Sementara maksud dari eksistensi dalam tulisan ini ialah terkhusus pada tempat keberadaaannya, yakni berada di manakah *dhāt* Allah sebenarnya. Oleh karenanya, penulis menambahkan kata "keberadaan" untuk menghilangkan kesalahan persepsi bahwa yang maksud dari eksistensi disini bukanlah eksistensi Allah itu sendiri melainkan tempat keberadaannya.

2. Asy'ariyah

Asy'ariyah ialah nama dari pengikut Abū Ḥasan al-'Asy'arī dalam permasalahan tauhid. Kelompok ini meyakini bahwa manhaj yang dianutnya ialah manhaj islam yang asli dan terhindar dari segala *shubḥah*. Di indonesia sendiri kelompok ini lebih dikenal dengan istilah aswaja yang merupakan kependekan dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Namun penamaan yang demikian ternyata membuat setiap *firqah*(golongan) dalam islam menganggap dirinya merupakan golongan dari *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini.[18] [19]

3. Wahabi

Wahabi merupakan kelompak yang menganggap bahwa manhaj yang mereka anut ialah bersumber dari Al-Qur'ān dan Hadis serta

[17] Dian Ekawati "Eksitensialisme", *TARBAWĪYAH*, 12 (Januari-Juni, 2015), 141.
[18] Muhyuddin Abdusshomad, *al-Ḥujjaḥ al-Qaṭ'īyah* (Surabaya: Khalista, 2023), 6-7.
[19] Muhyuddin Abdusshomad, *al-Ḥujjaḥ al-Qaṭ'īyah*..., 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

perbuatan para ulama' salaf (yakni yang hidup sebelum tahun 300 H) atau yang biasa mereka sebut sebagai *salaf al-ṣālih.* Kelompok ini didirikan oleh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb (1206 H) yang berasal dari Najed, pemikirannya banyak diilhami oleh pendapat-pendapat Ibn Taymīyah al-Harrānī (728 H) dan murid-muridnya, terutama Ibn Qayyim al-Jawzīyah (751 H).[20]

4. Analisis sanad

Sanad adalah mata rantai periwayatan hadis yang menghubungkan matan hadis dari awal sampai pada ujung hadis tersebut berasal yakni nabi Saw.[21] Adapun maksud dari analisis sanad di sini ialah analisis yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā'* apakah tergolong *mutawātir* atau *aḥād*, *ṣahīh*, *ḥasan* atau *ḍa'īf* berdasar pada kaidah *ilmu muṣṭalaḥ al-hadis*.

5. Analisis matan

Matan adalah perkataan yang merupakan ujung dari sanad tersebut berasal.[22] Adapun maksud dari analisis matan di sini ialah analisis yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan matan hadis yang mencakup antara lain mengungkap perbedaan lafaz pada setiap jalur periwayatan dan bagaimana pemaknaan yang seharusnya pada teks hadis *al-jāriyah al-sawdā'* baik secara tekstual dan kontekstual

[20] Abdul Wahab Ahmad, Kerancuan Akidah Wahabi (Depok: Sahifa Publishing, 2020), 27.
[21] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Surabaya: al-Ḥidāyah, t.t.), 16.
[22] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah...*, 16.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

6. Hadis *al-jāriyah al-sawdā'*

Hadis *al-jāriyah al-sawdā'* adalah hadis yang mengisahkan tentang seorang budak hitam perempuan yang hendak dimerdekakan oleh tuannya dengan meminta saran kepada nabi apakah budak tersebut pantas untuk dimerdekakan. Kemudian nabi bersabda "dimanakah Allah?" budak itu menjawab "di langit", nabi kembali bertanya "siapakah aku?" budak itu menjawab "engkau utusan Allah". Akhirnya Nabi Saw. menyuruhnya untuk dimerdekakan sebab ia merupakan budak yang beriman. [23]

G. Sistematika Kepenulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan elemen-elemen penting meliputi: (a) konteks penelitian, (b) fokus kajian, (c) tujuan kajian, (d) manfaat kajian, (e) metode penelitian, (f) definisis istilah, dan (g) sistematika kepenulisan

BAB II : Kajian Kepustakaan

Bab ini berisikan penelitian terdahulu, kajian teori, serta kerangka konseptual dari penelitian ini

BAB III : Akidah Asy'ariyah dan Wahabi

Bab ini berisikan tentang penjelasan singkat tentang identitas kelompok Asy'ariyah dan Wahabi, serta akidah yang dimiliki oleh keduanya terutama pada hal-hal seputar dalil-dalil *mutashābiḥah*.

[23] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 381.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV : Pembahasan Temuan

Bab ini menyajikan temuan penulis terkait : (a) analisis sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā',* (b) analisis matan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dalam pandangan akidah Asy'ariyah dan Wahabi, (c) metodologi pemaknaan hadis *mutashābiḥah* dalam kelompok Asy'ariyah dan Wahabi

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Hal-hal yang termasuk di dalamnya ialah kesimpulan dari hasil temuan penulis, serta saran oleh penulis yang sekiranya dapat bermanfaat bagi studi hadis maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran pada artikel dan jurnal penelitian terkait tentang "Eksistensi Tempat Keberadaan Allah dalam akidah Asy'ariyah dan Wahabi" penulis merasa belum menemukan penelitian yang memiliki kesamaan persis dengan tema ini, terutamanya yang menjuru langsung pada penelitian terhadap sanad dan matan hadis *al-jāriyah al-sawdā'*. Namun begitu, terdapat beberapa artikel penelitian yang memiliki beberapa kesamaan dan hubungan dengan tema pembahasan yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Miftah Al-Kautsar dalam jurnal yang berjudul "Persoalan Tempat Keberadaan Allah, Studi Analisis Hadis Riwayat Muslim No. Indeks 537" yang diterbitkan oleh jurnal Nabawi.[24] Penelitian yang dilakukan oleh Muḥammad Miftah ini bertujuan menggali secara mendalam terkait bagaimana kualitas dari hadis *al-jāriyah al-sawdā'* beserta pemaknaannya ditinjau dari analisis kritik sanad maupun matan dari hadis tersebut. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian yang dibawa Muhammad Miftah cenderung hanya menjelaskan dari satu perspektif saja yakni pemahaman Asy'ariyah terhadap hadis tersebut,

[24] Muḥammad Miftah Alkausar "Persoalan Tempat Keberadaan Allah, Studi Analisis Hadis Riwayat Muslim No. Indeks 537", *Nabawi*, 2 (September, 2021)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sedangkan penelitian yang akan diangkat oleh penulis juga termasuk pada pemikiran yang dianut oleh Wahabi terhadap hadis ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suhendri dan Muḥammad Fadhil Azman dalam jurnal yang berjudul "Persepsi Dai Tentang Keberadaan Allah (Studi Pada Majelis Taklim As-Sakinah Di Kota Pematangsiantar)" yang diterbitkan oleh jurnal Bashirah: Jurnal komunikasi dan Penyiaran Islam.[25] Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi da'i di majlis taklim as-sakinah tentang keberadaan Allah. Oleh karenanya, penelitian ini jelas berbeda dengan penulis sebab penelitian yang dibawanya berjenis studi lapangan, sedangkan penulis berfokus pada *library research*
3. Buku karya Shaykh Muḥammad Al-Manṣūr Ibrāhīm yang berjudul *Istiwā' Allah 'alā al-'Arsh baina Taslīm al-Salaf wa Ta'wīl al-Khalāf* yang telah diterjemakan oleh Misbahul Munir dengan Judul Allah Bersemayam di Atas arasy antara Khalaf dan Salaf yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar.[26] Dilihat dari judul yang diberikan, dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kacamata kelompok Wahabi tentang keberadaan Zat Allah, memiliki fokus terhadap *naṣṣ-naṣṣ* tentang tempat keberadaan Allah namun menganggap terjadinya perselisihan di sini ialah antara ulama' salaf

[25] Suhendri, Muḥammad Fadhil Azman "Persepsi Dai Tentang Keberadaan Allah (Studi Pada Majelis Taklim Al-Sakinah Di Kota Pematangsiantar)" *BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1 (April-Juni 2022)
[26] Syaikh Muḥammad Al-Manshur Ibrahim, *Allah Bersemayam di Atas Arsy antara Khalaf dan Salaf*, Terj. Misbahul Munir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang diklaim menyerupai ajaran golongan mereka dan ulama' khalaf yang secara tidak langsung disematkan pada golongan Asy'ariyah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muḥammad Asgar Muzakki, Arvita Irvanig Puspita Sari dalam jurnal yang berjudul INTERPRETASI HADIS-HADIS ANTROPOMORFISME (Suatu Kajian Tematik) yang diterbitkan oleh jurnal Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies.[27] Melihat dari judul yang ada, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebab pada tulisan Muḥammad Asghar, dia memasukkan seluruh hadis yang bersifat Antropomorpis sedangkan penulis hanya berfokus pada salah satu hadis dalam tema ini saja yakni pada hadis *al-jāriyah al-sawdā'*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Susanti dalam jurnal yang berjudul "Ayat *Mutasyabihat* Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama" yang diterbitkan oleh jurnal An-Nida'.[28] Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi para ulama' terkait ayat-ayat *mutshābiḥah*. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada hadis dengan tema yang lebih khusus yakni keberadaan Allah.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Aditoni dalam jurnal yang berjudul Atropomorfisme dalam Teologi Islam yang diterbitkan oleh

[27] Muḥammad Asgar Muzakki, Arvita Irvanig Puspita Sari "INTERPRETASI HADIS-HADIS ANTROPOMORFISME (Suatu Kajian Tematik)", *Jurnal Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies,* 3 (Juni 2022)
[28] Riska Susanti "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama", *An-Nida'*, 46 (Januari-Juni, 2022)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

jurnal ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities).[29] Penelitian ini menitik beratkan fokusnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersinggungan dengan tema Antropomorfisme yakni hal-hal yang berkaitan dengan sifat dari Zat Allah sehingga dari sini dapat dilihat letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni bahwasanya penelitian ini mencukupkan sumber terjadinya perbedaan teologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema *mutashābiḥah* sedangkan penulis sendiri menfokuskan penelitiannya pada keberadaan Zat Allah terutamanya pada hadis *al -jārīyah al-sawdā'*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Subur Wijaya dan Zakiyal Fikri Mochammad dalam jurnal yang berjudul "Konsep Ta`wil Sunni-Mu'tazilah (Studi Analisis Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Mafâtih Al-Ghaîb Karya Fakhruddin Al-Râzi Dan Tanzîh Al-Qur'ân 'an al-Mathâ'in Karya Qâdlî 'abdul Jabbâr)" yang diterbitkan oleh jurnal HIKAMI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.[30] Terlihat jelas dari judul yang diberikan bahwasanya perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang diangkat oleh penulis bahwasanya penelitian ini berfokus pada perbedaan *ta'wīl* mu'tazilah dan sunni serta konteks penelitiannya yang berfokus pada kitab *mafātiḥ al-ghayb* dan *tanzīh al-qur'ān an al-*

[29] Agus Aditoni, "Antropomorpisme dalam teologi Islam", *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, (Juli, 2023)
[30] Subur Wijaya "Konsep Ta`wil Sunni-Muktazilah (Studi Analisis Ayal-Ayat Mutasyâbihât Dalam Mafâtih Al-Ghaîb Karya Fakhruddin Al-Râzi Dan Tanzîh Al-Qur'ân 'An Al-Mathâ'in Karya Qâdlî 'abdul Jabbâr)", *HIKAMI : Ilmu Al-Qur'am dan Tafsir*, 3 (Juni, 2022)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

maṭā'īn saja, sementara penulis sendiri berfokus pada perbedaan Asy'ariyah dan Wahabi serta konteks penelitian yang hanya terbatas pada analisis hadis *al-jāriyah al-sawdā'* saja

8. Buku karya Yulian Purnama yang berjudul Ar Rahman Istiwa di Atas Arsy (Penjelasan Akidah Ahlussunah dalam Surat Thaha Ayat 5) yang diterbitkan oleh Fawaid KangAswad.[31] Dilihat dari judul yang diberikan, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki fokus terhadap QS. Thaha: 5 yang menjelaskan seputar tentang tempat keberadaan Allah namun setelah membacanya lebih mendalam diketahui bahwa kacamata yang digunakan oleh penulis di sini ialah cenderung pada kelompok Wahabi.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Aḥmad Ridwan Nasution dan M. Iqbal Irham dalam jurnal yang berjudul "Mutasyabih : Makna istawa dalam Al-Qur'an" yang diterbitkan oleh jurnal MIYAH: Jurnal Studi Islam.[32] Terlihat dari judul yang diberikan bahwasanya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis. Hal ini sebab fokus penelitian ini terletak pada makna istawa yang terdapat di dalam Al-Qur'an sedangkan penulis pada analisis hadis *al-jāriyah al-sawdā'*.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Aditoni dalam jurnal yang berjudul "Antropomorfisme dalam Teologi Islam"[33]. Penelitian ini

[31] Yulian Purnama, *Ar Rahman Istiwa di atas Arsy* (Yogyakarta: Fawaid KangAswad, 1446 H)
[32] Ahmad Ridwan Nasution, "Mutasyabih : Makna istawa dalam al-qur'an", MIYAH: Jurnal Studi Islam, 18 (Agustus, 2022)
[33] Agus Aditoni, "Antropomorfisme dalam Teologi Islam", ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities), (Juli, 2023)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sedikit mirip dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis sebab mengkaji tentang Antripomorfisme yang dalam makna lain juga disebut sebagai mutashabihah yang dakaji dari sisi teologi dalam islam. Adapun letak perbedaannya ialah bahwa jurnal milik Agus Aditoni ini tidak menfokuskannya pada salah satu tema saja dalam tema besar atropomorfis sementara penelitian yang diangkat oleh penulis ialah berfokus pada analisis hadis *al-jāriyah al-sawdā'* saja yang hanya menyentuh pada tema seputar tempat keberadaan Allah.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun dan Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal oleh Muḥammad Miftah Al-Kautsar (2021), Persoalan Tempat Keberadaan Allah, Studi Analisis Hadis Riwayat Muslim No. Indeks 537	Kesimpulan dari penilian ini ialah bahwa tentang tempat keberadaan Tuhan tersebut dinilai hadis *muḍṭarib* dan tidak boleh dipahami secara zahirnya saja sehingga dapat menyebabkan *tashbīh* dan *tamkīn* yang mana hal tersebut mustahil bagi Zat Allah	Keduanya membahas terkait hadis tentang keberadaan Zat Allah	Penelitian yang dibawa Muḥammad Miftah ialah hanya terfokus terhadap satu hadis saja sedangkan penulis menfokuskan penelitiannya terhadap tema dari hadis tersebut yakni tempat keberadaan Allah dengan memuat hadis-hadis yang berbeda dalam tema ini
2	Jurnal oleh Suhendri dan Muhammad Fadhil Azman (2022), Persepsi Dai Tentang	Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwasanya dai-dai pada majelis	Keduanya membahas terkait	Penelitian yang dilakukan oleh Suhendri berfokus pada

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No	Nama Tahun dan Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
	Keberadaan Allah (Studi Pada Majelis Taklim As-Sakinah Di Kota Pematangsiantar)	taklim as-Sakinah memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang keberadaan *Zat* Allah, akan tetapi persepsi yang mendominasi ialah yang mengatakan bahwa Allah berada di mana-mana.	keberadaan Zat Allah	bagaimana persepsi da'i di majlis taklim as-sakinah tentang keberadaan Allah sehingga penelitiannya dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berjenis library research
3	Buku oleh Shaykh Muḥammad Al-Manṣūr Ibrāhīm (2021), *Istiwā' Allah 'alā al-'arsh baina Taslīm al-Salaf wa Ta'wīl al-Khalāf*	Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwasanya *tafwīḍ* bukanlah metode ulama' salaf, mereka mengklaim bahwa ulama' salaf menggunakan metode *ithbāt* terhadap sifat-sifat Allah dan ini sejalan dengan pemikiran kelompok Salafi. Adapun *ta'wīl* merupakan metode yang digunakan oleh ulama' *khalaf* dan dianggap melenceng karena sebab menuruti hawa nafsu tanpa bersandarkan terhadap dalil *naṣṣ*	Kedua penelitian memiliki fokus penelitian yang sama yakni seputar hadis-hadis tentang keberadaan Zat Alah dan perdebatannya	Penelitin ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebab perbedaan sudut pandang yakni penulis tersebut memiliki latar belakang salafi dan secara penuh menguatkan argumentasinya sendiri sementara peneliti mencoba membedah bagaimana alur pemikiran dari dua kelompok ini terhadap tema yang diangkat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No	Nama Tahun dan Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
4	Jurnal oleh Muhammad Asgar Muzakki, Arvita Irvanig Puspita Sari (2022), INTERPRETASI HADIS-HADIS ANTROPOMORFISME (Suatu Kajian Tematik)	Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwasanya hadis-hadis antropomorfisme secara umum memiliki kualitas yang *ṣaḥīḥ* dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Sedangkan dari segi pemaknaan para ulama berbeda-beda pendapat, sebagian ulama memiliki pemahaman bahwasanya hadis-hadis tersebut harus dimaknai tekstual dan sedangkan yang lainnya memilih menggunakan metode *ta'wīl* dalam pemaknaannya.	Kedua penelitian berada dalam tema yang sama yakni tentang hadis yang membahas seputar Antropomorfisme	Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebab pada tulisan Muhammad Asghar, dia memasukkan seluruh hadis yang bersifat Antropomorpis sedangkan penulis hanya berfokus pada salah satu pembahasan dalam tema ini saja yakni tentang keberadaan Allah.
5	Jurnal oleh Riska Susanti (2022), Ayat *Mutasyabihat* Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama	Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwasanya para ulama' terbagi dalam dua pendapat mengenai tentang keberadaan Allah dalam QS Thaha: 5, yakni yang pertama ialah *tafwīḍ* atau	Kedua penelitian berada dalam tema yang sama yakni tentang *naṣṣ* yang bersifat *mutashābiḥah*	Penelitian yang dilakukan oleh Riska Susanti memiliki cakupan yang lebih luas dalam tema yakni terkait dengan *naṣṣ -naṣṣ* mutsyabihat dan juga menfokuskan penelitiannya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No	Nama Tahun dan Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
		menyerahkan maknanya secara penuh terhadap Allah, sedangkan yang kedua ialah memilih jalan *ta'wīl* yakni memalingkan makna pada makna yang sebenarnya lemah akan tetapi karena adanya indikator untuk mengarahkannya pada makna tersebut maka makna tersebut menjadi dikuatkan		pada ayat-ayat Al-Qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bersifat lebih khusus yakni pada *naṣṣ* - *naṣṣ mutashābiḥah* yang khusus pada pembahasan keberadaan Zat Allah serta fokus penelitaannya ialah pada hadis-hadis *nabāwī*
6	Jurnal oleh Agus Aditoni (2023), Atropomorfisme dalam Teologi Islam	Penelitian menemukan sikap ketidak-telitian dalam memahami bahasa Al-Qur'an dan adanya kecenderungan pemahaman yang ekstrim dalam memahami maksud secara tekstual terhadap ayat-ayat Antropomorfisme serta penjelasan lebih lanjut tentang makna ayat-ayat Antropomorfisme secara kontektual.	Kedua penelitian sama-sama membahas seputar Atropomorfime dalam akidah islam	Penelitian yang dilakukan oleh Agus Adinoto ini mencukupkan sumber terjadinya perbedaan teologi hanya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan Antropomorpisme sedang penulis menfokuskan penelitiannya pada hadis-hadis antropomorfisme dan lebih menfokuskannya lagi hanya pada satu pembahasan saja yakni tentang tempat keberadaan Allah

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No	Nama Tahun dan Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
7	Jurnal oleh Subur Wijaya dan Zakiyal Fikri Mochammad (2022), Konsep Ta`wil Sunni-Mu'tazilah (Studi Analisis Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Mafâtih Al-Ghaîb Karya Fakhruddin Al-Râzi Dan Tanzîh Al-Qur'ân 'An Al-Mathâ'in Karya Qâdlî 'abdul Jabbâr)	Penelitian ini menunjukkan bahwa *manhaj* pen-*ta`wil*-an kedua tokoh tersebut terlihat sangat unik bahkan seringkali saling menjatuhkan satu sama lain. Hal itu terlihat pada pemahaman keduanya terhadap ayat *ru`yatullāh*. Di mana al-Rāzī (w. 606 H) menilainya *muhkam*, sementara Abd al-Jabbār (w. 415 H) menilainya sebagai *mutashābih*. Disamping itu, keduanya juga sama-sama terpengaruh oleh ideologi mazhab yang dianutnya, sehingga hasil penafsirannya pun sangat condong untuk mempertahankan mazhabnya itu.	Kedua penelitian berada dalam tema yang sama yakni tentang *naṣṣ* yang bersifat *mutashābiḥah*	Penelitian yang dilakukan oleh Subur Wijaya dan Zakiyal Fikri Mochammad ini berfokus pada perbedaan *ta'wīl* Mu'tazilah dan sunni serta konteks penelitiannya yang berfokus pada kitab *Mafātiḥ al-Ghayb* dan *Tanzīh al-Qur'ān an al-Maṭā'in* saja, sementara penulis sendiri berfokus pada perbedaan Asy'ariyah dan Wahabi serta konteks penelitian yang hanya terbatas pada pembahasan seputar tempat keberadaan Allah dalam hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*
8	Jurnal oleh M. Agus Yusron (2020), Ayat-Ayat Mutasyâbihât Perspektif Ibn 'Athīyah	Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa Ibn 'Athīyah dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme	Kedua penelitian berada dalam tema yang sama yakni tentang *naṣṣ* yang	Penelitian yang dilakukan oleh M. Agus Yusron ini memiliki fokus yang lebih luas yakni pada ayat-ayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No	Nama Tahun dan Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
		lebih dekat dan bahkan sama dengan Mu'tazilah, yaitu men-*ta'wīl* ayat-ayat tersebut. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan disebabkan latar belakang mazhab teologi.	bersifat *mutashābiḥah*	*mutashābiḥah* serta hanya mengarahkan fokus penafsirannya pada perspektif Ibn Athīyah sementara penelitian yang penulis angkat ialah berfokus pada pembahasan seputar tempat keberadaan Allah dalam hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dalam perspektif Asy'ariyah dan Wahabi
9	Jurnal oleh Aḥmad Ridwan Nasution dan M. Iqbal Irham (2022), Mutasyabih : Makna istawa dalam Al-Qur'an	Adapun hasil penelitian ini ialah bahwasanya Istilah yang dipakai untuk menafsirkan ayat-yang *mutashābiḥ* adalah *ta'wīl* yang oleh para ulama dimaknai sebagai memalingkan arti lafaz zahirnya kepada makna yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. oleh karenanya, *istiwā'* dalam hal ini tidak diartikan sebagai bersemayam melainkan	Kedua penelitian berada dalam tema yang sama yakni tentang *naṣṣ* yang bersifat *mutashābiḥah* yakni pada pembahasan eksistensi keberadaan Allah	Penelitian yang dilakukan oleh Aḥmad Ridwan Nasution dan M. Iqbal Irham ini berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis sebab fokus penelitian tersebut terletak pada makna istawa yang terdapat di dalam Al-Qur'an sedangkan penulis pada hadis-hadis dalam tema tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No	Nama Tahun dan Judul	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
		dipalingkan pada penguasaan dan makna semacamnya		
10	Tesis oleh Ali Mahfuz Munawar "Hadis-Hadis *Mutasyabihat* (Studi Kritis teradap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jamaah)	adapun hasil penelitian ini ialah bahwasanya metode yang dipakai oleh salafi dalam memahami ayat *mutashābiḥah* ialah sangat tekstualis dan menolak adanya takwil sehingga menjurus pada pemahaman tajsim. adapun Ahlussunnah wal jama'ah memilih jalan takwil berdasarkan argumen-argumen rasional, makna ayat dan hadis lain, penjelasan dari ṣahabat, tabiin, termasuk ulama'-ulama' setelahnya.	Kedua penelitian berada dalam tema yang sama yakni tentang *naṣṣ* yang bersifat *mutashābiḥah* dan fokus terhdap dua perbedaan pendapat antara ahlussunnah dan Wahabi	penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahfuz Munawwar ini berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis sebab fokus penelitian tersebut ialah mencakup seluruh hadis-hadis *mutashābiḥah* sedangkan penulis hanya menfokuskan pada satu baḥasan saja yakni tentangn tempat keberadaan Zat Allah

Sumber *: Diolah oleh peneliti,* (2026)

B. Kajian Teori

1. Keberadaan Allah dalam Teologi Asy'ariyah

Pembahasan terkait keberadaan Allah dalam teologi Asy'ariyah sebenarnya memiliki perbedaan berdasarkan zaman dari ulama' yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengutarakan pendapatnya. Dalam hal ini ulama' Asy'ariyah terbagi menjadi dua periode yakni *salaf* dan khalaf.

Pendapat salaf terkait keberadaan Allah dan tentang ayat-ayat *mutashābiḥah* secara umum ialah dipahami dengan menggunakan metode *tafwīḍ* yakni mengimani terhadap ayat tersebut sementara bagaimana terkait makna yang dimaksud dari ayat tersebut maka para ulama' salaf ini mengembalikan sepenuhnya kepada Allah tanpa menafsirkan maupun men-*ta'wīl*-nya meskipun dengan cara yang tetap mensucikan terhadap Zat Allah

Pendapat kedua ialah diutarakan oleh ulama' *khalaf* (yakni 300 hijriah ke atas) yakni bahwasanya keberadaan Allah dan tentang ayat-ayat *mutashābiḥah* secara umum ialah dipahami dengan menggunakan metode *ta'wīl*. Yakni memalingkan makna kuat dari suatu lafaz menuju makna lemah yang telah dikuatkan sebab adanya indikasi yang mengarahkan kepada makna tersebut. Oleh karenanya, ayat-ayat *mutashābiḥah* dalam hal ini ditakwil dengan sesuatu yang layak disandang oleh Allah seperti memalingkan makna tangan "*yad*" menjadi kekuasaan, makna wajah (*wajh*) menjadi Zat Allah[34]

Melihat beberapa sikap ulama' terkait ayat-ayat *mutashābiḥah* bisa disimpulkan bahwa pemaknaan tersebut bisa dilakukan dengan dua cara yakni *tafwīḍ*(menyerahkan pemaknaannya terhadap Allah) dan *ta'wīl*(memalingkan makna yang kuat terhadap makna yan dikuatkan).

[34] Muḥammad ibn 'Alawī al-Mālikī, *al-Qowā'id al-Asāsīyah*, 77

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Begitu pula dalam permasalahan terkait keberadaan Allah yang dinyatakan dalam Al-Quran[35] dan Al-Hadis[36] bahwa Allah berada di atas arasy ialah juga memiliki dua macam pemaknaan.

Jika mengacu pada pendapat ulama' salaf dari kelompok Asy'ariyah maka *istiwā' 'alā al-'arsh* merupakan sifat dari Allah yang tidak boleh dipertanyakan *kayfīyah*-nya dan memasrahkan sepenuhnya tentang makna *istiwā'* sendiri kepada Allah Swt.

Kemudian jika mengacu pada pendapat khalaf maka tentu mereka akan mentakwil lafaz *istiwā'* yang memiliki makna bersemayam atau bertempat kepada makna "menguasai" (*istiwā' bima'nā istawlā*) karena hal ini dirasa lebih pantas untuk dinisbahkan kepada Allah sebagai bentuk penyucian terhadap Allah dari keserupaannya terhadap sifat makhluk.[37]

2. Keberadaan Allah dalam teologi Wahabi

Mengutip dari salah satu karya Shaykh 'Uthaymīn sebagai salah satu imam rujukan utama dalam ajaran Wahabi. Beliau dalam kitabnya yang berjudul *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah* menuturkan bahwasanya salah satu bentuk keimanan kepada Allah ialah mengimani bahwa allah ber-*istiwā'* di atas arasy bersama dengan kemuliaan dan keagungannya tanpa diketahui bagaimana Ia bersemayam di atas arasy karena hanyalah Ia yang mengetahuinya.

[35] Q.S. Thaha: 50
[36] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 381
[37] A. Nawawi Abd. Djalil, *Di manakah Allah?* (Pasuruan: Pustaka Pondok Pesantren Sidogiri, 1432H), 130-131

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Beliau berkata :

> "Kami beriman bahwa meskipun Allah berada di atas arasy, ia senantiasa bersama dengan makhluk-Nya. Ia mengetahui keadaan makhluk-Nya, mendengar perkataan makhluk-Nya, melihat pekerjaan makhluk-Nya, mengatur segala urusuan makhluk-Nya, memberi rizki pada yang fakir, mencukupi yang kekurangan, memberikan kekuasaan dan mencAbū tnya dari orang yang dikehendaki-Nya, memuliakan dan menghinakan orang yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nya lah segala kebaikan dan segala sesuatu ada dalam kuasa-Nya."[38]

Hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Shalih Fauzan bahwasanya ayat-ayat yang menetapkan keberadaan Allah di atas langit terdapat 7 ayat yang kesemuanya meng-*iṡbāt* sifat *istiwā'* terhadap Allah Swt. Salah satunya ialah firman Allah Swt. Berikut :

{ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه: ٥]

Allah berada (bersemayam) di atas arsy. (Q.S. Thaha : 5)

Menurutnya, Ayat ini menunjukkan terhadap maknanya secara hakiki dan tidak boleh dipalingkan terhadap makna yang lainnya(*ta'wīl*). Dalam bahasa Arab lafadz *istawa* memiliki beberapa makna yakni : *'alā* (meninggi/ mengatasi), *irtifā'* (membumbung/ melambung), *ṣa'ada* (menaiki), *istaqarra* (berada). Keempat makna tersebut merupakan pemaknaan yang disebutkan oleh para ulama' salaf dalam tafsirnya terhadap lafadz استواء.[39]

[38] Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn, *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah* (Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah, 1422H), 9

[39] Shalih bin Fauzan, *Syarḥ Aqīdah Wāsiṭiyyaḥ li ibn Taimiyyah* (Jakarta: Maktabah Al-Wādī, 2024), 87-88

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3. Klasifikasi hadis

Dalam menentukan tolak ukur agar sebuah hadis dapat dijadikan ḥujjah maka pemaparan terhadap klasifikasi hadis menjadi sangat penting untuk dijelaskan. Di antara klasifikasi hadis yang penting untuk dipaparkan ialah klasifikasi berdasarkan kuantitas rawi yang meriwayatkan dan kualitas hadis sebagai ḥujjah untuk di pertanggungjawaban keabsahannya.

Pertama ialah pembagian hadis berdasarkan kuantitasnya ialah sebagai berikut :

a. Mutawātir

Hadis mutawātir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang rawi dalam setiap *ṭabaqah*-nya yang mana dalam kebiasaannya jumlah tersebut mustahil untuk bersepakat melakukan dusta. Ulama' berbeda pendapat dalam menentukan bilangan minimal dari perawi hadis mutawātir ini. Adapun pendapat yang dipilih oleh Shaykh Maḥmūd Ṭaḥḥān ialah minimal sepuluh orang rawi dalam setiap *ṭabaqah*-nya. [40]

Hukum yang dari hadis mutawātir sendiri ialah bersifat '*ilm yaqīnī* atau *ḍarūrī*. maksudnya ialah validitas data bahwa hadis ini berasal dari nabi tidak perlu diragukan dan tidak perlu dikaji ulang terkait keadaan sanad dan matan hadis tersebut.[41]

[40] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah*, 19-20.
[41] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah*, 20.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b. Ahād

Hadis ahād ialah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *mutawātir*. Dibagi menjadi tidak yakni *mashhūr*, *azīz*, dan *gharīb*. Hukum dari hadis *ahād* ialah menyesuaikan terhadap penelitian yang dilakukan, terkadang ia berhukum *ṣaḥīḥ* sehingga dapat dijadikan ḥujjah, dan terkadang tidak sehingga tidak bisa dijadikan sebagai acuan.[42]

Oleh karenanya, pembahasan terkait kualitas hadis ialah dikhususkan pada hadis ahad. hal ini disebabkan status hadis ahad sendiri yang memberikan faidah ilmu *naẓarī*, dalam artian untuk mengetahui apakah hadis tersebut bisa dijadikan ḥujjah atau tidak maka harus dilakukan penelitian karena ketidakpastiannya dalam validitas data

Kedua ialah pembagian hadis berdasarkan kualitasnya ialah sebagai berikut :

a. *Ṣaḥīḥ*

Hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang *'adīl* dan *ḍābiṭ*, serta terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Maka, apabila sebuah hadis tidak memenuhi satu saja dari kriteria tersebut maka hadis tersebut tidak dapat dikatakan hadis *ṣaḥīḥ*.

[42] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah*, 22.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Berdasarkan ijma' ulama', hukum hadis *ṣaḥīḥ* wajib diamalkan dan merupakan salah satu *ḥujjah* dalam *shara'*. Seorang muslim tidak diperkenankan untuk meninggalkan hadis *ṣaḥīḥ*[43]

b. *Ḥasan*

Hadis *ḥasan* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang *'adīl* dan *ḍābīṭ*, serta terhindar dari *shadh* dan illat. Namun, yang membedakannya dengan hadis *ṣaḥīḥ* ialah ke-*ḍābīṭ*-an rawi yang ada pada hadis ḥasan memiliki tingkatan yang lebih rendah daripada ke-*ḍābīṭ*-an rawi yang terdapat dalam hadis *ṣaḥīḥ*

Hukum hadis ḥasan ialah sama dengan hadis *ṣaḥīḥ* meskipun derajatnya berada dibawah hadis *ṣaḥīḥ*. Oleh karenya sebagian besar ulama' mengamalkan hadis ḥasan dan menggunakannya sebagai ḥujjah kecuali segelintir ulama' yang menganggap hadis ḥasan sebagai hadis yang *shadh*.[44]

Imam al-Suyūṭī membagi hadis *ḥasan* menjadi 2 macam :

1) Hadis yang dalam sanadnya terdapat rawi yang *mastūr* (tidak diketahui keadaannya/ majhūl al-hāl), namun tidak sampai terdapat catatan yang menunjukkan bahwa rawi ini sering melakukan kesalahan (dalam periwayatan) dan juga tidak adanya sebab yang membuat dia dinilai sebagai rawi yang fasik

[43] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah*, 35-36.
[44] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah*, 45-46.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan catatannya matan dari hadis tersebut juga diriwayatkan oleh rawi yang semisalnya (dalam kriteria penilaian jarḥ wa ta'dīl) dari jalur sanad yang berbeda[45] yang kemudian disebut sebagai Hadis *ḥasan li-ghayrihi*

2) Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dikenal jujur dan amanah namun tidak sampai pada derajat rawi *ṣaḥīḥ* sebab kurangnya kemampuan hafalan. Oleh karenanya hadis ini terangkat/ lebih tinggi daripada riwayat seseorang yang dalam kondisi *tafarrud*-nya dinilai sebagai riwayat yang *munkar*.[46] Atau yang kemudian disebut sebagai hadis *ḥasan li-dhātihi*

c. *Ḍa'īf*

Hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak memenuhi sifat hadis ḥasan dan ṣahīh sebab gugur satu atau beberapa syarat darinya. Hadis *ḍa'īf* memiliki jenis yang banyak, di antaranya ada yang ke*ḍa'īf*annya ringan, sedang, dan berat bergantung pada sebab ke*ḍa'īf*an hadis tersebut. ke*ḍa'īf*an hadis disebabkan setidaknya oleh salah satu dua sebab, yakni gugurnya rawi dalam sanad hadis dan cacatnya rawi dalam meriwayatkan hadis.

Hukum asal dari hadis *ḍa'īf* ialah tertolak pengamalannya. Namun, menurut para ahli hadis meriwayatkan hadis *ḍa'īf* hukumnya masih diperbolehkan selama tidak tergolong hadis yang

[45] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Kairo: Ibdā'li al-'Ilm wa al-Nashr, 2020), 107
[46] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*..., 107

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mawḍū'. Dalam hal ini para ulama' memberi syarat dan ketentuan dalam periwayatannya, antara lain :

1) Hadis *ḍa'īf* tersebut tidak berhubungan dengan akidah, seperti menjelaskan sifat Allah.
2) Hadis *ḍa'īf* tersebut tidak menjelaskan hukum syari'at yang berkaitan dengan halal dan harom.

Oleh karenanya periwayatan hadis *ḍa'īf* hanya diperbolehkan dalam *mawā'idh*, *targhīb, tarhīb*, kisah-kisah, dan semacamnya.[47]

Hadis *ḍa'īf* secara umum dibagi menjadi 2 :

1) *ḍa'īf* sebab terputusnya sanad

setidaknya ada lima macam hadis yang *ḍa'īf* sebab terputusnya sanad. Dua di antaranya ialah sebagai berikut:

a) Mursal

Hadis *Mursal* ialah hadis yang diriwayatkan oleh tabi'in dari Nabi Muhammad Saw tanpa menyebutkan shahabat yang menengahi transmisi hadis tersebut.[48]

Adapun hukum dari hadis *mursal* ialah merupakan salah satu dari hadis *ḍa'īf*, hanya saja hadis ini dapat dianggap *ṣahīh* dengan adanya jalur periwayatan yang lainnya.[49]

[47] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah*, 62-65.
[48] Abd al-Majīd al-Ghawrī, *Mawsū'ah 'ulūm al-Hadis wa-Funūnuhu,* vol.1 (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 2007), 446-447
[49] Ibn Ṣalāh, *'Ulūm al-Ḥadīth,* (Kairo: Dār Ibn al-Jawzī, 2012), 27

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b) *Mudallis*

Shaykh Maḥmūd Ṭahhān mendefinisikan *tadlīs* sebagai menyembunyikan aib dan membuatnya terlihat baik secara zahir. Shaykh Nūruddīn ‘Iṭr mendefinisikannya sebagai menyampaikan berita yang salah baik dalam sanad maupun matan. sedangkan Sayyid ‘Abd al-Majīd dalam *Mausū’ah*-nya setelah mengutip dua definisi sebelumnya lebih memilih mendefinisikan *tadlīs* sebagai membuat orang salah paham secara mutlak. Jadi seandainya seseorang meriwayatkan hadis kepada orang lain yang orang tersebut salah paham baik disengaja maupun tidak maka hal tersebut tergolong *tadlīs*.[50]

Hukum dari rawi *mudallis* ialah terbagi menjadi dua pendapat :

1) Ditolak secara mutlak meskipun menggunakan lafaz *simā’* dalam periwayatannya (pendapat ini tidak *mu’tamad*)
2) Di-*tafsīl* (dirinci) :
   a) Jika periwayatannya menggukan metode *al-simā’* maka periwayatannya diterima, seperti lafaz سَمِعْتُ

[50] Abd al-Majīd al-Ghawrī, *Mawsū’ah ‘ulūm,* vol.1, 446-447

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b) Jika periwayatannya tidak menggunakan metode *al-simā'* maka riwayatnya ditolak, seperti lafaz عن (rincian ini merupakan pendapat yang *ṣaḥīḥ*).[51]

2) *ḍa'īf* sebab cacatnya rawi

ada banya sekali macam hadis yang *ḍa'īf* sebab cacatnya rawi. di antaranya ialah sebagai berikut :

a) Munkar

Dalam mendefinisikan hadis *munkar* terdapat dua definisi berbeda di antara para ulama' hadis :

Pertama : Hadis *munkar* ialah hadis yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang memiliki kesalahan fatal, sering kali lupa, atau tampak kefasikannya

Kedua : Hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *ḍa'īf* dan menyalahi hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *thiqah*

Hadis *munkar* termasuk hadis yang ke-*ḍa'īf*-annya parah setelah hadis *mawdhū'* dan *matrūk*.[52]

b) Muḍṭarib

Hadis *muḍṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan dengan wajah yang berbeda-beda dan dekat atau sama dalam derajatnya. Oleh karenanya, apabila sebuah hadis yang bertentangan dapat dikuatkan salah satunya sebab

[51] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah,* 103
[52] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah,* 95-97

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

lebih kuatnya hafalan atau lamanya bersama antara rawi satu dan rawi lainnya dalam salah satu jalur sanad maupun alasan lainnya maka hadis tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hadis *muḍṭarib*. Sifat *iḍṭirab*, merupakan salah satu sifat yang membuat hadis dikategorikan sebagai hadis yang *ḍaīf* karena hal tersebut menunjukkan ketidak-*ḍabiṭ*-an perawi hadis

Hadis *muḍṭarib* dibagi menjadi tiga : *muḍṭarib* sanad, *muḍṭarib* matan, dan *muḍṭarib* keduanya (sanad sekaligus matan).[53]

c) *Majhūl*

Jahalah atau rawi yang tidak diketahui terbagi menjadi dua yakni *majhūl al-'ayn* dan *majhūl al-hāl* (*al-mastūr*).

1) *Majhūl al-'ain* ialah rawi yang disebutkan namanya namun tidak ada seorang rawi yang meriwayatkan darinya kecuali seorang saja, maka hukumnya seperti rawi yang *mubham* kecuali terdapat seseorang yang menilainya sebagai rawi yang *thiqah* (selain rawi yang meriwayatkan darinya) menurut pendapat yang ashah atau seorang penilaian *thiqah* dari rawi yang meriwayatkan darinya dengan catata rawi tersebut

[53] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 205

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

merupakan seorang yang pakar atau dapat dipercaya dalam bidang *jarḥ wa ta'dīl.*

2) *Majhūl al-hāl* ialah rawi yang disebutkan namanya dan terdapat dua orang atau lebih rawi yang meriwayatkan hadis darinya, hanya saja tidak ditemukan ulama' yang menilainya sebagai rawi yang *thiqah* (tidak pula di-*jarḥ*), maka menurut jumhur ulama' riwayatnya ditangguhkan sampai adanya kejelasan terhadap keadaan rawi tersebut. Namun, sekelompok ulama' menilai bahwa riwayatnya bisa diterima secara mutlak.[54]

d) Ikhtilāṭ al-thiqah

Ikhtilāṭ al-thiqah atau kacaunya hafalah seorang rawi yang thiqah dan pembahasan merupakan sebuah pembahasan yang sangat penting dalam *'ulūm al-hadis*. Hadis yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah* yang mengalami kekacauan hafalan dibagi menjadi dua :

1) Diterima apabila rawi yang meriwayatkan darinya jelas-jelas menerima hadis darinya sebelum terjadinya kekacauan hafalan.

[54] Ibn ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Naẓr fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr* (Karachi: Maktabah al-Bushrā, 2011), 99

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2) Ditolak apabila rawi yang meriwayatkan darinya jelas-jelas menerima hadis darinya setelah terjadinya kekacauan hafalan atau masih belum diketahui kapan ia menerima hadis darinya.[55]

4. Tingkatan *Jarḥ* dan *Ta'dīl*

Dalam kaitannya dengan sanad hadis, maka penting dalam penelitian ini untuk menunjukkan karakter-karakter rawi dalam *jarḥ wa ta'dīl* beserta implikasinya pada hadis yang diriwayatkan oleh rawi tersebut.

Berikut merupakan tingkatan *ta'dīl* yang terdapat dalam kitab *tadrīb al-rawi* :

a. Disifati dengan menggunakan isim tafdil seperti *awthāq al-naṣṣ*, *athbāt al-naṣṣ*, atau seperti *ilayhi al-muntahā fi thabat.*
b. Mengulang lafadz *ta'dīl* seperti *thiqah-thiqah, tsiqatun-tsabat, thiqah-hujjah.*
c. Menyebutkan sifat *ta'dīl* (tanpa diulang) seperti *thiqah, mutqin, thabat, hujjah, 'adl-hāfidh, 'adl-ḍābiṭ*. Pada tiga tingkatan teratas ini, hadis-nya bisa dijadikan hujjah
d. Tingkatan *ta'dīl* yang hadisnya tidak bisa langsung dijadikan hujjah namun masih bisa ditulis, dan masih perlu diteliti lebih lanjut yakni rawi yang di-*ta'dīl* dengan sifat seperti *ṣadūq, maḥalluhu al-ṣidq, lā*

[55] Ibn Ṣalāh, *'Ulūm al-hadis,* 220

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ba'sa bih. Hal ini dikarenakan dalam penilaian tersebut tidak menunjukkan adanya sifat *ḍābiṭ*

e. Tingkatan *ta'dīl* yang hadisnya tidak bisa langsung dijadikan hujjah namun masih bisa ditulis, dan masih perlu diteliti lebih lanjut hanya saja berada di bawah dari tingkatan sebelumnya yakni rawi yang diniai dengan sifat *shaykh*, *shaykh wasaṭ, jayyid al-ḥadith, ḥasan al-ḥadith, ṣadūq sayyi' al-ḥifdh, ṣadūq lahu awhām, ṣadūq yukhṭi'.*

f. Tingkatan *ta'dīl* yang paling bawah dan hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah namun masih bisa ditulis hanya sebagai penguat atau pendukung dari hadis yang lain. Termasuk di dalamnya ialah rawi yang dinilai sebagai *ṣāliḥ al-ḥadīth*.[56]

Berikut merupakan tingkatan *jarḥ* yang terdapat dalam kitab *muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*:

a. Seorang yang di-*jarḥ* ringan, hadisnya dapat ditulis hanya sebagai penguat atau pendukung dari hadis yang lain saja. Termasuk *jarḥ* dalam tingkatan ini ialah rawi yang dinilai sebagai *layyin al-ḥadīth.*

b. Sama seperti tingkatan *jarḥ* sebelumnya, hanya saja berada dibawahnya yakni seorang rawi yang dinilai dengan *laysa bi-qawī*

c. Sama seperti sebelumnya hanya tingkatannya berada dibawah tingatan yang kedua, hadisnya tidak bisa langsung dibuang melainkan masih bisa di-*i'tibār*. Rawi dalam tingkatan ini ialah rawi yang dinilai dengan *ḍā'īf al-ḥadīth*

[56] Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 274-276

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. Tingkatan ini ialah rawi yang hadis-nya tidak bisa ditulis dan otomatis gugur periwayatannya yakni rawi yang dinilai dengan matrūk al-hadis, dhāhib al-hadis, kaddhāb.[57]

5. Prinsip Dasar dalam Penelitian Hadis

Syekh Yusuf Qardhawi dalam kitabnya *kayfa nata'āmal ma'a sunnah al-nabāwīyah* menjelaskan bahwa dalam memahami hadis, seorang peneliti diharuskan memenuhi beberapa prinsip dasar yang dengannya pemahaman hadis terhindar dari klaim palsu orang-orang yang *bāṭil,* penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, dan tafsir dari orang-orang yang *jāhil*.[58]

Adapun prinsip-prinsip tersebut ialah sebagai berikut :

a. Penentuan terhadap *thubūt al-naṣṣ* (validitas *naṣṣ*)

Dalam menentukan validitas hadis, seorang peneliti diharuskan merujuk pada aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama'dan para imam dalam hadis dan ini meliputi pada validitas sanad dan matan hadis.

Begitupun seorang peneliti dalam hal ini diharuskan merujuk pada para ahli dalam bidang ini yan telah menghabiskan umurya untuk mencari, mempelajari, serta membedakan antara yang shahih dan yang cacat, membedakan yang diterima dan ditolak.

[57] Ibn Ṣalāh, *'Ulūm al-hadis*, 66
[58] Yusūf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabāwīyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2002), 43

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Para ulama telah meletakkan pondasi yang kuat beserta dengan aturan-aturan dan ketetapan-ketetapannya dalam dalam ilmu yang disebut *muṣṭalah al-hadīth* atau *'ilm uṣul al-hadīth*.[59]

b. Memahami sunnah dengan baik

Dalam memahammi sunnah nabi, seorang peneliti diharuskan memiliki pemahaman yang baik terhadap *naṣṣ,* mencocokkan terhadap *dalālah al-lughah* (petunjuk bahasa), konteks hadis, *asbāb al-wurūd,* selaras dengan *naṣṣ-naṣṣ* lain seperti al-Qur'an dan hadis-hadis yang lain, berada dalam bingkai prinsip-prinsip universal dan *maqāṣid* islam secara menyeluruh, membedakan antara *naṣṣ* yang ditujukan sebagai risalah dan yang tidak.[60]

c. Selamatnya *naṣṣ* dari menyalahi *naṣṣ* yang lebih kuat

Yang terakhir ialah mempertegas bahwa hadis yang dijelaskan tidak menyalahi *naṣṣ* yang lebih kuat darinya seperti al-Qur'an maupun hadis yang memiliki lebih banyak jalur periwayatan, lebih *shahih* validitasnya, lebih sesuai dengan dasar-dasar agama, *hikmah al-tashrī',* dan *maqāṣid al-sharī'ah.* Hal ini dikarenakan *maqāṣid* tersebut tidaklah dirumuskan hanya dari satu atau dua *naṣṣ* saja melainkan dari sekumpulan-sekumpulan *naṣṣ* yang diyakini dan terkonfirmasi validitasnya secara mantap.[61]

[59] Yusūf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal...*, 43
[60] Yusūf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal...*, 44
[61] Yusūf al-Qarḍāwī, *Kayfa Nata'āmal...*, 45

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

6. Faḥm al-Ḥadīth

Mengutip dari penjelasan KH Ali Musthafa Ya'qūb bahwasanya Istilah *Fahm al-ḥadīth* ialah mengacu kepada memahami hadis dengan cara mengeksplorasi isi dari kandungan lafaz (*dalālah al-lafdhī*) dan makna (*dalālah al-ma'nā*) hadis yang dimaksud atau dengan kata lain bisa disebut sebagai pemahaman *manṭūq* dan *mafhūm*. Begitu juga termasuk dalam *fahm al-ḥadīth* ini ialah memahami hadis secara tekstual sehingga menuntut seseorang untuk mengamalkannya sebagaimana yang tertulis, kontekstual sehingga seseorang mengerti latar belakang dari sebab munculnya hadis tersebut, atau dengan cara memadukan keduanya(tekstual dan kontekstual) atau boleh memilih salah satu dari keduanya.[62]

Shaykh Muḥammad Muṣṭāfā Zuhaylī menjelaskan bahwa dalam memahami *naṣṣ* seseorang yang akan meneliti terhadap isi dari *naṣṣ* tersebut selayaknya harus melakukan beberapa langkah-langkah berikut agar kemudian makna yang diperoleh dari *naṣṣ* tersebut dapat dibenarkan :

a. Validasi terhadap *thubūt al-naṣṣ*
b. Mengumpulkan *naṣṣ-naṣṣ* terkait
c. Memahami *naṣṣ* berdasar petunjuk bahasa
d. Melacak *asbāb al-wurūd*
e. Melihat hubungan antara lafaz

[62] Ali Musthafa Ya'qub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 3.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

f. Mempertimbangkan kejadian, periode, dan keadaan munculnya *naṣṣ*

g. Menentukan tujuan dan maksud secara umum dari munculnya *naṣṣ*.[63]

Selanjutnya, untuk mengetahui makna yang diinginkan oleh *naṣṣ* maka selayaknya harus diketahui metode dalam memahami *naṣṣ*. Setidaknya ada empat macam metode dalam memahami *naṣṣ* yang mana apabila pemahaman yang timbul dari empat metode ini bertentangan maka yang dimenangkan adalah metode yang awal, namun hal ini tidak menafikan bahwa terkadang sebuah *naṣṣ* dapat dipahami dengan lebih dari satu metode tersebut yang antara lainnya sebagai berikut :

a. 'Ibārah al-naṣṣ

Maksud dari *'ibārah al-naṣṣ* ialah format yang tersusun dari sebuah kalimat baik dilihat dari bentuk maupun jenis kalimatnya. Sedangkan pemahaman menggunakan *'ibārah al-naṣṣ* ialah makna yang terlintas pemahamannya dengan cara menelisik *ṣighah* format dari susunan kalimatnya.[64]

Contoh :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan perbuatan riba"

[63] Muḥammad Muṣṭāfā Zuhaylī, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Khayr, 2006), 8-10.
[64] Abd al-Wahhāb Khalāf, *Uṣūl al-Fiqh* (Surabaya: Al-Haramayn, 2004), 144.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pemahaman yang didapat dengan menggunakan metode *'ibāraḥ al-naṣṣ* terhadap ayat di atas ialah : 1) *bay'*(jual-beli) itu berbeda dengan riba. 2) jual-beli hukumnya halal sedangkan riba ialah haram.

b. 'Isyāraḥ al-naṣṣ

Maksud dari *'isyāraḥ al-naṣṣ* ialah makna yang tidak langsung terlintas hanya dengan sekedar melihat lafaznya dan memahami susunan kalimatnya, melainkan makna implikasi atas makna yang terlintas dari memahami susunan kalimat tadi.[65]

Contoh :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan kewajiban bagi ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'rūf"

Pemahaman yang didapat dengan menggunakan *'ibārah al-naṣṣ* pada ayat tersebut ialah bahwasanya nafkah dari ibu yang menyusui anaknya ialah menjadi tanggung jawab yang wajib bagi ayah karena ini merupakan makna yang langsung terlintas saat membaca ayat tersebut.

Sedangkan pemahaman yang didapat dengan menggunakan *'ishārah al-naṣṣ* ialah

1) Tidak ada seorangpun yang juga ikut bertanggung jawab atas nafkah ibu yang menyusui anaknya kecuali ayah.

[65] Abd al-Wahhāb Khalāf, *Uṣūl al-Fiqh...*, 145

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2) Ketika seorang ayah membutuhkan maka dia boleh mengambil kepemilikan atas harta anaknya tanpa harus menggantinya berdasarkan pada penggalan ayat وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ.

c. *Dalālah al-naṣṣ*

Maksud dari *dalālah al-naṣṣ* ialah makna yang didapat dengan cara memahami ruh atau logika dari *naṣṣ*. Maka apabila sebuah *naṣṣ* secara *'ibārah* menunjukkan pada suatu hukum atas kejadian karena adanya alasan (*'illah*) yang membangun hukum tersebut dan kemudian pada kejadian yang lain ditemukan *'illah* yang sama maka hukum dari kejadian yang lain tersebut disamakan dengan hukum atas kejadian yang dijelaskan didalam *naṣṣ*. Adapun yang menjadi catatan ialah pencarian *'illah* dalam *dalālah al-naṣṣ* cenderung mudah yakni hanya dengan melihat makna *ẓahīr* dari *naṣṣ* tanpa harus melakukan ijtihad dan qiyās.[66]

Contoh :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

"Janganlah berkata uff/ ahh kepada keduanya"

Pemahaman yang didapat dengan menggunakan *'ibārah al-naṣṣ* pada ayat ini ialah dilarangnya seorang anak berkata uff/ ahh kepada orang tuanya. Adapun alasan dari dilarangnya perbuatan ini ialah karena adanya unsur menyakiti perasaan terhadap orang tua. Maka,

[66] Abd al-Wahhāb Khalāf, *Uṣūl al-Fiqh...*, 148

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hal-hal yang sejenis atau yang lebih berat darinya seperti memukul dan sumpah serapah maka juga tidak diperbolehkan.

d. *Iqtiḍā' al-naṣṣ*

Maksud dari *iqtiḍā' al-naṣṣ* ialah makna yang dikira-kirakan sehingga sebuah kalam dapat dipahami, namun apabila tidak maka kalam tersebut tidak akan dapat dipahami.

Contoh :

رفع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه

"Diangkat/ dihapus dari ummatku yakni kesalahan, lupa, dan sesuatu yang dilakukan karena paksaan"

pamahaman *'ibārah* dari *naṣṣ* tersebut menunjukkan bahwa perbuatan akan dihapus apabila dilakukan sebab kesalahan, lupa, atau paksaan. Makna ini tidak bisa diterima sebab sebuah perbuatan yang telah terjadi tidak mungkin dihapus maupun diangkat. Maka makna yang seharusnya ialah bahwa dosa dari perbuatan yang dilakukan sebab kesalahan, lupa, maupun paksaan telah dihapus atau diangkat. Kata "dosa" yang diperkirakan dibuang dari teks tersebut disebut sebagai *iqtiḍā' al-naṣṣ* .[67]

[67] Abd al-Wahhāb Khalāf, *Uṣūl al-Fiqh...*, 150

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III

ASY'ARIYAH DAN WAHABI

A. Sejarah Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah nama sebuah kelompok yang dinisbatkan kepada Imam Abū Ḥasan al-Ash'arī (260-330 H) yakni seorang imam yang pada mulanya mengikuti mazhab Mu'tazilah dalam akidah bahkan sampai menjadi juru bicara mewakili gurunya Abū Alī al-Jubbā'i dalam forum-rofum peredebatan. Keadaan tersebut berlangsung hingga beliau berusia 40 tahun dan akhirnya memutuskan untuk keluar dari Mu'tazilah dan kembali pada akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.[65]

Al-Jubbā'i sendiri merupakan suami dari Ibunda Imam Al-Ash'arī setelah wafatnya Ayah beliau yakni Ishāq ibn Sālim ibn ''Abdullah ibn Mūsā ibn Bilāl ibn Abī Burdah, oleh karenanya beliau belajar kepada ayah angkatnya tersebut tentang akidah Mu'tazilah. Dikisahkan juga bahwa al-Jubba'i meskipun merupakan seorang tokoh besar mazhab Mu'tazilah namun termasuk orang yang lemah dalam berdebat sehingga beliau selalu mengutus al-Ash'arī mewakilinya dalam berdebat.

Suatu hari ketika al-Ash'arī diutus untuk berdebat kemudian kalah dalam perdebatannya, ada seorang laki-laki yang menyoraki dia seakan-akan merayakan sebuah kemenangan dari beliau, al-Ash'arī-pun berkata kepadanya: "Apa yang kau lakukan wahai musuhku? dia meminta

[65] Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya : Khalista, 2021), 91

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penjelasan dariku kemudian ia memberikan ḥujjah nya sehingga aku takluk di tangannya(kalah), dia lebih berhak dirayakan daripada aku" kemudian setelah kejadian tersebut beliau bertaubat dan berpindah dari mazhabnya (saat itu). [66]

Dalam riwayat di atas Shaykh Samir tidak menjelaskan maksud dari setelah itu ialah kapan, apakah dalam waktu yang singkat atau dalam waktu yang cukup lama.

Sementara itu, riwayat yang masyhur dalam kisah pertaubatan imam Al-Ash'arī dari akidah Mu'tazilah ialah setidaknya ada 2 :

1. Perdebatan dengan al-Jubbā'ī.

   Dikatakan bahwasanya suatu ketika imam Al-Ash'arī berdebat dengan al-Jubbā'ī seputar keharusan bagi Allah untuk bersikap baik (adil) terhadap hambanya.

   al-Ash'arī : wahai Shaykh ... bagaimana pendapatmu tentang seorang mukmin, seorang kafir, dan seorang anak kecil ?
   al-Jubbā'ī : Seorang mukmin meliki derajat (di sisi Allah), seorang kafir termasuk ahli neraka, dan anak kecil merupaan seorang yang selamat
   al-Ash'arī : apabila anak kecil tersebut menginginkan dinaikkan derajatnya, apakah itu memungkinkan ?
   al-Jubbā'ī : tidak, seorang mukmin ini menerima derajatnya itu dari amal keta'atannya, sementara engkau tidak melakukannya
   al-Ash'arī : bagaimana seandainya anak kecil itu berkata "seandainya engkau menghidupkanku maka aku akan berbuat ketaatan sebagai mana amal orang mukmin tersebut"
   al-Jubbā'ī : maka Allah akan berkata "Aku lebih tahu daripada engkau, seandainya engkau masih hidup maka engkau akan berbuat maksiat sehingga engkau akan disiksa. Maka Aku menjaga masalahatmu sehingga engkau aku matikan sebelum menginjak usia *taklīf*"
   al-Ash'arī : bagaimana seandainya si kafir berkata "wahai tuhanku .. engkau mengetahui keadaannya sebagaimana engkau mengetahui

[66] Samīr ibn Sāmī Ibn al-Qāḍī, *'Īḍāḥ al-Marām min Risālah Asy'arīy al-Imām* (Beirut: Syarākah Dār al-Masyāri', 2017), 4

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keadaanku, lantas mengapa engkau tidak menjaga maslahatku sebagai mana anak kecil tersebut ?"
al-Jubbā'i-pun terdiam.[67]

2. Mimpi Bertemu Rasulallah

Dalam salah satu versi riwayat yang singkat dijelaskan bahwasanya suatu ketika imam al-Ash'arī telah menguasai keilmuan Mu'tazilah secara mendalam dan mencapai puncaknya. Dalam pembelajarannya beliau bertanya kepada gurunya tentang beberapa pertanyaan namun beliau tidak mendapati jawaban yang memuaskan dari gurunya tersebut. Kemudian diceriatakan bahwa setelahnya imam al-Ash'arī selalu memikirkan permasalahan-permasalahan seputar akidah tersebut selama beberapa malam. Ia-pun melaksanakan shalat dua rakaat kemudian meminta kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus hingga pada suatu beliau bermimpi bertemu dengan Rasulallah Saw. al-Ash'arī pun mengadukan masalahnya tersebut kepada Rasulallah kemudia Beliau bersabda : " *'alayka bi-sunnatī"* dan beliaupun terbangun. Kemudian beliau menuliskan penjelasan seputar permasalahan kalam dengan menggunakan Al-Qur'an dan hadis, dan membuang jauh-jauh hal-hal yang berada di luar dari keduanya.[68]

Diceritakan bahwa setelah taubatnya imam Al-Ash'arī , beliau keluar menuju masjid dan menyiarkan hal tersebut dari atas mimbar. Dalam pengumumannya tersebut beliau berkata :

[67] Samīr ibn Sāmī Ibn al-Qāḍī, *'Īḍāḥ al-Marām*..., 5
[68] Ibn 'Asākir, *Tabyīn Kadhb al-Muftarī fī mā Nusiba ilā al-Imām Abī al-Hasan al-Asy'arī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arābī, 1404 H), 38-39

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "Wahai manusia .. sesungguhnya aku telah mengasingkan diri dari kalian beberapa waktu ini[69] Dan aku telah menelaah dalil-dalil (Mu'tazilah) dan terlihatlah bahwa dalil-dalil tersebut tidak seimbang. Tidak ada yang dapat diunggulkan antara yang haq dan yang batil, begitupun sebaliknya. Maka aku meminta petunjuk kepada Allah Swt. Dan Ia-pun memberiku petunjuk untuk mempercayai/ berpegang teguh pada apa yang aku tulis dalam kitab-kitabku ini. Akupun mencabut segala sesuatu yang telah menjadi keyakinanku sebelumnya sebagaimana aku mencabut pakaianku ini".[70]

Kemudian beliau mencopot pakaian tersebut(yang dimaksud) dan melemparkannya. Beliaupun memberikan kitab-kitab miliknya kepada orang-orang yang hadir saat itu, di antaranya ada kitab *al-luma'*, kitab yang menerangkan aib-aib Mu'tazilah yang dinamai dengan kitab *kashf al-asrār wa-hatk al-astar*, dan lain sebagainya.

Setelah kitab-kitab tersebut dibaca oleh ahli hadis dan ahli fikih dari golongan Ahlussunnah wal Jama'ah maka mereka mengambil isi daripada kitab-kitab tersebut, mengikuti dan meyakini keunggulan al-Ash'arī dan menjadikannya seorang imam ihngga menisbatkan mazhab mereka kepada al-Ash'arī .[71]

Dikatakan bahwasanya Ketika Imam Asy'arī telah menguasai mazhab Mu'tazilah maka kemudian beliau membencinya dan berlepas diri darinya, kemudian beliau muncul di hadapan orang-orang dan bertaubat kepada Allah dari mazhab Mu'tazilah, menyangkal pendapat-pendapat Mu'tazilah, dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Al-Faqīh Abū

[69] Dalam riwayat yang mengisahkan bahwa beliau melakukan '*uzlah* setelah mengalami kebingungan atas akidah Mu'tazilah
[70] Ibn 'Asākir, *Tabyīn Kadhb*, 39
[71] Ibn 'Asākir, *Tabyīn Kadhb*, 39

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Bakar al-Ṣairafī berkata : "dulu orang-orang Mu'tazilah mengangkat kepala mereka(sombong), sampai muncul al-Ash'arī yang kemudian memasukkan mereka ke dalam corong-corong biji wijen".[72]

1. Guru-gurunya

Al-Dhahabī dalam *siyar al-a'lām al-nubalā'* menjelaskan bahwa imam al-Ash'arī pernah belajar kepada beberapa ulama', di antaranya ialah : Abū Khalīfah al-Jumahī, Abū 'Alī al-Jubbā'ī, Zakarīya al-Sājī, Sahl ibn Nuh, dan orang-orang yang sezaman dengan mereka. Imam Ash'ārī banyak meriwayatkan dari mereka dalam kitab tafsirnya.[73]

2. Murid-Muridnya (*aṣhāb*)

Ibn 'Asākir dalam *Tabyīn Kadhb al-Muftarī* membagi dan memetakkan para ulama yang menyebarkan paham Asy'ariyah baik dari murid imam Ash'ārī langsung maupun murid dari murid-muridnya menjadi 5 *ṭabaqah* sebagai berikut :

a. *Ṭabaqah* pertama

Yakni para murid yang belajar langsung kepada imam Ash'ārī imam Ash'ārī. Di antaranya ialah : Abū Abdillah ibn Mujāhid al-Baṣrī, Abū al-Ḥasan al-Bāhilī al-Baṣrī, Abū al-Husayn Bundar ibn al-Ḥusayn al-Shīrāzī, Abū Muḥammad al-Ṭabarī yang lebih dikenal dengan sebutan al-'Irāqī, Abū Bakar al-Quffāl al-Shāshī, Abū Sahl al-Su'lūkī al-Naysabūrī, Abū Zayd al-Marwazī,

[72] Al-Dhahabī, *Siyār al-A'lām al-Nubalā'* vol. 15 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), 86
[73] Al-Dhahabī, *Siyār al-A'lām*..., 86

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Abū ‘Abdillah ibn Khafīf al-Shīrāzī, Abū Bakar al-Jirjānī (Isma’īlī), Abū Ḥasan ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Damlī, Abū Muḥammad al-Qarshī al-Zuhrī, Abū Bakar al-Awdānī, Abū Manshūr ibn Hamshād al-Naysabūrī, dan Abū Ḥusayn Al-Mas’ūd Al-Baghdadi.[74]

b. *Ṭabaqah* kedua

Yakni *aṣḥāb al-aṣḥāb* (murid dari para murid) imam Ash’ārī yang menggunakan *manhāj* imam Ash’ārī dalam *uṣūl al-‘aqīdah* dan berakhlak dengan adab beliau. Di antaranya ialah : Abū Bakar Sa’d ibn Abī Bakar al-Ismā’īlī al-Jurjānī, Abū Ṭayyib ibn Abū Sahl al-Ṣu’lukī al-Naysabūri, Abū Al-Ḥasan ibn Dāwud al-Muqrī al-Dārānī, Abū Bakar ibn Ṭayyib al-Baqillanī, Abū ‘Alī al-Daqqāq, Abū al-Nashr ibn Abī Bakar al-Ismā’īlī al-Jurjānī, Abū Bakar ibn Fūrak al-Aṣbihānī, Abū Sa’d ibn Abī ‘Uthmān al-Naysabūri al-Khurkūsī, Abū ‘Amr Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-Busṭāmī, Abū al-Qasm ibn Abī ‘Amr al-Bājilī, Abū al-Ḥasan ibn Ma Shādah, al-Sharīf Abū Ṭālib ibn al-Muhtadī al-Hāsyimī, Abū Ma’mar ibn Abī Sa’d al-Jurjānī, Abū Ishāq al-Isfirāyīnī, Abū ‘Alī ibn Ṣadhān al-Baghdādī, dan Abū Nu’aym al-Aṣbihānī.[75]

c. *Ṭabaqah* ketiga

Yakni orang-orang yang bertemu dengan *aṣḥāb al-aṣḥāb* (murid dari para murid) imam Ash’ārī dan mengambil ilmu dari

[74] Ibn ‘Asākir, *Tabyīn Kadhb*, 177-200
[75] Ibn ‘Asākir, *Tabyīn Kadhb*, 207-246

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mereka. Di antaranya ialah : Abū al-Ḥasan al-Sukrī al-Baghdādī, Abū Manṣūr al-Ayyūbī, al-Qāḍī Abū Muḥammad al-Baghdādī, Abū al-Ḥasan an-Nu'aymī al-Baṣrī, Abū Manṣūr al-Baghdādī, Abū Dhār al-Ḥarāwī, Abū Bakar al-Dimshīqī yang mashur dengan sebutan Ibn al-Jirmī, Abū Muḥammad al-Juwaynī, Abū al-Qasm ibn Abī Uthman al-Mahdhānī, Abū Ja'far as-Samnānī (Qāḍī Mūṣāl), Abū Hātim al-Ṭabārī al-Quzwaynī, Abū al-Ḥasan Rashā ibn Nādzif al-Muqrī, Abū Muḥammad al-Aṣbihānī yang lebih dikenal dengan nama Ibn Laban, Abū al-Fatḥ Sālim ibn Ayyūb al-Rāzī, Abū 'Abdillah al-Jabbārī al-Muqrī al-Naysabūrī, Abū al-Faḍl ibn 'Amrūs al-Baghdādī al-Mālikī, Abū al-Qāsim al-Isfirāyanī, dan Abū Bakar al-Naysabūrī al-Byahaqī.[76]

d. *Ṭabaqah* keempat

Yakni orang-orang yang menemukan pencerahan dan penjelasan dari beberapa keterangan yang mereka dapat dari literatur-literatur Asy'ariyah. Di antaranya ialah : Abū Bakar al-Baghdādī yang lebih dikenal dengan al-Khātib, Abū al-Qasm al-Qushayrī, Abū 'Ali ibn Abī Harīṣah al-Hamdhānī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Ali ibn Yūsuf al-Shīrāzī, Abū al-Ma'ālī al-Juwaynī, Abū al-Fath al-Naṣr ibn Ibrāhīm al-Maqdīsī, Abū 'Abdillah al-Ṭabarī, Abū al-Mudhaffar al-Khawāfī.[77]

[76] Ibn 'Asākir, *Tabyīn Kadhb*, 248-265
[77] Ibn 'Asākir, *Tabyīn Kadhb*, 268-288

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

e. *Ṭabaqah* kelima

Abū al-Ḥasan al-Ṭabarī, Abū Hāmid al-Tūsī al-Ghazālī, Abū Bakar al-Shāshī, Abū al-Qāsim al-Anṣārī al-Naysabūri, Abū al-Naṣr ibn Abū al-Naṣr al-Qusyayrī, Abū ‘Alī al-Ḥasan ibn Sulaymān al-Aṣbihānī, Abū Sa’īd As’ad ibn Abī al-Naṣr ibn al-Faḍl al-‘Amrī, Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Yahyā ibn Hānī al-’Uthmānī al-Dībājī, Abū ‘Abdillah al-Farāwī, Abū Sa’d Ismā’īl ibn Abī Ṣāliḥ al-Kirmānī, Abū al-Ḥasan al-Sulāmī, al-Dimashīqī, Abū Manṣūr Maḥmūd ibn Aḥmad ibn ‘Abd al-Mun’īn ibn Ma Shadhah, Abū al-Futūh Muḥammad ibn al-Faḍl Muḥammad ibn al-Mu’tamad al-Isfirāyinī, dan Abū al-Fatḥ Nasrullah ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Qowī al-Maṣīṣī.[78]

3. Karya-karyanya

Ibn Asakir dalam *tabyīn kadhb al-muftarī* menukil dari kitab *al-‘amd fī al-riwāyah* karya imam al-Ash’arī yang menyebutkan nama-nama kitab yang pernah dikarangnya. Di antaranya ialah : *al-fuṣūl fī al-radd ‘alā al-mulḥidīn wa-al-khārijīn ‘an-al-millah,* kitab *al-mūjiz, ‘Īḍāḥ al-burhān fī al-radd ‘alā ahl al-zaygh wa-al-ṭughyān, al-luma’ fī al-radd ‘alā ahl al-zaigh wa-al-bida’, al-luma’ al-kabīr, al-luma’ al-ṣaghīr, al-mukhtaṣar, maqālāt al-muslimīn, al-jawābāt fī al-ṣifah ‘an masā’il ahl al-zaygh wa al-shubḥah,* dan lain sebagainya

[78] Ibn ‘Asākir, *Tabyīn Kadhb*, 288-330

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Beberapa kitab di antara karya-karya imam al-Ash'arī tidak disebutkan namanya, namun beliau menjelaskan tentang isi dari kitab tersebut. Yakni kitab-kitab yang kebanyakan di antaranya merupakan bantahan-bantahan atas pemikiran dan karya-karya ulama' Mu'tazilah. Di antara ulama' yang dibantah tersebut ialah Abū Hudhayl, Ma'mar, al-Naẓẓām, al-Fūṭī, dan orang-orang yang mempercayai *qadīm*-nya alam, al-Nāshī dan mazhabnya, Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb al-Jubbā'ī, al-Balkhī, Ibn Rawandī, dan al-Khālidī (banyak karya imam al-Ash'arī yang ditujukan untuk membantah karya al-Khālidī ini).[79]

B. Sejarah Wahabi

Wahabi merupakan sebuah sekte atau aliran dalam islam yang diprakarsai oleh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhab. Dia berasal dari keluarga sunni dari klan Tamīm yang menganut mazhab Hambali.[80]

Shaykh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb lahir di Najd pada tahun 1115 H. Ayahnya merupakan seorang ulama yang memiliki penguasaan sempurna dalam bidang hadis, fiqh, dan ilmu lainnya. Kakeknya yakni Sulaymān, ayah dari Abd al-Wahhāb juga merupakan seorang ahli fikih di zamannya dan memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu mazhab. Keduanya (Abd al-Wahhāb dan Sulaiman), merupakan seorang mufti di negaranya.[81]

[79] Ibn 'Asākir, *Tabyīn Kadhb*, 128-131
[80] Team kajian Ilmiah Abituren, *POLARIS SEKTERIAN Rekonstruksi Doktrin Pinggiran* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 163
[81] Ismā'īl ibn Muḥammad ibn Māhī al-Sa'dī al-Anṣārī, *Ḥayāh al-Shaykh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb wa Atharuhu al-'Ilmīyah* (Riyadh: 'Imādah al-Bahth al-'Ilmī bi-Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmī, 1990), 120

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Menurut Dr. KH. Ali Musthafa Yaqub, Wahabi merupakan nama yang disematkan terhadap kelompok yang mengikuti paham keagamaan yang dibawa oleh Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb yang mencoba menggabungkan metode *salafī* dalam bidang akidah dan Aḥmad ibn Hanbal dalam bidang Fikih.[82]

Menurutnya penamaan Wahabi sendiri sebanarnya merupakan hal yang netral, tidak menyudutkan kelompok ini menjadi sebuah kelompok yang jauh dari islam karena ia hanya penisbatan terhadap Shaykh Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb yang merupakan pemimpin maupun imam mereka dalam beragama. Hanya saja, hal ini berubah sejak orang orientalis menggunakan istilah ini dalam karya-karya mereka.

Dalam tulisan-tulisannya, orang orientalis terbagi menjadi dua dalam penyematan istilah Wahabi terhadap kelompok ini:

1. Kelompok pertama, menyebutkan nama Wahabi sebagai bentuk penghinaan terhadap dakwah kelompok ini. Hal ini mirip seperti penyematan nama “kitab kuning” oleh lawan-lawan ulama’ yang dimaksudnkan untuk menghina mereka. Orang-orang ini berkata “apa yang diketahui oleh para ulama’ tentang urusan negara sementara yang mereka ketahui hanyalah kitab kuning”[83]

[82] Ali Musthafa Yaqub, *Titik Temu Wahabi-NU* (Jakarta: Maktabah Dar Al-Sunnah, 2016), 19
[83] Ali Musthafa Yaqub, *Titik Temu..., 19-20*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Kelompok Kedua, menyebutkan nama Wahabi karena istilah ini dianggap lebih cocok terhadap mereka sebab nama tersebut dinisbatkan langsung kepada imam mereka.[84]

Kenetralan nama ini juga diperkut dengan adanya penyematan nama Wahabi yang disebut oleh Ibn Ghanām yakni salah satu murid dari Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb dalam kitab *tārīkh*-nya sebagaimana berikut :

> وَيَقُولُ الشَّيْخُ فَوْزَانُ السَّابِقُ: إِنَّ الْوَهَّابِيِّينَ لَمْ يَبْدَؤُوا أَحَدًا بِالْقِتَالِ، وَلَمْ يَعْتَدُوا عَلَى جِيرَانِهِمْ بِالْحِجَازِ وَالْعِرَاقِ، حَتَّى غَنِمَهُمْ جِيرَانُهُمْ فِي عُقْرِ دَارِهِمْ، وَمَنَعُوهُمْ مِنْ حَجِّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ، حَتَّى آلَ الْأَمْرُ إِلَى تَجْذِيبِ النِّسَاءِ مَعَ الرِّجَالِ مِنْ تَحْتِ أَسْتَارِ الْكَعْبَةِ فِي وَقْتِ الشَّرِيفِ مَسْعُودٍ وَبَعْدَهُ، فَلَمَّا خَلَفَ جِيلٌ مِنْهُمْ بَعْدَ جِيلٍ وَأَدَّوْا رُكْنًا مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ تَعَيَّنَ عَلَيْهِمُ الْجِهَادُ، فَلَمَّا مَكَّنَ اللَّهُ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، لَا كَمَا يَقُولُ الْمُعْتَرِضُ الْمُفْتَرِي.
>
> Shaykh Fawzān al-Sābiq berkata : sesungguhnya orang-orang Wahabi tidak pernah memulai perang dengan seorangpun , dan mereka juga tidak pernah menyerang tetangganya yang berada di Hijāz dan Irāq sampai tetangganya tersebut yang memerangi mereka (kelompok Wahabi) di negeri mereka sendiri, dan mereka juga mencegah orang-orang Wahabi untuk melaksanakan haji ke Baitullah al-Haram. Hingga keadaan membuat para para wanita bersama para lelaki terseret ke bawah tabir Ka‘bah pada masa Sharīf Mas‘ūd dan sesudahnya (kacaunya keadaan di mekkah terj.). Maka ketika generasi demi generasi berganti, merekapun dituntut untuk menunaikan salah satu rukun Islam, yakni jihād. Maka, saat Allah meneguhkan kedudukan mereka di bumi (mekkah) Mereka pun menegakkan salat, menunaikan zakat, memerintahkan kepada yang *ma’rūf*, dan melarang dari yang *munkar*, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh para penentang yang memfitnahnya.[85]

[84] Ali Musthafa Yaqub, *Titik Temu...,* 21
[85] Ibn Ghanām, *Tārīkh Ibn Ghanām,* vol.1 (Riyād: Dār al-Thulūthīyah li-al-Nashr wa-al-Tawzī’, 2010), 99

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Adapun dalam pemikirannya, Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb banyak terpengaruh oleh pemikiran Ibn Taymīyah dan Ibn Qayyim lewat pembacaannya terhadap karya-karya keduanya. Bahkan beliau takjub dengan isi yang dimuat dalam kitab-kitab tersebut sehingga beliau sering membaca dan mengajarkan kitab-kitab karya keduanya. Beliau juga merasa bahwa berbagai praktik penyimpangan terhadap agama, perbuatan syirik, dan bid’ah ternyata selama ini tampak dengan jelas berada di sekitarnya.[86] Oleh karenanya, misi pemurnian tauhid-pun yang beliau galakkan juga tidak luput dari pengaruh Ibn Taymīyah dan Ibn Qayyim tersebut

Adapun rumusan-rumusan Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb dalam risalah yang beliau kirimkan kepada penduduk Najd sebagai bentuk pengenalan terhadap ajaran tauhid ialah sebagai berikut :

1. Iman kepada Allah: yakni beriman terhadap setiap sifat yang telah ditetapkan dalam Kitābullah dan penjelasan Rasulnya tanpa men-*taḥrīf*(penyimpangan makna) dan men-*ta’ṭīll*-nya(peniadaan sifat), serta meyakini bahwa tiada sesuatu apapun yang sama dengan Allah.
2. Beriman bahwa Al-Qur’an bukanlah makhluk, dan Al-Qur’an merupakan *kalāmullah* (perkataan Allah) secara hakiki.[87]
3. Meyakini bahwa para wali memiliki karomah dan bisa *mukāshafah*. Namun mereka tidak berhak dimintai apapun yang tidak mampu dilakukannya kecuali Allah.

[86] ‘Abdullah ibn Sa’d Ar-Ruwayshid, *Ḥaqīqah Da’wah al-Imām al-Shaykh Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb al-Salafīyah* (Kairo: Rābiṭah al-Adab al-Hadis, t.t.), 14

[87] Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb, *Rasā’il al-Shakhṣīyah,* vol.6 (Riyāḍ: Jāmi’ah al-Imam Muḥammad ibn Sa’ūd, t.t.), 8-9

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

4. Tidak menfonis surga dan neraka kepada muslim manapun kecuali yang telah ditetapkan oleh Rasulallah Saw.
5. Tidak mengkafirkan seseorang dan menfonisnya keluar dari islam sebab perbuatan dosanya.
6. Wajib patuh terhadap imam baik dia merupakan seorang yang baik maupun buruk (*'adīl* atau *ẓālim*), selama dia tidak memerintahkan kepada kemaksiatan.
7. Menjauhi para pelaku bid'ah sampai mereka bertaubat dari bid'ahnya. Menghukumi perbuatan *ẓāhir* mereka dan memasrahkan urusan batinnya kepada Allah.
8. Setiap hal yang baru dalam agama merupakan bid'ah.
9. Meyakini bahwa iman adalah mengucap dengan lisan dan bertindak sesuai rukun-rukunnya. Iman tersebut bisa bertambah sebab ketaatan dan berkurang sebab perbuatan maksiat.[88]

Selain dari point-pont di atas, dalam risalah tersebut juga dijelaskan beberapa klaim terhadap beliau yang disampaikan oleh Sulaymān ibn Suhaym melalui risalahnya yang mengkritik terhadap tindakan dan pemikiran Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb.

Adapun klaim-klaim tersebut ialah meliputi : Pembatalan terhadap kitab-kitab mazhab empat, seluruh manusia berada dalam kesesatan dalam 600 tahun, kewajiban melakukan ijtihad dan pelarangan bertaqlid, perbedaan ulama' adalah bencana, pengkafiran terhadap orang-orang yang

[88] Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb, *Rasā'il al-Shakhṣīyah*..., 11

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bertawassul, pengkafiran terhadap Imam Al-Būṣirī karena perkataannya "*yā akram al-khalq*", adanya statement "seandainya aku mampu maka akan aku hancurkan kubah makan Rasulallah, dan seandainya aku mampu maka akan aku ubah talang air ka'bah dengan kayu", mengharamkan ziarah ke makam nabi Muḥammad , mengingkari ziarah ke kubur kedua orang tua dan selainnya, mengkafirkan seseorang yang bersumpah atas selain Allah, mengkafirkan Ibn al-Fariḍ dan Ibn 'Arābī, membakar kitab *dalāil al-khairah* dan *rauḍ ar-rayyāḥīn* dan menjulukinya sebagai *rauḍ al-syayāṭīn*.[89]

Shaykh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb menjelaskan bahwasanya beliau tidak pernah melakukan, berbicara, maupun memiliki pemikiran sebagaimana yang dituduhkan oleh Sulaymān ibn Suhaym tersebut. Meskipun ada beberapa tuduhan Sulaiman ibn Suhaim yang dibenarkan adanya oleh beliau sendiri. Di antaraya ialah :

1. Keimanan seseorang tidak akan sempurna sebelum mengetahui makna "لا إله إلا الله"
2. Mengkafirkan orang yang bernadhar apabila dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada selain Allah
3. Penyembelihan yang dilakukan bukan karena Allah hukumnya adalah kafir, dan daging sembelihannya dihukumi haram

Shaykh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb menjelaskan bahwa point-point tuduhan tersebut merupakan kebenaran (benar adanya), dan beliau pernah berkata demikian. Beliau juga menyatakan bahwa pendapat tersebut

[89] Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb, *Rasā'il al-Shakhṣīyah*..., 12

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memiliki dalil yang jelas baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun kalam para ulama yang diikuti.[90]

1. Murid-muridnya

Putra-putranya sendiri yakni Husayn, 'Alī, 'Abdullah, Ibrāhīm (dua di antaranya pernah menjabat sebagai Qāḍī Dhir'īyah), Shaykh Sa'ūd ibn 'Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn Sa'ūd, Shaykh Abd al-Rahman ibn Nāṣir (Qāḍī Uyaynah), Shaykh Abd al-Rahman ibn 'Abd al-Muḥsīn (Qāḍī Huraimila), Shaykh Hāmad ibn Nāṣir al-Uwaynī (Qāḍī Uwaynī), Shaykh Husayn ibn Ghanām (penulis biografi Shaykh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb), dan lain sebagainya.[91]

2. Karya-Karyanya

Kitāb al-tawhīd fī mā yajibu min ḥaqqillah 'alā al-'abīd, kitāb al-īmān, uṣūl al-īmān, faḍā'il al-islām, faḍā'il al-Qur'ān, al-sīrah al-mukhtaṣarah, al-sīrah al-muṭawwalah, mukhtaṣar al-ṣawā'iq, mukhtaṣar al-'aql wa-al-naql, mukhtaṣar minhāj, mukhtaṣar fath al-bārī, mukhtaṣar al-hādī al-nabawī, majmu' al-hadis al-murattab 'alā abwāb al-fiqh, mukhtaṣar al-sharḥ al-kabīr wa al-inṣāf, kashf al-shubḥah, adāb al-mashyi ilā al-ṣalāḥ, al-istinbāṭ.[92]

[90] Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb*, Rasā'il al-Shakhṣīyah*..., 12-13
[91] Ismā'īl ibn Māhī al-Sa'dī, *Ḥayāh al-Shaykh,* 140-143
[92] Ismā'īl ibn Māhī al-Sa'dī, *Ḥayāh al-Shaykh*, 144

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Sanad Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*

Dalam pembahasan analisis sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā',* penulis membaginya menjadi dua kategori. **Pertama,** menganalisis hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dengan lafaz أين الله yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah*. **Kedua,** menganalisis hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dengan lafaz أين الله yang terdapat dalam selaian *al-kutub al-tis'ah*

1. Analisis Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dengan riwayat أين الله dalam *al-kutub al-tis'ah*

a. Riwayat *ṣaḥīḥ* muslim

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَجَّاجٍ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاثُكْلَ أُمِّيَاهْ، مَا شَأْنُكُمْ؟ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ، فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، فَوَاللهِ، مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: «إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ» أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللهُ

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُهَّانَ، قَالَ: «فَلَا تَأْتِهِمْ» قَالَ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ، قَالَ: " ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ " قَالَ قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَخُطُّونَ، قَالَ: «كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ» قَالَ: وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُونَ، لَكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: «ائْتِنِي بِهَا» فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ لَهَا: «أين الله؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، قَالَ: «أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah menceritakan kepada kami Abū Ja'far Muḥammad ibn al-Ṣabbah dan Abū Bakar ibn Abī Shaibah -lafaz dari kedua rawi tersebut memiliki kesamaan- keduanya berkata : telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Ibrāhīm, dari Ḥajjāj al-Ṣawwāf, dari Yahyā ibn Abī Kathīr, dari Hilāl ibn Abi Maymūnah, dari 'Aṭā' ibn Yasār, dari Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam al-Sulamī, dia berkata : ketika kami shalat bersama Rasulallah Saw. ketika salah seorang laki-laki bersim maka aku berkata : "*yarḥamuka Allah"* sehingga orang-orang melempar pandangannya kepadaku kemudian aku berakata : "Duh.. celakah ibuku ? apa maksud kalian memandangiku (seperti itu) ?" kemudian mereka memukul paha mereka dengan tangannya sendiri, ketika aku melihatnya mereka menyuruhku untuk diam padahal aku sudah diam. Maka ketika Rasulallah selesai melaksanakan shalat, demi ayah dan ibuku, aku belum pernah melihat pengajar sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik cara pengajarannya dari Rasulallah, demi Allah, Ia tidak membentakku, memukulku, maupun mencelaku. Beliau Saw. bersabda: "Sesungguhnya di dalam shalat ini tidaklah pantas ada ucapan-ucapan, melainkan hanya bertasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an" atau sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulallah. Aku berkata : "wahai Rasulallah, sesungguhnya aku dekat dengan zaman jahilīyah, dan sungguh telah telah Allah datangkan agama islam, sesungguhnya di antara terdapat orang-orang yang mendatangi para dukun" Rasulallah Saw. bersabda : "janganlah kau datangi mereka" dia berkata : "dan di antara kami terdapat orang-orang yang berfirasat sial" Rasulallah Saw. bersabda : "itu adalah hal yang mereka temukan di dadanya (hanya perasaan saja), maka janganlah sampai menghalangi mereka -ibn shabbah meriwayatkan dengan lafaz: maka janganlah sampai menghalangi kalian- kemudian saya berkata : "dan di antara kami ada orang yang menggambar garis hidup[93]" Rasulallah Saw. bersabda :

[93] Maksudnya memprediksi masa depan dengan membaca garis seperti garis pada pasir.
Al-Zamakhsharī berkata : dahulu orang arab melakukan ramalan garis ini dengan cara mengambil kayu dan membuat banyak garis dengan cepat (sehingga tidak diketahui jumlahnya oleh penulis),

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

"salah seorang di antara para nabi juga menggambarkan garis, barangsiapa yang bisa menyamainya maka silahkan" Dia berkata: Aku memiliki seorang budak perempuan yang menjaga kambing milikku di sebelah gunung Uhud dan Al-Jawwanīyah. Suatu hari aku menghampirinya dan ternyata seekor serigala telah membawa seekor kambing darinya. Aku merupakan seseorang dari anak adam yang bisa marah sebagaimana yang lainnya juga bisa marah, sehingga aku menamparnya. Kemudian aku mendatangi Rasulallah Saw. dan beliau menganggapnya sebagai masalah besar. Kemudian aku bertanya: "wahai rasulallah, bagaimana jika aku memerdekakannya?" Beliau bersabda: "bawalah dia kepadaku..!!" kemudian Rasulallah menanyainya: "dimanakah Allah?" budak itu menjawab: "di langit" Rasulallah bertanya: "siapakah Aku?" ia menjawab: "engkau utusan Allah" beliau bersabda "bebaskan dia, karena dia adalah seorang yang beriman(mukmin)" **(HR. Muslim)**[94]

b. Sunan al-Nasā'ī

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلَمِيِّ ..... قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أَعْتِقُهَا؟ قَالَ: «ادْعُهَا»، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أين الله عَزَّ وَجَلَّ؟»، قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: «فَمَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ فَاعْتِقْهَا»

Telah memberitakan kepada kami Ishāq ibn Manṣūr dia berkata: telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yūsuf dia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Awza'i, berkata: telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Abū Bakar, dari Hilāl ibn Abī Maymūnah, berkata: telah menceritakan kepada kami Aṭā' ibn Yasār, dari Mu'awīyah ibn al-Ḥakam al-Sulamī, berkata: aku berkata kepada Rasulallah: "Wahai Rasulallah tidakkah aku bisa memerdekakannya?" Rasulallah bersabda: "panggallah dia" kemudian Rasulallah bertanya padanya "di mana Allah?" dia menjawab "di langit", Rasulallah bersabda: "siapa aku?", dia menjawab "engkau utusan Allah", Rasulallah bersabda: "dia merupakan seorang mukmin, maka merdekakanlah dia".[95]

kemudian ia akan menghapusnya dua-dua. Seandainya yang tersisa di akhir ialah sepasang garis maka ini pertanda selamat (baik), namun jika yang tersisa di akhir hanyalah satu garis maka akan celaka (buruk) ... (Muḥammad ibn Isma'īl al-Ṣan'ānī, *al-Tanwīr Sharḥ Jāmi' al-Ṣaghīr*, vol.8 (Riyaḍ: Maktabaḥ Dār al-Salām, 2011), 121)

[94] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslīm*, 381.

[95] Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī,* vol. 3 (Aleppo: Maktab al-Maṭbū'aḥ al-Islāmīyah, 1986), 14

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

c. Sunan Abū Dāwud (riwayat Mu'āwīyah ibn al-Ḥakām)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، ح وحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، الْمَعْنَى، عَنْ حَجَّاجٍ الصَّوَّافِ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: ..... فَقُلْتُ: أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: «ائْتِنِي بِهَا»، قَالَ: فَجِئْتُهُ بِهَا، فَقَالَ: «أين الله؟»، قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah menceritakan kepada kami Mūsāddad, telah menceritakan kepada kami Yahyā (*taḥwīl*) telah menceritakan kepada kami 'Uthmān ibn Abī Shaibah, telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Ibrāhīm (*al-ma'nā*), dari Hajjāj ibn al-Ṣawwāf, telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Abū Bakar, dari Hilāl ibn Abī Maymūnah, dari 'Aṭā' ibn Yasār, dari Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam al-Sulamī berkata: Aku berkata kepada Rasulallah: "apakah aku bisa memerdekakannya?" Rasulallah bersabda: "datangkan ia padaku", kemudian Mu'āwīyah datang membawa budak tersebut dan Rasulallah bersada: "di mana Allah?", dia menjawab: "di langit" Rasulallah bersabda: "siapa aku?", dia menjawab "engkau utusan Allah", Rasulallah bersabda: "merdekakanlah dia, seungguhnya dia merupakan seorang mukmin"[96]

d. Sunan Abū Dāwud (riwayat Abū Hurayrah)

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَقَالَ لَهَا: «أين الله؟» فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ بِأُصْبُعِهَا، فَقَالَ لَهَا: «فَمَنْ أَنَا؟» فَأَشَارَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى السَّمَاءِ يَعْنِي أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ: «أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn Ya'qūb Al-Jauzajani, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn berkata: telah menceritakan kepada kami al-Mas'ūdī, dari 'Awn ibn 'Abdillah, dari Abdulah ibn 'Utbah, dari Abū Hurayrah bahwasanya seorang laki-laki mendatangi Rasulallah Saw bersama dengan budak perempuannya yang hitam, laki-laki itu berkata: wahai Rasulallah, sungguh aku memiliki budak perempuan yang beriman, Rasulallah bertanya kepada budak tersebut: "di mana Allah?" kemudian dia memberi isyarat dengan

[96] Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* vol. 1 (Beirut: al-Maktabaḥ al-'Aṣrīyaḥ), 244

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tangannya ke atas langit, kemudian Rasulallah bertanya: "siapa aku?" kemudian ia memberi isyarat dengan tangannya menunjuk Rasulallah kemudin menunjuk langit, maksudnya adalah bahwa beliau adalah utusan Allah, kemudian Rasulallah bersabda: "merdekakanlah dia, sesungguhnya dia merupakan seorang mukmin".[97]

e. Musnad Aḥmad (riwayat Mu'āwīyah ibn al-Ḥakām)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنِي الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: ..... قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: " ائْتِنِي بِهَا " فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ لَهَا: " أين الله؟ " فَقَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: " مَنْ أَنَا؟ " قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، قَالَ: " أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ " وَقَالَ مَرَّةً: " هِيَ مُؤْمِنَةٌ، فَأَعْتِقْهَا "

Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami al-Hajjāj ibn 'Uthmān, telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Abī Kathīr, dari Hilāl ibn Abī Maymūnah, dari Aṭā' ibn Yasār, dari Mu'awīyah ibn al-Ḥakam al-Sulamī berkata: .... aku bertanya kepada Rasulallah: Wahai Rasulallah, apakah aku boleh memerdekakannya? Rasulallah bersabda: "datangkan ia padaku" kemudian Mu'āwīyah datang membawa budak tersebut dan Rasulallah bersada: "di mana Allah?", dia menjawab: "di langit" Rasulallah bersabda: "siapa aku?", dia menjawab "engkau utusan Allah", Rasulallah bersabda: "merdekakanlah dia, sesungguhnya dia merupakan seorang mukmin" dan di kesempatan yang lain "dia merupakan seorang mukni, jadi merdekakanlah dia".[98]

f. Musnad Aḥmad (riwayat Abū Hurayrah)

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَوْنٍ، عَنْ أَخِيهِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ أَعْجَمِيَّةٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ عَلَيَّ عِتْقَ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ: " أين الله؟ " فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ بِإِصْبَعِهَا السَّبَّابَةِ، فَقَالَ لَهَا: " مَنْ أَنَا؟ " فَأَشَارَتْ بِإِصْبَعِهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ وَإِلَى السَّمَاءِ، أَيْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، فَقَالَ: " أَعْتِقْهَا"

Telah menceritakan kepada kami Yazīd, telah menceritakan kepada kami Al-Mas'ūdī, dari 'Awn, dari saudaranya 'Ubaydillah ibn 'Abdillah ibn 'Utbah, dari Abū Hurayrah bahwasanya seorang laki-laki

[97] Abū Dāwud, *Sunan Abī...,* vol. 3, 230
[98] Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal,* vol.39 (Muassasaḥ Al-Risālah, 2001), 175

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mendatangi Rasulallah Saw bersama dengan budak perempuan hitam non-arab. Laki-laki itu berkata: wahai Rasulallah, sungguh aku memiliki kewajiban untuk memerdekakan budak perempuan yang beriman. Rasulallah bertanya kepada budak tersebut: "di mana Allah?" kemudian dia memberi isyarat dengan telunjuk tangannya ke atas langit, kemudian Rasulallah bertanya: "siapa aku?" kemudian ia memberi isyarat dengan tangannya menunjuk Rasulallah kemudin menunjuk langit, maksudnya adalah bahwa beliau adalh utusan Allah, kemudian Rasulallah bersabda: "merdekakanlah dia".[99]

g. Muwaṭṭa' Mālik

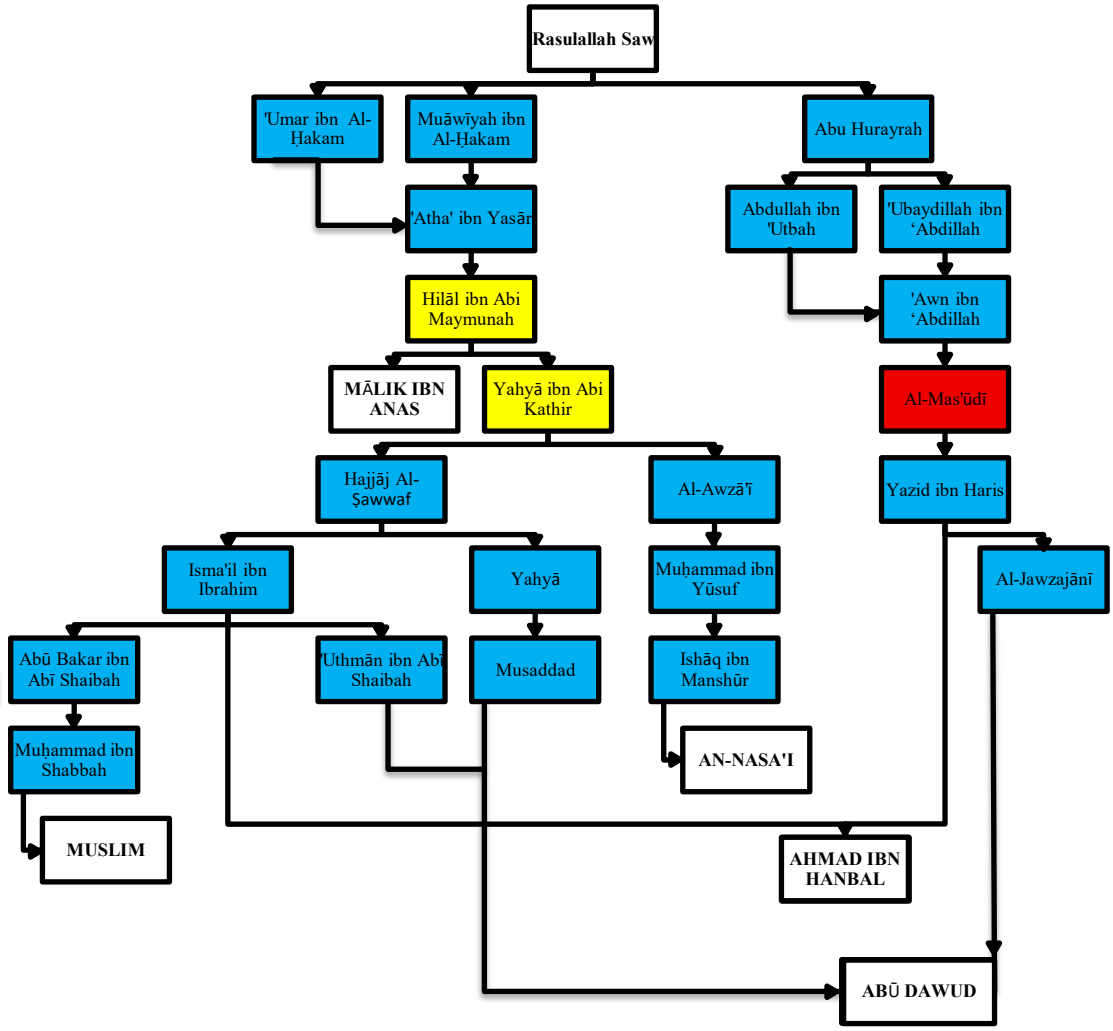
حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ أُسَامَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ، أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلى الله عَلَيه وَسَلم، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ جَارِيَةً لِي كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا لِي، فَجِئْتُهَا ففُقِدَتْ شَاةٌ مِنَ الْغَنَمِ، فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا، فَقَالَتْ: قتلها الذِّئْبُ فَأَسِفْتُ عَلَيْهَا، وَكُنْتُ مِنْ بَنِي آدَمَ، فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا، وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ، أَفَأُعْتِقُهَا؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلى الله عَلَيه وَسَلم: أين الله؟ فَقَالَتْ: فِي السَّمَاءِ قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قالت: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

Telah menceritakan kepada kami Abū Muṣ'ab, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Mālik, dari Hilāl ibn Usāmah, dari 'Aṭa' ibn Yasār, dari 'Umar ibn al-Ḥakam, dia berkata: Aku mendatangi Rasulalla Saw. Kemudian aku berkata: wahai Rasulallah, sesungguhnya budak perempuanku mengembalakan kambingku, kemudian aku mendatanginya dan hilang salah seokor kambing di antaranya dan aku menanyakannya (tentang kambing yang hilang itu), kemudian dia berkata: "kambing itu telah dibunuh oleh serigala dan aku menyesalinya" sementara aku merpakan manusia (biasa) sehingga aku menampar wajahnya, maka wajib atasku untuk membebaskan budak perempuan, apakah aku boleh memerdekakannya?" kemudian Rasulallah bertanya pada budak tersebut: "di mana Allah?" dia menjawab "di langit", Rasulallah bertanya: "siapa saya?" dia berkata "engkau utusan Allah", kemudian Rasulalla bersabda "merdekakanlah dia, sesungguhnya dia merupakan seorang mukmin".[100]

Untuk lebih mudahnya berikut merupakan skema sanad dari riwayat-riwayat di atas.

[99] Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad....,* vol.13, 289
[100] Mālik ibn Anas, *Muwaṭṭaā' Mālik,* vol.2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-Arabī, 1985), 776

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 4.1

Skema sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dengan lafaz أين الله yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah*

keterangan :

: khilāf antara ulama'

: rawi *thiqah*

: *ḍa'īf*

: Mukharrij

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dapat dilihat dari skema di atas bahwasanya periwayatan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dalam al-kutub as-sittah memiliki tiga jalur periwayatan utama yakni dari Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam, Umar ibn al-Ḥakam, dan Abū Hurayrah.

Jalur periwayatan Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam mengalami *tafarrud* sampai pada rawi ke-empat yakni Yahyā ibn Abī Kathīr. Begitu pula riwayat dari jalur Abū Hurayrah *tafarrud* sampai rawi ke-lima yakni pada Yazīd ibn Hārūn.

Berikut penilaian rawi dari jalur-jalur tersebut :

a. **Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam Al-Sulamī** : *Ṣaḥābī.*[101]
b. **'Aṭā' ibn Yasār** : *thiqah,* dan tercatat pernah menerima hadis dari Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam. Terjadi *khilāf* dalam tahun wafatnya, di antaranya 94 H, 97 H, dan 103/104 H.[102]
c. **Hilāl ibn Abī Maymūnah** : terjadi *khilāf*, Abū Ḥātim menilainya sebagai *shaykh* yang menulis hadis, Imam al-Nasā'ī menilainya dengan *lā ba'sa bihi* (tidak apa-apa), sementara Ibn Ḥibbān meyebutnya dalam kitab al-Thiqāt. Wafat sekitar tahun 125 H, dan tercatat pernah menerima hadis dari 'Aṭā' ibn Yasār.[103]
d. **Yahyā ibn Abī Kathīr** : terjadi *khilāf*, 'Alī ibn al-Madānī dan imam Aḥmad menilainya sebagai rawi yang *thiqah.* Abū Ja'far al-Uqaylī menilainya sebagai *mudallis,* Abū Ḥātim menyatakan bahwa dia

[101] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl,* vol.28 (Beirut: Muassasaḥ al-Risālah, 1980), 170
[102] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 20, 125-127
[103] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 30, 343-344

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pernah memursalkan hadis dari Anas ibn Mālik.[104] Wafat pada tahun 129 atau 132 H, dan tercatat pernah menerima hadis dari Hilāl ibn Abī Maymūnah.[105]

e. **Ḥajjāj al-Ṣawwāf** : *thiqah,* wafat tahun 143 H, dan tercatat pernah menerima hadis dari Yahyā ibn Abī Kathīr.[106]

f. **Al-Awzā'ī :** nama aslinya adalah Abdurrahman ibn 'Amr ibn Abī 'Amr Al-Awzā'ī. Beliau merupakan rawi yang *thiqah*. Lahir pada tahun 88 H dan wafat tahun 157 H, dan tercatat pernah menerima hadis dari Yahyā ibn Abī Kathīr.[107]

g. **Ismā'īl ibn Ibrāhīm** (Isma'īl ibn Ulayyah) : *thiqah,* lahir tahun 110 H dan wafat tahun 143 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari Ḥajjāj al-Ṣawwāf.[108]

h. **Yahyā :** nama lengkapnya Yahyā ibn Sa'īd ibn Furuj al-Qaṭṭān, merupakan rawi yang *thiqah*. Lahir pada tahun 120 H dan wafat tahun 198 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari Ḥajjāj al-Ṣawwāf.[109]

---

[104] Yahyā ibn Abī Kathīr sendiri pernah berkata bahwa setiap ḥadīth yang ia riwayatkan dari Abū Salam merupakan kitab (diriwayatkan dari kitab, bukan langsung dari orangnya) ia juga pernah ditanya tentang ḥadīth mana saja yang ia riwayatkan dari kitab kemudian ia menjawab : setiap riwayat dengan menggunakan lafadz بلغني maka merupakan riwayat dari kitab. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 31, 508

[105] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 31, 504-510

[106] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 5, 443-444

[107] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, vol. 17, 307-315

[108] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 1 (India : Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif an-Niẓamīyah, 1326 H), 275-277

[109] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 31, 329-343

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAGHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

i. **Muḥammad ibn Yūsuf (**al-Furyabī**) :** *thiqah,* lahir tahun 120 H dan wafat tahun 212 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari al-Awzā'ī.[110]

j. **Abū Ja'far Muḥammad ibn al-Ṣabbāh** : *thiqah,* lahir tahun 151 H dan wafat tahun 227 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari Isma'īl ibn Ulayyah.[111]

k. **Abū Bakar ibn Abī Shaibah** : *thiqah,* wafat tahun 235 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari Isma'īl ibn Ulayyah.[112]

l. **'Uthmān ibn Abī Shaibah :** *thiqah,* wafat tahun 239 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari Isma'īl ibn Ulayyah.[113]

m. **Ishāq ibn Manṣūr :** *thiqah,* wafat tahun 251 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari Muḥammad ibn Yūsuf al-Furyabi.[114]

n. **Mūsāddad :** *thiqah,* wafat tahun 228 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari Yahyā ibn Sa'īd al-Qaṭṭān.[115]

o. **Abū Hurayrah** : *Ṣaḥābī*

p. **'Abdullah ibn Uthbah ibn Mas'ūd** : *thiqah*, bahkan sempat melihat Nabi saat berusia sekitar 5 atau 6 tahun. Riwayatnya bersambung ke Abū Hurayrah.Wafat pada tahun 99 H.[116]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[110] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 27, 52-60
[111] Al-Dhahābī, *Siyar al-A'lām al-Nubalā'* vol. 10 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), 671-672
[112] Al-Dhahabī, *Siyar al-A'lām...,* 127
[113] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 19, 478-487
[114] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 2, 474-477
[115] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 27, 443-447
[116] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 15, 267-269

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

q. **‘Ubaydillah ibn ‘Abdillah ibn ‘Utbah** : *thiqah, ma’mūn, imām,* riwayatnya bersambung kepada Abū Hurayrah dan juga ayahnya (‘Abdullah ibn Uthbah), wafat pada tahun 98 atau 99 H.[117]

r. **‘Awn ibn ‘Abdillah ibn ‘Utbah** : *thiqah* namun sering kali memursalkan hadis. Riwayatnya bersambung baik dari ‘Ubaydillah maupun ‘Abdullah ibn Utbah. Wafat pada tahun 113 H.[118]

s. **Al-Mas’ūdī :** nama legkapnya adalah Abdurrahman ibn ‘Abdillah ibn Uthbah ibn ‘Abdillah ibn Mas’ūd. Merupakan rawi yang *thiqah*, namun hafalannya mengalami gangguan pada tahun-tahun terakhirnya tepatnya saat beliau menginjakkan kaki di Baghdad. Merurut sebuah keterangan, riwayatnya dari ‘Awn ibn ‘Abdillah dianggap *Ṣaḥīḥ* (belum masa gangguan ingatan). Beliau wafat pada tahun 160 H.[119]

t. **Yazīd ibn Hārūn :** Merupakan rawi yang *thiqah* dan *Ḥāfiẓ.* Riwayatnya bersambung kepada Al-Mas’ūdī. Lahir pada tahun 117 H dan wafat pada tahun 206 H.[120]

u. **Al-Jauzajani :** nama lengkapnya Ibrāhīm ibn Ya’qūb ibn Ishāq al-Jauzajani. merupakan rawi yang *thiqah*. wafat tahun 259 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari Yazīd ibn Hārūn.[121]

Melihat dari skema sanad di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sanad pada riwayat muslim ini muttashil sampai ke Rasulallah Saw., hal ini

[117] Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol.7, 23-24
[118] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 22, 453-456
[119] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 17, 219-226
[120] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 32, 261-269
[121] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 2, 244-248

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dikarenakan masa hidup rawi sebelum dan sesudahnya yang berada dalam satu zaman yang sama, hal ini diperkuat juga dengan adanya catatan bahwa rawi-rawi tersebut pernah menerima hadis dari rawi sebelumnya.

Adapun dari segi *'adīl* dan *ḍabīṭ*-nya rawi, di sini masih terdapat beberapa permasalahan :

a. Dalam **riwayat Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam**, terdapat Hilāl ibn Maymūnah yang masih diperdebatkan kekredibilitasannya, sebab pada penilainnya terlihat lebih banyak komentar keraguan terhadap rawi ini daripada yang menganggapnya *thiqah*. Penilaian *thiqah*-nya itupun hanya sebatas sebab namanya tercantum dalam kitab *al-Thiqāt*-nya Ibn Ḥibbān sebagaiman keterangan yang terdapat dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl*[122] dan *at-Takmīl fī al-Jarḥ wa Ta'dīl*.[123] adapun dalam kitab *siyar al-A'lām al-Nubalā'* Imam Adz-Dzahabi langsung menilainya sebagai rawi yang *thiqah* meskipun setelahnya beliau juga memunculkan pendapat ulama' lain yang meragukan ke-*thiqah*-annya.[124]

   Adapun kritik terhadap Hilāl ibn Abī Maymūnah juga datang dari tiga kitab tersebut dengan menyebutkan pendapat Imam Al-Nasā'ī yang menilainya dengan *lā ba'sa bihi* (tidak apa-apa) dan komentar Abū Ḥātim yang menilainya dengan predikat *shaykh* dan *yuktabu hadītsuhu.* Dua jenis komentar ini sebenarnya masih tergolong *ta'dīl*

[122] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 5, 265-266
[123] Ibn Kathīr, *al-Takmīl fī al-Jarḥ wa-Ta'dīl,* vol.2 (Yaman: Markaz Al-Nu'mān, 2011), 29
[124] Al-Dhahabī, *Siyar al-A'lām,* vol.11, 122-123

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

namun sudah hampir masuk ke dalam *jarḥ*. Shaykh Maḥmūd Ṭaḥḥān menyatakan bahwa tingkatan *ta'dīl* yang empat (seperti صدوق dan لا بأس به) dan kelima (seperti شيخ) hadisnya tidak bisa dijadikan *ḥujjah* melainkan perlu diteliti ulang tentang keabsahannya. Adapun komentar *yuktabu hadītsuhu* tergolong dalam tingkatan ke-enam dalam *ta'dīl* rawi, dan pada tingkatan ini hadis rawi tersebut tidak bisa dijadikan *ḥujjah* dan tidak bisa diteliti ulang, hanya saja hadisnya masih dapat ditulis sebagai *i'tibār*.[125]

Selanjutnya adalah Yahyā ibn Kathīr sebagai rawi yang juga diperselisihkan ke-*ḍabiṭ*-annya setelah Hilāl ibn Abī Maymūnah. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, sebenarnya Yahyā ibn Kathīr lebih banyak dinilai baik oleh para ulama. Namun, beberapa ulama yang menganggap dia sebagai rawi yang tsiqoh juga mengomentari bahwa dia merupakan rawi yang terkadang me-*mursal*-kan hadis seperti komentar Abū Ḥātim bahwa apabila dia pernah meneripa periwayatan hadis dari Anas ibn Mālik dan ini tergolong *mursal* sebab dia tidak pernah mendengar hadis dari Ṣahabat Anas. Begitu juga Abū Ja'far al-Uqaylī juga menilai bahwa Yahyā ibn Kathīr terkadang mentadliskan hadis (menutupi aib dalam hadis dengan mengganti nama rawi sebelumnya).[126] Dan ini menjadi bermasalah dalam riwayat

[125] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah,* 153
[126] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 31, 509

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ini sebab Yahyā ibn Kathīr menggunakan lafaz عن dalam periwayatannya.[127]

Hukum dari rawi *mudallis* ialah terbagi menjadi dua pendapat :

1) Ditolak secara mutlak meskipun menggunakan lafaz *simā'* dalam periwayatannya (pendapat ini tidak *mu'tamad*)
2) Di-*tafsīl* (dirinci) :
   a) Apabila periwayatannya menggukan metode *as-simā'* maka periwayatannya diterima, seperti lafaz سمعت
   b) Apabila periwayatannya tidak menggunakan metode *as-simā'* maka riwayatnya tidak diterima, seperti lafaz عن.[128]

Melihat dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis ini terdapat cacat dalam sanadnya, sebab adanya dua orang rawi yang yang dipermasalahkan ke-kredibilitasannya oleh para Ulama' sehingga hadis ini tidak bisa langsung digunakan sebagai *ḥujjah*. Adapun penulisannya sebagai bentuk *'i'tibār* maka hal tersebut sah-sah saja.

b. Dalam **riwayat Abū Hurayrah**, Al-Idlibī mengutip dari kitab *al-Kawākib an-Nirāt* menjelaskan bahwasanya Al-Mas'ūdī saat menyampaikan hadis ini pada Yazīd ibn Hārūn ialah saat beliau sudah

[127] Syarat dari ḥadīth mu'an'an agar bisa dikatakan muttashil ialah ada 2 yang disepakati dan beberapa lagi yang masih diperselisihkan oleh para ulama'.
Dua syarat yang disepakati tersebut ialah : 1) Bukan seorang yang mentadliskan ḥadīth, 2) adanya kemungkinan bertemunya rawi satu dan yang lainnya. Imam Muslim sendiri menganggap cukup terhadap dua syarat di ini ..... Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah,* 87
[128] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah,* 86-87

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memasuki usia di mana hafalannya telah kacau, meskipun ada sebagian ulama' yang berpendapat sebaliknya dan Al-Idlibī menganggap bahwa pendapat ini merupakan sebuah kesalahpahaman.[129] Hal ini juga diperkuat oleh perkataan Muḥammad ibn 'Abdillah ibn Namir yang mengatakan bahwa Abdurrahman ibn Mahdi dan Yazīd ibn Harus termasuk orang-orang yang menerima hadis dari Al-Mas'ūdī di saat hafalannya telah kacau.[130] Oleh karenanya riwayat ini-pun tidak bisa mengangkat derajat dari riwayat sebelumnya

c. Dalam **riwayat dalam kitab Muwaṭṭa' Mālik** juga merupakan riwayat yang kurang kuat, sebab terdapat Hilāl ibn Usamah yang tergolong dari rawi yang di-*ta'dīl* dengan tingkat yang rendah. Selain itu, hadis pada riwayat ini juga mengalami kesalahan penyebutan nama yakni Umar ibn al-Ḥakam pada sanad ini sebenarnya adalah Mu'āwīyah ibn al-Ḥakām.[131] Sehingga bisa dikatan bahwa riwayat ini juga lemah dan tidak bisa menguatkan rawiyat Muslim sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[129] Al-Idlibī, *Bida' al-I'tiqād fī al-Tajsīm wa-al-Irjā' wa-ma'ahu Ḥadīth al-Su'āl al-Jārīyah bi Lafdh "ayna Allah ?"* (Ammān: Dār an-Nūr al-Mubīn, 2005), 45
[130] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 17, 224
[131] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 21, 310

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Analisis Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dengan riwayat أين الله di luar *al-kutub al-tis'ah*

a. al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثنا الْجَرَّاحُ بْنُ مَخْلَدٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْجَزَرِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ عَنْبَسَةَ الْقَطَّانُ، ثنا أَبُو مَعْدَانَ قَالَ: سَمِعْتُ عَوْنَ بْنَ أَبِي جُحَيْفَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ، وَمَعَهَا جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَفَتُجْزِئُ عَنِّي هَذِهِ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أين الله؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ قَالَ: «فَمَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُهُ قَالَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ» قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: " أَتُؤْمِنِينَ بِمَا جَاءَ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَتْ: «نَعَمْ» قَالَ: «أَعْتِقِيهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah menceritakan kepada kami 'Abdān ibn Aḥmad, telah menceritakan kepada kami al-Jurrāh ibn Makhlad, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Utsamān al-Jazarī, telah menceritakan kepada kami Sa'īd ibn 'Anbasah al-Qaṭṭān, telah menceritakan kepada kami Abū Ma'dan berkata: saya mendengar 'Awn ibn Abī Juḥayfah bercerita dari ayahnya berkata: seorang perempuan mendatangi Rasulallah Saw. Dan dia bersama dengan seorang budak perempuan hitam, kemudian perempuan itu berata: wahai Rasulallah, sesuangguhnya aku memiliki kewajian membebaskan budak perempuan mukmin, apakah budak ini sudah mencukupinya? Rasulallah kemudian bertanya pada budak itu: "di manakah Allah?", dia berkata: "di langit", Rasulallah bersabda: "siapa aku?", dia menjawab "engkau Rasulallah". Rasulallah bersabda: "apaah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah utusannya?" dia berkata: "Ya", rasulalla bersabda "apakah engkau beriman terhadap sesutu yang diturunkan oleh Allah?" dia berkata: "Ya", Rasulallah bersabda: "merdekakanlah dia, sesuangguhnya dia merupakan seorang mukmin".[132]

b. Musnad al-Ḥārith

حَدَّثَنَا الْخَلِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي عَلَيَّ نَسَمَةٌ أَنْ أُعْتِقَهَا وَإِنَّ هَذِهِ

[132] Al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Kabīr,* vol. 22 (Kairo: Maktabaḥ Ibn Taymīyah, 1994), 116

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

الْجَارِيَةَ أَعْجَمِيَّةٌ فَيَجُوزُ لِي أَنْ أُعْتِقَهَا؟ قَالَ: قَالَ لَهَا: «أَيْنَ رَبُّكِ؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah menceritakan kepada kami al-Khalīl ibn Zakarīya, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn ‘Awn, telah menceritakan kepadaku Nāfi’, dari Ibn ‘Umar, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi Saw. Dan berkata: “wahai Rasulallah, sesungguhnya aku memiliki kewajiban memerdekakan seorang perempuan, dan ini merupakan budak perempuan non-arab, apakah boleh bagiku memerdekakannya?” Rasulallah bertanya pada budak tersebut: “di manakah tuhanmu?”, dia berkata: “di langit”, Rasulalla bersabda: “siapa aku?”, dia berkata: “engkau utusan Allah”. Kemudian Rasulallah Saw. Bersabda “bebaskanlah dia, sesungguhnya dia merupakan seorang mukmin”[133]

c. Muṣannaf Abd al-Razzāq (riwayat Yahyā ibn Abī Kathīr)

عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ: صَكَّ رَجُلٌ جَارِيَةً لَهُ فَجَاءَ بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَشِيرُهُ فِي عِتْقِهَا فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيْنَ رَبُّكِ؟» فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ: «أَحْسِبُهُ أَيْضًا ذَكَرَ الْبَعْثَ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْجَنَّةَ، وَالنَّارَ» ثُمَّ قَالَ: «أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Dari Ma’mar, dari Yahyā bi Abi Kathīr berkata: ada seorang laki-laki yang memukul budak perempuannya, kemudian laki-laki tersebut mendatangi Nabi seraya membawa budaknya kemudian dia meminta nasihat kepada nabi dalam memerdekakannya. Maka Nabi Saw. Bertanya pada budak tersebut: “di mana tuhanmu?” kemudian budak itu berisyarat kepada langit, nabi kembali bertanya: “siapa aku?”, dia berkata “engkau Utusan Allah” perawi ini juga menjelaskan tentang disebutkannya pertanya seputar hari kebangkitan setelah mati, surga, dan neraka, kemudian Rasulallah Saw. bersabda: “bebaskanlah dia, sesungguhnya dia merupakan seorang mukmin”[134]

d. Muṣannaf Abd al-Razzāq (riwayat ‘Amr ibn ‘Aws)

عَنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ أُمَّهُ هَلَكَتْ وَأَمَرَتْهُ أَنْ يُعْتِقَ عَنْهَا رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ

[133] Ibn Abī Usāmah, *Bughyah al-Bāhith ‘an Zawā’id Musnad al-Ḥarīth,* vol. 1 (Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa-al-Sīrah al-Nabawīyah, 1992), 161
[134] Abd al-Razzāq al-Ṣan’ānī, *al-Muṣannaf,* vol. 9 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), 176

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ذَلِكَ لَهُ وَقَالَ: لَا أَمْلُكُ إِلَّا جَارِيَةً سَوْدَاءَ أَعْجَمِيَّةً لَا تَدْرِي مَا الصَّلَاةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ائْتِنِي بِهَا» فَجَاءَ بِهَا فَقَالَ: «أين الله؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ قَالَ: «فَمَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: رَسُولُ اللَّهِ قَالَ: «أَعْتِقْهَا»

Dari Abū Bakar ibn Muḥammad, dari Muḥammad ibn ‘Amr, dari ‘Amr ibn ‘Aws, dari seorang laki-laki ‘anṣar bahwasanya ada seorang laki-laki yang ibunya terlah meninggal dan ibunya berpesan agar laki-laki tersebut membebaskan budak permpuan yang mukmin, kemudian dia mendatangi Rasulallah dan menjelaskan tentang hal tersebut, kemudian laki-laki itu berkata: “aku tidak memiliki budak kecuali budak hitam non-arab yang tidak mengetahui tentang shalat. Kemudian nabi Saw. Bersabda: “datangkan budak itu padaku”, kemudian laki-laki itu membawa budaknya dan Nabi bertanya: “Di mana Allah?”, budak itu menjawab: “di langit”, Rasulallah bersabda; “siapa aku?” dia berkata: “engkau utusan Allah”, kemudian nabi Saw. Bersabda: “merdekakanlah dia”.[135]

e. Musnad Abī Ḥanīfaḥ li-Ibn Ya’qūb

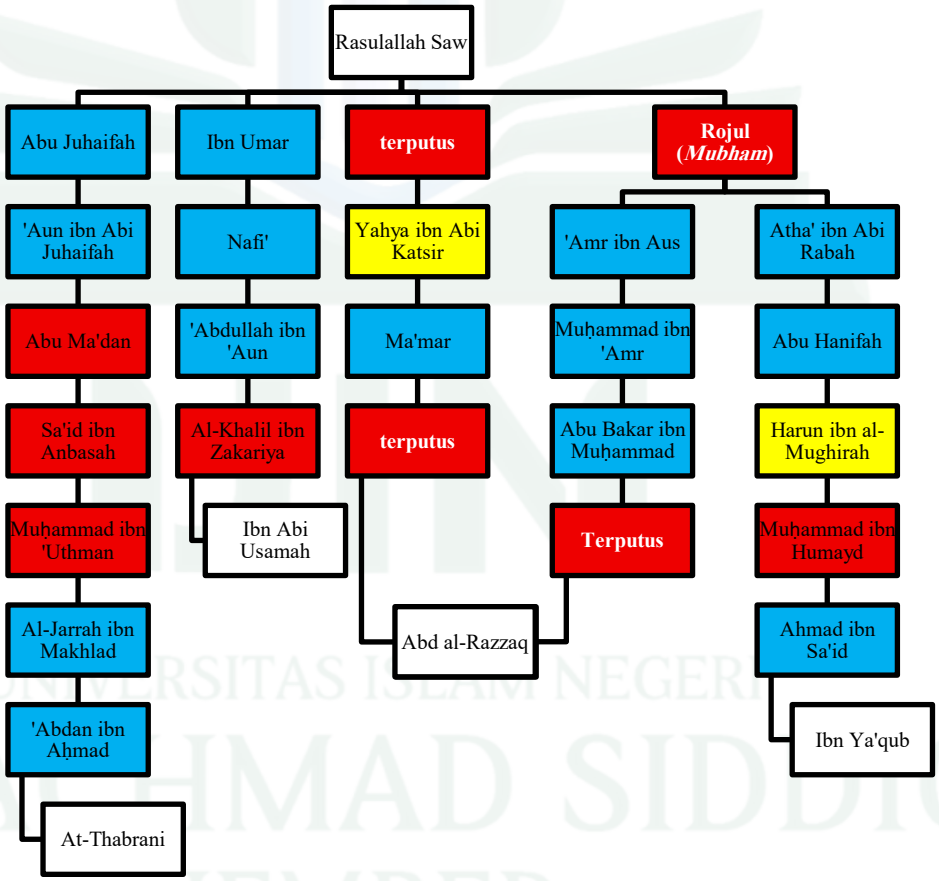
حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ النَّيْسَابُورِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ الْمُغِيرَةِ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَنِيفَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، أَنَّ رَجُلا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ حَدَّثُوهُ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ، كَانَتْ لَهُ رَاعِيَةٌ تَتَعَاهَدُ غَنَمَهُ، وَأَنَّهُ أَمَرَهَا بِتَعَاهُدِ شَاةٍ مِنْ بَيْنِ الْغَنَمِ فَتَعَاهَدَتْهَا حَتَّى سَمِنَتِ الشَّاةُ، اشْتَغَلَتِ الرَّاعِيَةُ بِبَعْضِ الْعَمَلِ، فَجَاءَ الذِّئْبُ فَاخْتَلَسَ الشَّاةَ وَقَتَلَهَا، فَجَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ وَفَقَدَ الشَّاةَ فَأَخْبَرَتْهُ الرَّاعِيَةُ بِخَبَرِهَا، فَلَطَمَهَا ثُمَّ نَدِمَ عَلَى ذَلِكَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ فَعَظَّمَ النَّبِيُّ ذَلِكَ، وَقَالَ: " ضَرَبْتَ وَجْهَ مُؤْمِنَةٍ؟ " فَقَالَ: إِنَّهَا سَوْدَاءُ لا عِلْمَ لَهَا فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَسَأَلَهَا: " أين الله؟ " قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: " فَمَنْ أَنَا؟ " قَالَتْ: رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: " إِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ فَأَعْتِقْهَا ". فَأَعْتَقَهَا.

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Sa’īd al-Naysabūrī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ḥumayd, telah menceritakan kepada kami Hārūn ibn al-Mughīrah, telah menceritakan kepada kami Abū Ḥanīfah, dari ‘Aṭā’ ibn Abī Rabāh : sesungguhnya seorang laki-laki dari ṣahabat nabi menceritakan kepadanya bahwa ‘Abdullah ibn Rawāhah bahwasanya dia memiliki seorang pengembala perempuan yang menjaga kambing-kambing milikinya. Dia meminta untuk memberikan perhatian lebih terhadap salah satu di antara kambing-kambingnya tersebut sehingga kambing tersebut menjadi gemuk. Suatu ketika saat pengembala tersebut disibukkan oleh

[135] Abd al-Razzāq al-Ṣan’ānī, *al-Muṣannaf*..., vol. 9, 182

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pekerjaan yang lain, kemudian datanglah seekor serigala yang memangsanya (kambing yang gemuk). Datanglah ‘Abdullah ibn Rawahah dan ditemukan olehnya bahwa kambing itu tidak ada, maka si pengembala memberitahukannya bahwa kambing tersebut sudah dibunuh oleh serigala, maka ‘Abdullah ibn Rawahah menampar wajahnya dan kemudian ia menyesali perbuatannya tersebut (menampar). Kemudian ‘Abdullah ibn Rawahah melaporkan kejadian tersebut kepada Rasulallah dan Rasulallah bersabda : “kamu menampar wajah seorang perempuan mukmin ?” kemudian dia berkata : “sesungguhnya dia seorang (budak) yang hitam yang tidak diketahui (identitas agamanya)” kemudian Rasullah bertanya kepada perempuan tersebut : “di mana Allah ?” dia menjawab : “di langit”, Rasulallah bersabda : “siapa aku ?” dia berkata “utusan Allah”, Rasulallah bersabda : “sesungguhnya dia seorang mukmin, maka merdekakanlah dia”, kemudia ‘Abdullah ibn Rawahah memerdekakannya.[136]



Gambar 4.2

Skema sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā’* dengan lafaz أين الله yang terdapat dalam *al-kutub al-tis’ah*

[136] Abū Ḥanīfah, *Musnad Abī Ḥanīfah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2008), 25

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Barikut merupakan penilaian dari masing-masing rawi tersebut :

1) **Abū Juḥayfah :** *Ṣaḥābī*
2) **‘Awn ibn Abī Juḥayfah :** *thiqah,* wafat sebelum tahun 110 H, serta tercatat pernah menerima hadis dari ayahnya yakni Abū Juḥayfah .[137]
3) **Abū Ma’dan :** dalam *tahdhīb al-kamāl* tidak dicantumkan penjelasan mengenai tahun wafat dan lahirnya, begitupun penilaian ulama’ terhadap rawi ini (majhūl), dan tidak ditemukan pula keterangan bahwa dia pernah menerima hadis dari ‘Awn ibn Abī Juḥayfah.[138] Namun ibn Ḥajar dalam tahdhīb al-tahdhīb memberikan penilaian ṣālih tanpa ada keterangan lebih lanjut.[139]
4) **Sa’īd ibn ‘Anbasah al-Qaṭṭān :** Khalīl ibn Muḥammad al-‘Arabī menyatakan bahwa: “apabila yang dimaksud Sa’īd ibn al-‘Anbasah yakni al-Rāzī maka tergolong rawi *ḍa’īf*, namun jika yang dimaksud ialah selainnya maka aku tidak mengetahuinya (*majhūl*)”.[140] Bahkan ibn al-Jawzī menyatakan bahwa Sa’īd merupakan rawi yang pembohong (*każżāb*) dan tidak jujur.[141]
5) **Muḥammad ibn ‘Uthamān al-Jazarī :** *Majhūl.*[142]

[137] Al-Dhahabī, *Siyar al-A’lām,* vol. 5, 105
[138] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 34, 306-307
[139] Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 12, 241
[140] Ibn Ḥibbān mencantumkan Sa’īd ibn‘Anbasah yang bermarga al-Kūfī dalam kitab *al-thiqāt*, namun beliau juga berkata “bisa jadi sebaliknya”, oleh karenanya Ibn Ḥibbān juga menyebutnya dalam kitab *al-Majrūhīn* dengan komentar yang sama... Khalīl ibn Muḥammad al-Arabī, *al-Farā’id ‘alā majma’ al-Zawāid* (Doha : Dār al-Imām al-Bukhārī, 2008), 107
[141] Ibn al-Jawzī, *al-Ḍu’afā’ wa-al-Matrūkūn li-ibn al-Jawzī* vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1406 H), 324
[142] Ibn al-Jawzī, *al-Ḍu’afā’ wa-al-Matrūkūn...*, vol. 1, 324

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

6) **Al-Jarrāh ibn Makhlad :** tidak ditemukan jalur periwayatan hadis dari Muḥammad ibn ‘Uthmān al-Jazarī, wafat kisaran tahun 250 H. Abū Ḥātim ibn Ḥibban mencantumkannya dalam kitab *al-Thiqāt*.[143]
7) **‘Abdān ibn Aḥmad :** *thiqah,* wafat pada tahun 306 H dan tercatat pernah meriwayatkan hadis dari al-Jarrāh ibn Makhlad.[144]
8) **Ibn ‘Umar :** *Ṣaḥābī*
9) **Nafi’ :** *thiqah*, wafat antara tahun 116, 117, 119, atau 120 H. Tercatat pernah meriwayatkan hadis dari Ibn Umar.[145]
10) **‘Abdullah ibn ‘Awn :** *thiqah*, lahir pada thun 66 H dan wafat tahun 150 H. Tercatat pernah meriwayatkan hadis dari Nāfi’.[146]
11) **Al-Khalīl ibn Zakarīya:** *matrūk al-ḥadīth* sebab sebagian besar riwayatnya merupakan riwayat yang *munkar*. Tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya, hanya saja pernah tercatat menerima hadis dari ‘Abdullah ibn ‘Awn[147]
12) **Yahyā ibn Abī Kathīr :** *khilāf*, antara *thiqah, mudallis,* dan *mursil*.[148] Wafat pada tahun 129 atau 132 H.[149]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[143] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 4, 515-517
[144] Al-Dhahabī, *Siyar al-A’lām,* vol. 14, 168-172
[145] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 29, 298-306
[146] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 15, 394-401
[147] Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol.3, 166
[148] Yahyā ibn Abī Kathīr sendiri pernah berkata bahwa setiap ḥadīth yang ia riwayatkan dari Abu Salam merupakan kitab (diriwayatkan dari kitab, bukan langsung dari orangnya) ia juga pernah ditanya tentang ḥadīth mana saja yang ia riwayatkan dari kitab kemudian ia menjawab : setiap riwayat dengan menggunakan lafadz بلغني maka merupakan riwayat dari kitab. Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 31, 508
[149] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 31, 504-510

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

13) **Ma'mar :** *thiqah*, wafat pada tahun 150-an H. Tercatat pernah meriwayatkan hadis dari Yahyā ibn Abī Kathīr.[150]
14) **Amr ibn 'Aws :** *thiqah,* wafat pada tahun 95 H.[151]
15) **Muḥammad ibn 'Amr (ibn Ḥazm):** *thiqah,* lahir pada tahun 10 H dan wafat pada tahun 95 H. Tidak ada catatan bahwa ia pernah menerima hadis dari 'Amr ibn 'Aws.[152]
16) **Abū Bakar ibn Muḥammad (ibn Amr ibn Ḥazm) :** *thiqah,* lahir pada tahun 36 H dan wafat pada tahun 120 H. Dan tercatat pernah meriwayatkan hadis dari Muḥammad ibn 'Amr.[153]
17) **Aṭā' ibn Abī Rabāh :** *thiqah*, namun hadis *mursal* darinya tergolong hadis *mursal* yang *ḍa'īf*. Lahir pada tahun 27 H dan wafat pada tahun 114/ 115 H. [154]
18) **Abū Ḥanīfah :** *thiqah*, beliau lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H. Dan tercatat pernah menerima hadis dari Aṭā' ibn Abī Rabāh.[155]
19) **Hārūn ibn al-Mughīrah :** terjadi *khilāf,* Yahyā ibn Ma'īn menganggapnya *thiqah* dan *ṣadūq*. Sedangkan Abū Dāwud menganggapnya *lā ba'sa bih* dan tergolong shīah. Tidak ada catatan

[150] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 28, 303-311
[151] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 21, 547-548
[152] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 26, 201-203
[153] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 33, 137-142
[154] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 20, 69-85
[155] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 29, 417-445

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bahwa Hārūn pernah menerima hadis dari Abū Ḥanīfah, begitupula tidak ditemukan tahun lahir dan wafatnya rawi ini.[156]

20) **Muḥammad ibn Ḥumayd :** *kaddhāb*, *matrūk al-ḥadīth.* Tidak ada catatan tentang tahun lahir dan wafatnya, hanya saja dia tercatat pernah menerima hadis dari Hārūn ibn al-Mughīrah.[157]

21) **Aḥmad ibn Sa'īd al-Naysabūri :** *ḥāfidh*, *nabīl.* Wafat pada tahun 293 H, tidak ditemukan catatan periwayatan hadis dari Muḥammad ibn Ḥumayd.[158]

Melihat dari skema sanad di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sanad pada riwayat Abū Juḥayfah dan Ibn 'Umar tergolong muttashil sampai ke Rasulallah Saw., sedangkan pada riwayat Yahyā ibn Abī Kathīr, Amr ibn 'Aws, dan Aṭā' ibn Abī Rabāh terjada *inqithā'* sebab tidak adanya dan disamarkannya rawi pada tingkat sahabat. Begitupula pada riwayat Yahyā dan 'Amr juga tergolong hadis yang *muallaq* sebab terjadi *inqitha'* di awal sanad.

Adapun dari segi *'adīl* dan *ḍabīṭ*-nya rawi, di sini masih terdapat beberapa permasalahan :

a. Dalam riwayat Abī Juḥayfah terdapat Abū Ma'dan yang minim sekali keterangan, Ibn Ḥajar dalam *tahdhīb al-tahdhīb* memberikan penilaian *ṣālih* tanpa ada keterangan lebih lanjut, bahkan tidak ada catatan bahwa dia pernah menerima hadis dari 'Awn ibn Abī Juḥayfah.

---

[156] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 30, 110-111
[157] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 25, 97-108
[158] Al-Dhahabī, *Tārīkh al-Islām wa wafayāt al-masyāhīr wa al-A'lām,* vol.6 (Dār Al-Gharab Al-Islāmi, 2003), 880

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Selanjutnya Sa'īd ibn 'Anbasah al-Qaṭṭān yang dinilai majhūl, bahkan beberapa ulama' menilainya sebagai rawi yang *kaddhab.* Tidak ada kemungkinan penilaian baik kecuali dianggap majhūl pada rawi ini

Selanjutnya Muḥammad ibn 'Uthmān al-Jazarī yang tidak ditemukan keterngan tentangnya pada kitab-kitab *jarḥ wa ta'dīl*. Bahkan dalam biografi al-Jarrāh ibn Makhlad (rawi di bawahnya) tidak disebutkan bahwa dia pernah menerima hadis dari Muḥammad ibn 'Uthmān al-Jazari

b. Dalam riwayat Ibn Umar terdapat al-Khalīl ibn Zakarīyah yang dinilai sebagai *matrūk al-ḥadīth* sebab sebagian besar riwayatnya merupakan riwayat yang *munkar.*

c. Dalam riwayat Yahyā ibn Abī Kathīr, dia sendiri dinilai bermacam-macam oleh para ulama' hadis. Ada yang menilainya sebagai *thiqah, mudallis,* dan *mursil* yang kebetulan dalam sanad ini tergolong mursal sebab Yahyā ibn Abī Kathīr langsung meriwayatkan hadis tersebut dari Nabi padahal dia bukan merupakan ṣahabat.

d. Dalam riwayat Aṭā' ibn Abī Rabāh terdapat Hārūn ibn al-Mughīrah yang dinilai bermacam-macam oleh para ulama'. Ada yang menilainya *thiqah dan ṣadūq,* dan ada pula yang menilainya *lā ba'sa bih* dan tergolong syiah.

Selanjutnya ada Muḥammad ibn Ḥumayd yang tergolong rawi yang *Każżāb*, *matrūk al-ḥadīth.* Begitupun tidak ditemukan catatan bahwa Aḥmad ibn Sa'īd al-Naysabūrī pernah menerima hadis darinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

e. Dalam riwayat ‘Amr ibn ‘Aws, Muḥammad ibn Amir tercatat tidak pernah menerima hadis dari ‘Amr ibn ‘Aws. Begitupun Abd al-razzāq sendiri tercatat tidak pernah menerima hadis dari Abū Bakar ibn Muḥammad ibn ‘Amr ibn ‘Aus. Bahkan, Abd al-razzāq tercatat tidak pernah hidup sezaman dengan Abū Bakar ibn Muḥammad ini, sehingga sanad hadis ini selain Mursal juga tergolong *mu’allaq.*

Al-Idlibī dalam komentarnya terhadap hadis ini menjelaskan bahwa yang dimaksud Abū Bakar ibn Muḥammad ialah Abū Bakar ibn ‘Abdullah ibn Muḥammad ibn Abī Sabrah[159], Sehingga penulis mencoba menganalisis kemungkinan terjadinya *taṣhīf* pada riwayat ini melihat bahwa pada guru-guru Abd al-razzāq terdapat dua nama yg memunginkan menjadi rawi yang dimaksud dalam sanad tersebut yakni Abū Bakar ibn ‘Abdillah ibn Abī Sabrah dan Abū Bakar ibn Ayyash.

Kemungkinan 1 : Abū Bakar ibn Abī Sabrah

Abū Bakar ibn ‘Abdillah ibn Abī Sabrah : *munkar al-ḥadīth* dan *matrūk al-ḥadīth*, bahkan beberapa ulama mengatakan bahwa dia memalsukan hadis. Lahir pada tahun 132 dan wafat tahun 192. Tidak ada catatan pernah menerima hadis dari Muḥammad ibn ‘Amr.[160]

Kemungkinan 2 : Abū Bakar ibn Ayyash

Abū Bakar ibn Ayyash : *thiqah*, lahir pada tahun 95 atau 96 dan wafat tahun 192 atau 193. Tercatat pernah menerima hadis daro Muḥammad ibn ‘Amr ibn alqamah.[161]

[159] Al-Idlibī, *Bida’ al-I’tiqād*, 51
[160] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 33, 102-106
[161] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 33, 129-135

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Muḥammad ibn Amr ibn ‘alqamah : terjadi *khilāf*, sebagian menyatakan *thiqah* dan *ṣāliḥ al-ḥadīth* dan sebagian lainnya menilai *shaykh*, *yuktabu ḥadīthuhu*, *lā ba’sa bihi* dan *laisa bi qowiyyin*. Wafat pada tahun 145 H. Tidak ada catatan ia pernah menerima hadis dari ‘Amr ibn ‘Aws, hanya saja beberapa gurunya memiliki nama yg hampir sama yakni Amr ibn al-Ḥakam ibn Tsauban, Amr ibn ‘Alqamah ibn Waqqaṣ, dan Amr ibn Muslim ibn Akimah ibn al-Laitsi.[162]

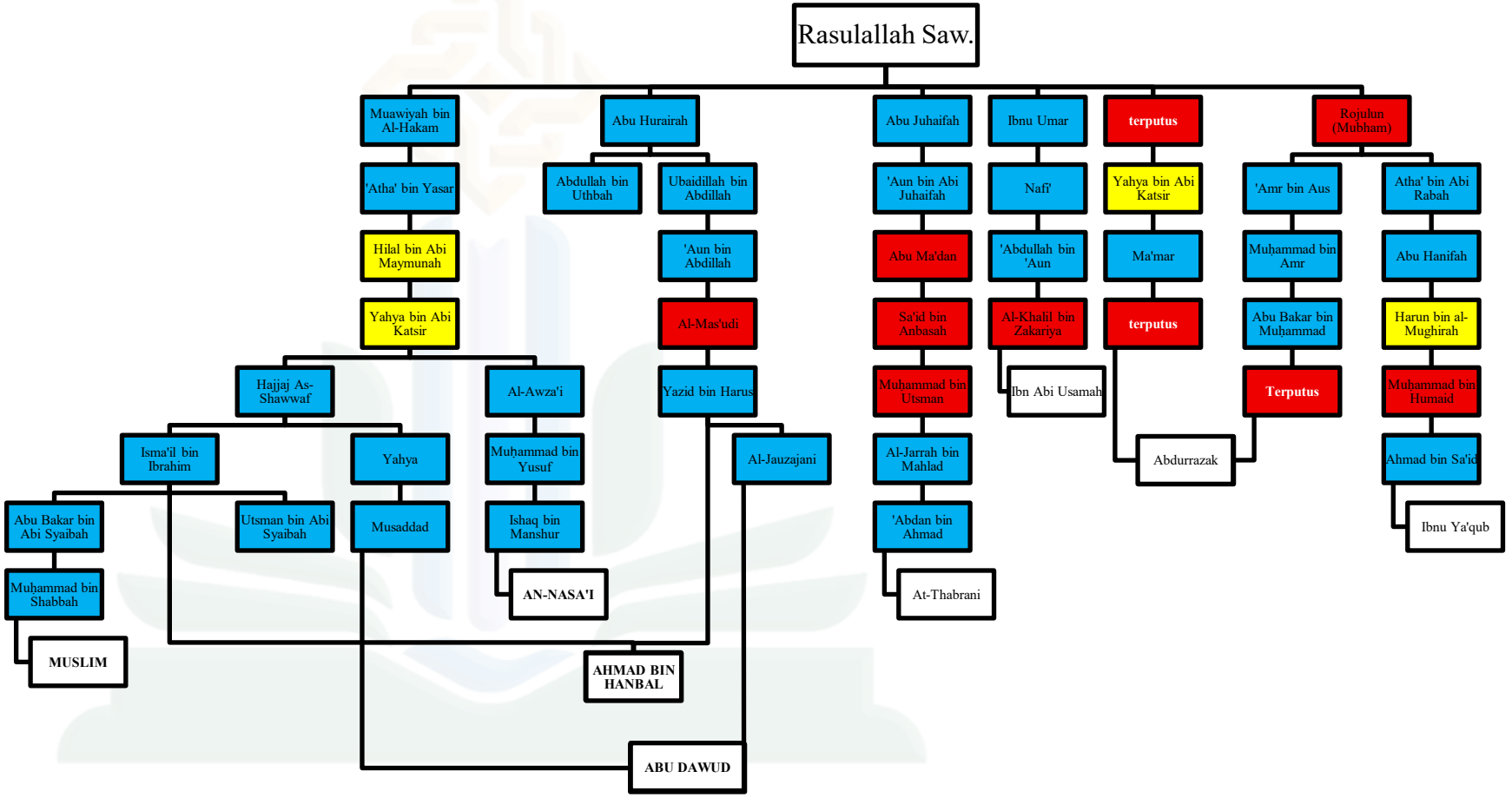
dari beberapa jalur periwayatan di atas, setidaknya ada dua versi riwayat dari hadis ini yang *ḍa’īf*-nya tidak terlalu parah yakni hadis riwayat muslim dari jalur Mu’āwīyah ibn al-Ḥakām dan riwayat Abū Dawud serta Imam Aḥmad dari jalur Abū Hurayrah.

1. Hadis muslim dari Mu’āwīyah ibn al-Ḥakām terdapat Hilāl ibn Abī Maymūnah yang di-*ta’dīl* dengan level terbawah dan Yahyā ibn Abī Kathīr yang di-*jarḥ* pernah me-*mursal*-kan hadis
2. Riwayat Abū dawud dan Imam Aḥmad dari jalur Abū Hurayrah terdapat al-Mas’ūdī yang hafalannya kacau di masa tuanya

Mengutip dari *minhal al-lathīf* karya Sayyid Muḥammad ibn alawī al-Mālikī tentang hadis *ḍa’īf* yang tidak disebabkan fasiknya rawi atau berbohongnya rawi, apabila ada lebih dari satu jalur periwayatan maka hadis tersebut bisa naik menjadi *ḥasan li-ghayrihi* dan hadis semacam ini bisa dijadikan *ḥujjah*.[163]

[162] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 26, 212-218
[163] Muḥammad ibn alawī Al-Mālikī, *Minhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf* (Surabaya: Hai’ah al-Ṣafwah al-Mālikīyah, t.t.), 64

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



Gambar 4.3

Skema sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dengan lafaz أين الله secara keseluruhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

3. Komentar al-Albani terhadap hadis al-Jāriyah al-Sawdā'

Al-Albani dalam kitab Mausu'ahnya menolak penjelasan dari orang-orang yang mengklaim bahwa hadis *al-jāriyah al-sawdā'* ini merupakan hadis yang bermasalah. Bahkan beliau membuat bab khusus untuk menjelaskan keabsahan dari hadis ini. di antara alasan dari penilaian *ṣaḥīḥ* beliau terhadap hadis ini ialah sebagai berikut :

a. Terdapat jalur periwayatan yang beliau nilai hasan. Yakni riwayat dari jalur Ḥammād ibn Salamah dari Muḥammad ibn 'Amr dari Abū salamah dari Shurayd ibn Suwayd yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Nasā'i, al-Dārimi, Ibn Mājah, dan lain-lain. [72]

   Yang menjadi permasalah dari argumentasi ini ialah hadis yang beliau sebutkan ini merupakan hadis jariyah yang menggunakan redaksi *"man rabbuki"* dan ini tidak lah membantah analisis penulis sebelumnya

b. Terdapat jalur yang lebih ṣaḥīḥ dari pada sebelumnya yakni hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam kitab al-Tauhid dari jalur Ziyād ibn al-Rabī' dari Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah dari Abū salamah dari Abū Hurayrah:

   أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ الشُرَيْدِ جَاءَ بِخَادِمٍ سَوْدَاءَ عُتَمَاءَ إِلَى رَسُوْلَ الله – صلى الله عليه وآله وسلم – فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ الله! إِنَّ أُمِّي جَعَلَتْ عَلَيْهَا عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ، فَهَلْ تُجْزِي أَنْ أَعْتِقَ هَذِهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ الله – صلى الله عليه وآله وسلم – لِلْخَادِمِ: «مَنْ رَبُّكِ؟». فَرَفَعَتْ بِرَأْسِهَا فَقَالَتْ: فِي السَّمَاء ... ثُمَّ ذَكَرَ بَاقِي الحَدِيْث مِثْله.

[72] Al-Albānī, *Mawsū'ah al-Albānī fī al-'Aqīdah,* vol.6 (Ṣana'ā: Markaz al-Nu'mān li-al-Buḥūth wa-al-Dirāsah al-Islāmīyah, 2010), 445

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> Sesungguhnya Muḥammad ibn Shurayd datang menemui Raasulallah Saw. dengan membawa serta budaknya. Kemudian dia berkata: "sesunguhnya memiliki tanggungan untuk membebaskan budak perempuan mukmin, apakah bisa mencukupinya apabila aku membebaskan budak ini?" Rasulallah Saw. bertanya pada budak tersebut: "siapa tuhanmu?" kemudian budak itu mengangkat kepalanya dan berkata: "di langit" ....hingga akhir hadis.[73]

Yang menjadi permasalah di sini selain yang diungkapan sendiri oleh al-Albani bahwa terjadi salah sebut pada rawi tingkat sahabat yang seharusnya Shurayd ibn Suwaid[74] juga terdapat permasalahan yang penulis temukan pada rawi dari hadis tersebut yakni Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah.

Muḥammad ibn 'Amr ibn 'Alqamah sendiri merupakan rawi yang dinilai *laisa bi-qawīy al-ḥadīth, laisa bi-hi ba's, ṣāliḥ al-ḥadīth, yuktab ḥadīthuhu,* dan semacamnya. Bahkan Ibn Ḥibbān yang memasukkan ke dalam kitab al-Thiqāh miliki juga mengomentarinya sebagai rawi yang terkadang salah dalam meriwayatkan hadis.[75]

c. Sebab adanya kesalahan penyebutan nama Muḥammad ibn Shurayd yang seharusnya Shurayd ibn Suwayd maka al-Albani menganggap riwayat ini sebagai riwayat yang tidak *maḥfūdh.* bahkan beliau juga mengungkapkan riwayat lain yang memiliki permaslahan yang serupa yakni dari jalur ibn Mandah yang mengalami kebingungan dalam penyebutan nama (antara Muḥammad ibn Shurayd atau Shurayd), dan

[73] Al-Albānī, *Mawsū'ah al-Albānī*, vol.6, 446
[74] Al-Albānī, *Mawsū'ah al-Albānī*, vol.6, 446
[75] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol.26, 212-217

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

jalur Ibrahim ibn Ḥarb al-‘Askārī yang menyebutnya sebagai ‘Amr ibn Shurayd.[76]

d. Selanjutnya beliau menyebutkan riwayat dari jalur Yazīd ibn Hārūn dari al-Mas’ūdi yang mana dketahui bahwa Yazīd di sini menerima hadis dari al-Mas’udi saat hafalannya telah kacau, oleh karenanya riwayat ini sebenarnya juga bermsalah. Namun, al-Albani tetap menganggapnya kuat bahkan dianggap lebih baik dari hadis ḥasan sebab dua hal :

1) Ditemukannya dua *muta’bi* dari riwayat ibnu Khuzaymah yakni dari jalur Asad ibn Mūsā dan Abū Dāwud al-Ṭayālisī. Al-Albani mengangap riwayat dari Abū Dāwud al-Ṭayālisī merupakan jalur yang bagus sebab beliau merupakan orang Baṣrah, sedangkan kekacauan hafalan yang dialami oleh al-Mas’ūdi ialah saat beliau sudah berada di baghdad, sementara riwayat hadis yang di dapatkan dari al-Mas’ūdi saat berada di baṣrah dan kufah maka riwayat tersebut bagus.[77]

Menurut penulis pernyataan ini merupakan kesimpulan yang diambil terburu-buru sebab dalam riwayat hidupnya Abu Dawud al-Ṭayālisī pernah berada di baghdad sebagaimana yang dijelaskan oleh ibn Abī Ḥātim dalam al-jarḥ wa-al-ta’dīl.[78] Selain itu, Abu Dawud al-Ṭayālisī dianggap sebagai rawi yang mudallis dan

[76] Al-Albānī, *Mawsū’ah al-Albānī*, vol.6, 446
[77] Al-Albānī, *Mawsū’ah al-Albānī*, vol.6, 446-448
[78] Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa-al-Ta’dīl,* vol.4 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1952), 111-112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terkadang mengalami kesalahan dalam periwayatan meskipun banyak ulama' yang menilainya thiqah dan mewajarkan terjadinya kesalahan tersebut sebab hafalannya yang sangat banyak.[79]

2) Ibn Ma'īn men-*ṣahīh*-kan hadis- hadis riwayat al-Mas'ūdi dari 'Awn dan al-Qāsim sehingga beliau meng-klaim bahwa riwayat al-Mas'ūdi ini merupakan riwayat yang *ṣaḥīḥ* karena diriwayatkan dari 'Awn ibn 'Abdillah.[80]

Menurut penulis, ini merupakan kesalahan dalam berfikir, sebab letak permasalahan dalam riwayat ini ialah al-Mas'ūdi itu sendiri yang mengalami kekacauan hafalan. Sehingga, yang perlu menjadi pertimbangan ialah pada siapa ia menyampaikan hadis setelah memasuki kota baghdad bukan dari siapa dia menerima hadis tersebut sebelum memasuki kota Baghdad.

e. Beliau juga memotret akidah yang beredar di zaman sekarang bahwa bilamana seseorang ditanya tentang "di manakah Allah?" maka dia akan menjawab: "Allah ada di segala tempat" padahal mereka mengetahui bahwa Allah ada tanpa tempat. Maka kedua akidah ini bāṭil meskipun mereka niatkan untuk menyucikan Zat Allah, hal ini juga menyerupai pendapat dari para pendahulu mereka dari golongn Jahmīyah dan Mu'tazilah dan turunannya dari orang-orang Mu'aṭṭilah(orang-orang yang menafikan sifat Allah), mereka berkata :

[79] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol.11, 405-408
[80] Al-Albānī, *Mawsū'ah al-Albānī*, vol.6, 448

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

"Allah tidak di dalam maupun di luar Alam" dan ini merupakan perkataan dari orang-orang yang mempersempit kuasa Allah. maka tidaklah mustahil beliau menanyakannya dengan dua redaksi yakni "أين" dan "أتشهدين".[81]

Dalam *statement* ini, al-Albani juga mengalami kesalahan berfikir yakni menjadikan dampak dari pertanyaan dan jawaban tersebut sebagai dasar dari validnya sebuah data, demikian juga dengan realita yang diangkat sebagai kasuistik dari pemecahan permasalahan dengan redaksi أين الله ini merupakan sebuah realita yang jauh dari masa

data tersebut diklaim ada. Apalagi dalam argumennya tersebut al-Albani seakan-akan memaksa bahwa seluruh umat manusia sepakat untuk membagi tauhid menjadi tiga yang salah satunya ialah tauhid rububiyah.

Begitupun dalam mempertahankan keyakinannya tersebut, al-Albani juga membantah beberapa argumentasi dari shaykh al-Ghummārī yang menyatakan bahwa pertanyaan aina allah tidaklah relevan untuk mengetahui keislaman seseorang

Di antara sanggahan beliau ialah sebagaimana berikut :

a. Al-Albani membantah anggapan bahwa riwayat dengan redaksi أين الله

itu menyalahi hal yang telah dikenal secara mutawatir dari kebiasaan

[81] Al-Albānī, *Mawsū'ah al-Albānī*, vol.6, 448-449

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

nabi bahwa beliau menguji keislaman seseorang dengan menyuruhnya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yang mana hal ini merupakan dasar dan bukti dari keislaman seseorang

Al-Albani berkata bahwa anggapan yang menyatakan bahwa pengujian keislaman seseorang dengan dua kalimat shahadat yang dianggap mutawatir hanyalah klaim semata (tanpa landasan), dan yang benar tidak lah seperti itu. Maka argumentasi seperti ini harus dibuang jauh-jauh. [82]

Setelah penyelidikan yang dilakukan oleh penulis, ternyata apa yang dikatakan oleh al-Albani atas tuduhannya kepada al-Ghummāri tidak bisa dibenarkan sepenuhnya. Sebab dalam kitab al-fawā'id al-maqṣūdah, al-Ghummāri tidak menyatakan demikian. Beliau berkata bahwa apabila ada seseorang yang mendatangi nabi dengan tujuan untuk masuk ke dalam islam maka nabi akan menyuruhnya untuk bersyahadat, dan ini merupakan sesuatu yang sudah mutawatir.[83]

b. Beliau juga membantah klaim tersebut dengan mengatakan bahwa sebagian lafaz yang dijadikan landasan untuk mempermasalahkan redaksi أين الله tidak lebih shahih dari riwayat dengan redaksi أين الله ini.

beliau bahkan juga membayangkan seandainya dikatakan "sebetulnya lafaz ini tidaklah menafikan lafaz yang lainnya", maka baliau menjawab "begitupula sebaliknya".

[82] Al-Albānī, *Mawsū'ah al-Albānī*, vol.6, 461-462
[83] Al-Ghummārī, *al-Fawā'id al-Maqṣūdah*, 22

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pada statement ini, penulis rasa tidak perlu untuk dijelaskan lebih lanjut sebab adanya perbedaan penilaian dalam menghukumi ḥādith antara penulis dan al-Albani

c. Beliau juga membantah klaim bahwa kepercayaan tentang Allah di langit merupakan akidah dari orang arab musyrik *jahilīyah* yang tidak bisa dijadikan *ḥujjah* untuk menunjukkan keislaman seseorang. Beliau berkata bahwa orang-orang *jahilīyah* ialah orang-orang yang beriman terhadap tauhid *rubūbīyah* (meskipun mereka menyekutukan Allah) dengan dalih firman Allah: وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُوْلُنَّ الله

(dan jika engkau bertanya kepada mereka: siapakah yang menciptakan langit dan bumi? maka mereka berkata: Allah). Begitu pula dengan talbiyah yang diucapkan saat mereka thawaf: لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ إِلَّا شَرِيْكاً

هُوَ لَكَ، تَمْلَكَهُ وَمَا مَلَكَ (Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-

Mu, kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya) sebagaimana diriwayatkan dalam *ṣaḥīḥ muslim*. Beliau mengatakan bahwa apabila tauhid mereka benar dan kepercayaan tentang Allah berada di langit itu benar maka hal ini sudah sesuai dengan *naṣṣ*. Maka seharusnya, seorang yang berakal tidak akan berkata : "kami tidak meyakini Allah berada di langit sebab ini merupakan keyakinan orang-orang musyrik".[84]

[84] Al-Albānī, *Mawsū'ah al-Albānī* ....., vol.6, 462

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. Analisis Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*

Setelah sebelumnya dipaparkan mengenai tentang analisis sanad hadis *al-jāriyah al-sawdā',* maka untuk melengkapi penilaian terhadap hadis ini diperlukan pula untuk meneliti matan dari hadis tersebut dengan cara membandingkannya dengan riwayat lain yang memiliki perbedaan atau bahkan bertolak belakang dengan hadis sebelumnya tertumanya pada penggalan teks "أين الله" dalam matan hadis tersebut.

Untuk mengetahui riwayat-riwayat tersebut maka penulis menghimpun kembali hadis-hadis yang berada dalam konteks yang sama, yakni pembebasan seorang budak hitam oleh nabi setelah diakui keislamannya. Terdapat beberapa hadis yang mengungkapkan peristiwa ini tanpa menyebutkan pertanyaan " أين الله" dari Nabi Saw. berikut merupakan di antaranya yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah* :

1. Analisis Sanad Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dengan redaksi Pertanyaan selain أين الله

Untuk mengetahui riwayat-riwayat tersebut maka penulis menghimpun kembali hadis-hadis yang berada dalam konteks yang sama, yakni pembebasan seorang budak hitam oleh nabi setelah diakui keislamannya. Terdapat beberapa hadis yang mengungkapkan peristiwa ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tanpa menyebutkan pertanyaan "أين الله" dari Nabi Saw. berikut merupakan

di antaranya yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah* :

a. Sunan Abī Dāwud

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الشَّرِيْدِ: أَنَّ أُمَّهُ أَوْصَتْهُ أَنْ يُعْتِقَ عَنْهَا رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَأَتَى النَّبِي -صلَّى الله عليه وسلم- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ الله، إِنَّ أُمِّي أَوْصَتْ أَنْ أُعتِقَ عَنْهَا رَقَبَةً مُؤْنَةً، وَعِنْدِي جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ نُوبِيَّةٌ، أَفَأَعْتِقُهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ الله -صلَّى الله عليه وسلم- : "أُدْعُ بِهَا"، فَدَعَوَتْهَا، فَجَاءَتْ، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ -صلَّى الله عليه وسلم-: "مَنْ ربُّكِ؟ " قَالَتْ: الله، قال: "فَمَنْ أَنَا" قَالَتْ: رَسُولُ الله، قال: "أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ".

Telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn Ismā'īl, telah menceritakan kepada kami Ḥammād, dari Muḥammad ibn 'Amr, dari Abū Salamah dari Shurayd, bahwasanya Ibunya berwasiat kepadanya agar membebaskan budak perempuan mukmin untuknya, kemudian dia mendatangi Rasulallah Saw. Dan berkata: "wahai Rasulallah, sesungguhnya ibuku telah berwasiat kepadaku agar memerdekakan budak perempuan mukmin untuknya, sedangkan aku memiliki budak perempuan hitam Nubia, apakah aku bisa memerdekakannya?" kemudian Rasulalah Saw. Bersabda "panggillah dia", kemudian aku memanggilnya dan diapun datang. Rasulallah Saw. Bersabda "siapa tuhanmu?", dia berkata: "Allah", Rasulallah bersabda: "siapa aku?", dia berkata: "Rasulallah", Rasulallah Saw. Bersabda: "bebaskanlah dia, sesungguhnya dia seorang mukmin"[85]

b. Sunan al-Nasā'ī

أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ الشَّرِيدِ بْنِ سُوَيْدٍ الثَّقَفِيِّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ أُمِّي أَوْصَتْ أَنْ تُعْتَقَ عَنْهَا رَقَبَةٌ، وَإِنَّ عِنْدِي جَارِيَةً نُوبِيَّةً أَفَيُجْزِئُ عَنِّي أَنْ أُعْتِقَهَا عَنْهَا؟ قَالَ: «ائْتِنِي

[85] Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud,* vol. 3, 230

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

بِهَا»، فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ رَبُّكِ؟» قَالَتْ: اللَّهُ، قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah menceritakan kepada kami Mūsā ibn Sa'īd, berkata: telah menceritakan kepada kami Hishām ibn 'Abd al-Mālik, berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Salamah, dari Muḥammad ibn 'Amr, dari Abū Salamah, dari al-Shurayd ibn Suwayd al-Tsaqāfī berkata: Aku mendatangi Rasulallah Saw. Kemudian Aku berkata: sesungguhnya ibuku berwasiat agar aku memerdakakan budak untuknya, dan sebenarnya aku memiliki budak perempuan dari Nubia, apakah dapat mencukupi apabila aku memerdekakan budak ini untuknya? Rasulallah Saw. Bersabda: "datangan ia padaku" kemudian aku memanggilnya dan diapun datang. Rasulallah Saw. Bersabda "siapa tuhanmu?", dia berkata: "Allah", Rasulallah bersabda: "siapa aku?", dia berkata: "Rasulallah", Rasulallah Saw. Bersabda: "bebaskanlah dia, sesungguhnya dia seorang mukmin"[86]

c. Musnad Aḥmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الشَّرِيدِ: أَنَّ أُمَّهُ أَوْصَتْ أَنْ يُعْتِقَ عَنْهَا رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَسَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: عِنْدِي جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ أَوْ نُوبِيَّةٌ، فَأَعْتِقُهَا؟ فَقَالَ: " ائْتِ بِهَا " فَدَعَوْتُهَا، فَجَاءَتْ، فَقَالَ لَهَا: " مَنْ رَبُّكِ؟ " قَالَتْ: اللهُ. قَالَ: " مَنْ أَنَا؟ " فَقَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، قَالَ: " أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ "

Telah menceritakan kepada kami Abd al-Ṣamad, telah menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Salamah, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Amr, dari Abū Salamah, dari al-Shurayd: sesungguhnya ibunya telah berwasiat padanya untuk membebaskan budak perempuan mukmin, kemudia dia bertanya kepada Rasulallah Saw tentang permasalahan itu. Kemudian Aku berkata: sesungguhnya aku memiliki budak perempuan hitam atau dari Nubia, apakah dapat aku merdekakan budak ini? Rasulallah Saw. Bersabda: "datangan ia padaku" kemudian aku memanggilnya dan diapun datang. Rasulallah Saw. Bersabda "siapa tuhanmu?", dia berkata: "Allah", Rasulallah bersabda: "siapa aku?", dia

[86] Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'i,* Vol. 6, 252

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berkata: “engkau utudsn Allah”, Rasulallah Saw. Bersabda: “bebaskanlah dia, sesungguhnya dia seorang mukmin”[87]

d. Sunan Ad-Dārimi (riwayat Shurayd)

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ الشَّرِيدِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ عَلَى أُمِّي رَقَبَةً، وَإِنَّ عِنْدِي جَارِيَةً سَوْدَاءَ نُوبِيَّةً، أَفَتُجْزِئُ عَنْهَا، قَالَ: «ادْعُ بِهَا» فَقَالَ: أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: «أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah mengabarkan kepada kami Abū al-Walīd al-Ṭayālisī, telah menceritakan kepada kami Ḥammād ibn Salamah, dari Muḥammad ibn ‘Amr, dari Abū Salamah, dari al-Shurayd, berkata: Aku mendatangi Rasulallah Saw. Kemudian Aku berkata: sesungguhnya ibuku berwasiat agar aku memerdakakan budak untuknya, dan sebenarnya aku memiliki budak perempuan hitam dari Nubia, apakah dapat mencukupi apabila aku memerdekakan budak ini untuknya? Rasulallah Saw. Bersabda: “panggilkan dia” kemudian Rasulallah Saw. Bersabda “apakah engkau beraksi bahwa tiada tuhan selain Allah?”, dia berkata: “Ya”, Rasulallah bersabda: “bebaskanlah dia, sesungguhnya dia seorang mukmin”[88]

Dari keempat hadis di atas terdapat persamaan dalam jalur periwayatannya yakni mulai dari Shurayd ibn Suwayd, Abū Salamah, Muḥammad ibn Amr, dan Ḥammād ibn Salamah.

Adapun yang menjadi pembeda dengan hadis *al-jāriyah al-sawdā’* riwayat muslim sebelumnya ialah pada riwayat ini rasulallah menanyakan keimanan budak tersebut dengan pertanyaan مَنْ رَبُّكِ (siapa

[87] ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad,* vol.29, 464
[88] Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī,* vol.3 (Arab Saudi: Dār Al-Mughnī li-al-Nasyr wa-Tawzī’, 2000), 1514

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tuhanmu ?) atau dalam riwayatnya al-Dārimī menggunakan أَتَشْهَدِيْنَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله (apakah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah ?).

Dari keempat rawi yang telah disebutkan di atas, dinyatakan bahwasanya Muḥammad ibn Amr merupakan rawi yang *ṣālih al-ḥadīth, yuktabu ḥadīthuhu,* shaykh*,* dan *laisa bihi ba's.* Komentar ini mirip dengan Hilāl ibn Abī Maymūnah, yakni salah seorang rawi dalam sanad muslim sebelumnya. Adapun komentar semacam ini tergolong *ta'dīl* yang hampir masuk ke dalam *jarḥ* sehingga hadisnya tidak bisa dijadikan *ḥujjah* melainkan masih perlu diteliti ulang keabsahannya. Adapun komentar *yuktabu ḥadīthuhu* tergolong dalam tingkatan ke-enam dalam *ta'dīl* rawi, dan pada tingkatan ini hadis rawi tersebut tidak bisa dijadikan *ḥujjah* dan tidak bisa diteliti ulang, hanya saja hadisnya masih dapat ditulis sebagai *i'tibār*.[89]

Menurut al-Idlibī, pada riwayat Al-Darimi di atas terdapat kesalahan periwayatan sebab pada mayoritas matan dengan jalur ini menggunaka teks مَنْ رَبُّكِ bukan أَتَشْهَدِيْنَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا الله. Namun hal ini tidak bermasalah sebab maksud dari kedua pertanyaan tersebut ialah sama-sama menanyakan tentang siapa tuhan dari budak perempuan tersebut sehingga bisa disimpulkan bahwa Al-Dārimī di sini

[89] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah*, 152-153

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

meriwayatkan hadis tersebut secara makna saja (*riwāyah bi al-ma'nā*) dan ini tidak berpengaruh pada kualitas hadis tersebut.[90]

Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kualitas dari hadis ini setara dengan riwayat dari muslim yang menggunakan lafaz أَيْنَ الله

sebab dalam periwayatannya juga terdapat Hilāl ibn Abī Maymūnah yang hadisnya diterima(bisa di-*i'tibār*) namun tidak bisa dijadikan *ḥujjah* sebelum adanya periwayatan dari jalur yang lain. sehingga perlu juga untuk dicarikan *muttabi'* dan *shawāhid*-nya untuk mengetahui apakah hadis ini bisa berpengaruh pada riwayat muslim sebelumnya.

e. Muwaṭṭa' Mālik (riwayat 'Ubaydillah)

وحَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ لَهُ سَوْدَاءَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً. فَإِنْ كُنْتَ تَرَاهَا مُؤْمِنَةً أُعْتِقُهَا. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟» قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ» قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: «أَتُوقِنِينَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ؟» قَالَتْ: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْتِقْهَا»

Telah menceritakan kepada kami Mālik, dari Ibn Syihab, dari 'Ubaydillah ibn 'Abdul Mālik ibn Utbah ibn Mas'ūd, sesungguhnya ada seorang laki-laki dari kaum 'anṣar mendatangi Nabi Saw. Dengan membawa budak hitam perempuan miliknya. Kemudian laki-laki itu berkata: "sesungguhnya aku memiliki kewajian membebaskan budak perempuan mukmin, maka jika engkau menganggapnya sebagai budak perempuan yang mukmin, maka aku akan membebaskannya" kemudian Rasulallah menanyainya: "apakah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah", dia berkata: "Ya", Rasulallah Saw. Bersabda: "Apakah engkau

[90] Al-Idlibī, *Bida' al-I'tiqād*, 53

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?", dia berkata: "Ya", Rasulallah Saw. Bersabda: "apaah engkau meyakini terhadap adanya hari kebangkitan setelah kematian?" dia berkata: "Ya", Kemudian Rasulallah Saw. Bersabda: "merdekakanlah dia"[91]

f. Musnad Aḥmad (riwayat 'Ubaydillah)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ رَجُلٍ، مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّهُ جَاءَ بِأَمَةٍ سَوْدَاءَ، وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَإِنْ كُنْتَ تَرَى هَذِهِ مُؤْمِنَةً أَعْتَقْتُهَا، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ؟ " قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: " أَتَشْهَدِينَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ " قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: " أَتُؤْمِنِينَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ؟ " قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: " أَعْتِقْهَا "

Telah menceritakan kepada kami Abd al-Razzāq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Zuhrī, dari 'Ubaydillah ibn 'Abdillah, dari seorang laki-laki 'anṣar bahwasanya dia mendatangi Rasulallah Saw. Bersama dengan budak perempuan hitam miliknya Kemudian laki-aki itu berkata: "sesungguhnya aku memiliki kewajian membebaskan budak perempuan mukmin, maka jika engkau menganggapnya sebagai budak perempuan yg mukmin, maka aku akan membebaskannya" kemudian Rasulallah menanyainya: "apakah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah", dia berkata: "Ya", Rasulallah Saw. Bersabda: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?", dia berkata: "Ya", Rasulallah Saw. Bersabda: "apaah engkau meyakini terhadap adanya hari kebangkitan setelah kematian?" dia berkata: "Ya", Kemudian Rasulallah Saw. Bersabda: "merdekakanlah dia".[92]

Adapun dua riwayat di atas (Muwaṭṭa' dan musnad Aḥmad) juga memiliki kesamaan dalam jalur periwayatannya yakni dari Ibn Syihab al-Zuhri dari 'Ubaydillah ibn 'Abdillah ibn 'Utbah ibn Mas'ūd yang melihat seorang laki-laki mendatangkan budak perempuannya ke

[91] Mālik ibn Anas, *Muwaṭṭa' Mālik,* vol.2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-Arabī, 1985), 777
[92] Mālik ibn Anas, *Muwaṭṭa' Mālik...,* vol.25 ,19

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hadapan nabi untuk dimerdekakan. Adapun permasalahan dari dua riwayat ini ialah terletak pada ‘Ubaydillah ibn ‘Abdillah yang diketahui pada pembaḥasan terdahulu bukan merupakan seorang sahabat,[93] sehingga tidak mungkin dia menyaksikan seorang sahabat nabi bertemu langsung dengan Nabi Muḥammad Saw. oleh karenanya, hadis ini tergolong mursal sebab seharusnya ada ṣahabat yang dibuang pada periwayatan tersebut.

Selain dari riwayat riwayat di atas ada beberapa jalur periwayatan lain yang tidak tercantum dalam *al-kutub at-tis’ah* yakni sebagai berikut :

g. al-Mu’jam al-Awsāṭ dan Bughyah al-Bāhith (riwayat Abū Hurayrah)

المعجم الأوسط

حَدَّثَنَا أَبُو مُسْلِمٍ قَالَ: نا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ: أَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَخِيهِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ، فَقَالَ: إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ رَبُّكِ؟» فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَتْ: اللَّهُ، فَقَالَ: «فَمَنْ أَنَا؟» فَقَالَتْ: رَسُولُهُ، وَأَوْمَأَتْ بِيَدِهَا إِلَى الْأَرْضِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah menceritakan kepada kami Abū Muslim, berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Rajā’, berkata: telah menceritakan kepada kami al-Mas’ūdī, dari ‘Awn ibn ‘Abdilah, dari saudaranya ‘Ubaydillah ibn ‘Abdillah, dari Abū Hurayrah berkata: seorang laki-laki mendatangi Rasulallah Saw. Bersama dengan budak perempuan hitam miliknya Kemudian laki-aki itu berkata: “sesungguhnya aku memiliki kewajian membebaskan budak perempuan mukmin” kemudian Rasulallah menanyai budak tersebut: “siapa tuhanmu?”, maka dia menunjuk ke langit dan berkata: “Allah”, Rasulallah Saw. Bersabda: “siapakah

[93] Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol.7, 23-24

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

aku?", dia berkata: "Utusan-Nya" dan dia memberi ishārah dengan tangannya menunjuk bumi, maka Rasulallah Saw. Bersabda kepada laki-laki tersebut: "merdekakanlah dia, sesungguhnya dia merupakan seorang mukmin"[94]

بغية الباحث عن زوائد مسند الحارث

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ، ثنا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ عَاصِمٌ , وَأَخْبَرَنِي بَعْضُ أَصْحَابِنَا عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ لَا تُفْصِحُ فَقَالَ: إِنِّي جَعَلْتُ عَلِيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَفَأُعْتِقُ هَذِهِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ رَبُّكِ؟» فَأَشَارَتْ بِرَأْسِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ: «مَنْ أَنَا؟» فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ تَعْنِي إِنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Telah menceritakan kepada kami ʻĀṣim ibn ʻAlī, telah menceritakan kepada kami al-Mas'ūdī, dari ʻAwn ibn ʻAbdilah, dari, dari Abū Hurayrah. ʻĀṣim berkata: telah menceritakan kepadaku sebagian asḥab kita dari ʻUbaydillah ibn ʻAbdillah, dari Abū Hurayrah berkata: seorang laki-laki mendatangi Rasulallah Saw. Bersama dengan budak perempuan hitam miliknya yang tidak fasih berbicara. Kemudian laki-aki itu berkata: "sesungguhnya aku memiliki kewajian membebaskan budak perempuan mukmin, apakah aku bisa memerdekakan budak ini?" kemudian Rasulallah menanyai budak tersebut: "siapa tuhanmu?", maka dia menunjuk ke langit, Rasulallah Saw. Bersabda: "siapakah aku?", kemudian dia juga menunjukkan kelangit dalam artian Engkau Utusan-Nya. Rasulallah Saw. Bersabda: "merdekakanlah dia, sesungguhnya dia merupakan seorang mukmin"[95]

Dalam sanad tersebut terdapat ʻUbaydillah ibn ʻAbdullah yang dinilai oeh para ulama' sebagai orang teradang memursalkan hadis. Namun, hal ini tidak lantas membuat cacat sanad tersebut sebab

[94] Al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Awsāṭ,* vol. 3 (Kairo: Dār Al-Harāmain, t.th.), 93
[95] Ibn Abi usamah, *Bughyah Al-Bāhith 'an Zawā'id Musnad Al-Harīth,* vol. 1 (Madinah: Markaz Khidmaḥ al-Sunnaḥ wa-al-Sīrah al-Nabawīyah, 1992), 160

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

‘Ubaydillah ibn ‘Abdullah beserta Abū Hurayrah diketahui pernah hidup dalam satu masa dan memiliki jalur periwayatan hadis darinya.[96]

Adapun letak kelemahannya di sini ialah ‘Abdullah ibn Raja’ yang merupakan rawi yang hadisnya tidak bisa dijadikan *ḥujjah* sebab sering terjadi kesalahan dalam periwayatan yang disebabkan oleh *taṣḥīf* (salah pengucapan atau ejaan baik dalam sanad maupun matan).[97]

h. Musnad al-Bāzār (riwayat Ibn Abbās kepada Sa’īd ibn Jubayr)

حَدَّثنا مُحَمد بن عُثمَان، قَال: حَدَّثنا عُبَيد الله، قَال: حَدَّثنا ابْنُ أَبِي لَيْلَى، عَن الْمِنْهَالِ بْنِ عَمْرو، عَن سَعِيد بْنِ جُبَير، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِي اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيه وَسَلَّم قَالَ: إِنَّ عَلَى أُمِّي رَقَبَةً وَعِنْدِي أَمَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيه وَسَلَّم: ائْتِنِي بِهَا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ: أَتَشْهَدِينَ أَنْ لا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قال: فأعتقها.

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn ‘Uthmān, berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Ubaydillah, berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Laylā, dari al-Minhāl ibn ‘Amr, dari Sa’īd ibn Jabīr, dari Ibn Abbās Ra. Berkata: seorang laki-laki mendatangi Rasulallah Saw. berkata: “sesungguhnya ibuku memiliki kewajiban membebaskan budak sedangkan aku memiliki budak perempuan hitam” kemudian Rasulallah menanyainya: “apakah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku merupakan utusan Allah?”, dia berkata: “Ya”, Rasulallah Saw. Bersabda: “merdekakanlah dia”[98]

Dalam jalur periwayatan ini terdapat Ibn Abī Laylā yang dikatakan sebagai rawi yang *ḍa’īf* sebab buruk hafalannya dan hadisnya dinilai *muḍṭarib*. Meskipun demikian, dia adalah seorang faqih akan tetapi tidak dapat diperhitungkan hadisnya, meskipun ada beberapa

[96] Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol.7, 23-24
[97] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl....*, vol. 14, 495-499
[98] Al-Bāzār, *Musnad al-Bāzār,* Vol. 11 (Madinah: Maktabah al-Ulūm wa-al-Ḥikam, 2009), 55

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ulama' yang masih menganggap dia sebagai rawi yang *maqbūl* (diterima periwayatannya).

Adapun yang tengah-tengah ialah pendapatnya Abū Ḥātim yang menyatakan bahwa : Ibn Abī Laylā merupan rawi yang jujur akan tetapi hafalannya buruk, dia disibukkan dengan urusan *Qaḍa'*(kehakiman) sehingga hafalannya (dalam hadis) memburuk. Dia tidak dituduh sebagai rawi yang berbohong hanya saja dia diingkari sebab sering melakukan kesalahan. Hadisnya masih dapat ditulis namun tidak bisa dijadikan *ḥujjah* .[99]

i. Al-Mu'jam al-Awsāṭ (riwayat Ibn Abbās kepada Hunayn)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، ثنا يَزِيدُ بْنُ حَكِيمٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ السَّكَنِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الرَّبِيعِ، ثنا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ حُنَيْنٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَمَةٍ سَوْدَاءَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةٌ مُؤْمِنَةٌ، فَهَلْ تُجْزِئُ هَذِهِ عَنِّي؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟» ، قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟» قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: «أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا تُجْزِئُ»

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yahyā, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hakīm, telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn al-Sakan, dari Qays ibn al-Rabī', telah menceritakan kepada kami Ḥabīb ibn Abī Thābit, dari Muḥammad ibn 'Alī, dari Ḥunayn, dari Ibn Abbās, berkata: seorang laki-laki mendatangi Rasulallah Saw. Membawa budak perempuan hitam, Kemudian dia berkata: sesungguhnya aku memiliki kewajiban memerdakakan budak, apakah dapat mencukupi apabila aku memerdekakan budak ini? Rasulallah Saw. Bersabda: "apakah engkau beraksi bahwa tiada tuhan selain Allah?", dia berkata: "Ya", Rasulallah Saw. Bersabda: "apakah engkau beraksi bahwa sesungguhnya aku adalah utusan

[99] Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 25, 622-626

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Allah?", dia berkata: "Ya", Rasulallah bersabda: "bebaskanlah dia, sesungguhnya dia seorang mukmin".[100]

Hadis ini merupakan satu-satunya jalur periwayatan lain yang dinisbatkan pada Ibn Abbās. Dalam riwayat ini terdapat Muḥammad ibn Yahyā dan Yazīd ibn Hakīm yang tidak diketahui biografinya, oleh karenanya dua rawi tersebut tergolong *majhūl*. Adapun Yahyā ibn Sakan maka dia dituduh sebagai rawi yang dusta, dan Qays ibn al-Rabī' merupakan rawi yang sebetulnya *thiqah* namun terjadi gangguan pada hafalannya ketika menginjak usia tua, oleh karenanya al-Idlibī menganggap jalur periwayatan ini tidak valid.[101]

j. Al-Mu'jam al-Kabīr (riwayat Abī Juḥayfah)

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثنا الْجَرَّاحُ بْنُ مَخْلَدٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْجَزَرِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ عَنْبَسَةَ الْقَطَّانُ، ثنا أَبُو مَعْدَانَ قَالَ: سَمِعْتُ عَوْنَ بْنَ أَبِي جُحَيْفَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ، وَمَعَهَا جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَفَتُجْزِئُ عَنِّي هَذِهِ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أين الله؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ قَالَ: «فَمَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُهُ قَالَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ» قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: " أَتُؤْمِنِينَ بِمَا جَاءَ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَتْ: «نَعَمْ» قَالَ: «أَعْتِقِيهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»[102]

Telah menceritakan kepada kami Abdān ibn Aḥmad, telah menceritakan kepada kami al-Jarrāh ibn Makhlad telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn 'Uthmān al-Jazarī, telah menceritakan kepada kami Sa'īd ibn 'Anbasah al-Qaṭṭān, telah menceritakan kepada kami Abū Ma'dan berkata: aku mendengar 'Awn ibn Abī Juḥayfah bercerita dari ayahnya berkata: seorang perempuan mendatangai Nabi Saw. Sedangkan dia membawa seorang budak perempuan hitam, dia berkata:

[100] Al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Awsāṭ,* vol. 7, 129
[101] Al-Idlibī, *Bida' al-I'tiqād*, 59
[102] Al-Ṭabrānī, *Mu'jam Al-Kabīr,* 116

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> "wahai Rasulallah, sesungguhnya aku memiliki kewajiban membebaskan budak perempuan mukmin. Apakah budak ini dapat mencukupinya?" kemudian Rasulallah Saw. Bertanya pada budak tersebut: "dimanakah Allah?" dia berkata: "di langit", Rasulallah bersabda: "siapakah aku", dia berkata: "engkau utusan Allah". Rasulallah Saw. Bersabda: "apakah engkau beraksi bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah?", dia berkata : "Ya", Rasulallah bersabda : "bebaskanlah dia, sesungguhnya dia seorang mukmin".[103]

Riwayat ini sudah dibahas sebelumnya sebab pada matannya terdapat dua pertanyaan yakni menggunakan lafaz أين الله dan أَتَشْهَدِينَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Selain itu terdapat dua orang rawi yang tidak dianggap kredibel oleh para ulama', yakni Muḥammad ibn 'Uthmān yang statusnya tidak diketahui (*majhūl*) dan Sa'īd ibn 'Anbasah yang dianggap sebagai rawi yang pembohong (*kaddhāb*) dan tidak jujur.[104]

Dapat disimpulkan dari pemaparan kualitas hadis *al-jāriyah al-sawdā'* yang tidak menggunakan lafaz أين الله ini bahwasanya riwayat-riwayat di atas setidaknya setara dengan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* yang menggunakan lafaz أين الله sebagai pertanyaan kepada seorang budak perempuan hitam tersebut sebagai tolak ukur keabsahan keislamannya sehingga nantinya bisa dimerdekakan. Sehingga apabila fokus kajian dari hadis ini mengarah pada perdebatan seputar pertanyaan keimanan

[103] Al-Ṭabrānī, *Mu'jam Al-Kabīr,* 116
[104] Ibn al-Jawzī, *aḍ-Ḍu'afā' wa al-Matrūkūn,* vol. 1, 324

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menggunakan lafaz أين الله maka tidak bisa dibenarkan menggunakan riwayat-riwayat ini sebab Hadis ini tergolong *muḍṭarib*, yakni hadis yang saling bertolak belakang dan memiliki kekuatan *ḥujjah* yang sama sehingga kedua hadis tersebut tidak bisa diamalkan.[105]

2. Analisis Matan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*

ditemukan dalam kitab *asmā' wa ṣifāh* setelah disebutkannya hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dari jalur yang berbeda, Imam al-Bayhaqī kemudian menyebutkan sanad hadis yang digunakan oleh muslim dan mengatakan bahwa di dalam manuskrip kitab *ṣaḥīḥ* muslim (yang sampai padanya) kisah *al-jāriyah al-sawdā'* tidak dicantumkan. Beliau berkata :

> وَهَذَا صَحِيحٌ، قَدْ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ مُقَطَّعًا مِنْ حَدِيثِ الْأَوْزَاعِيِّ وَحَجَّاجٍ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ دُونَ قِصَّةِ الْجَارِيَةِ، وَأَظُنُّهُ إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنَ الْحَدِيثِ لِاخْتِلَافِ الرُّوَاةِ فِي لَفْظِهِ.
>
> Hadis (*al-jāriyah al-sawdā'*) ini dinilai *Ṣaḥīḥ*. Namun, Imam Muslim meriwayatkan hadis ini secara terpotong dari riwayatnya al-Awza'i dan Ḥajjāj al-Ṣawwāf dari Yahyā ibn Abī Kathīr tanpa mengisahkan tentang budak tersebut. Saya menduga bahwa Imam Muslim tidak mencantumkan kisah tersebut sebab adanya *khilāf* di antara rawi dalam lafaz hadis tersebut.[106]

Hal ini menandakan bahwa pada naskah *ṣaḥīḥ* muslim yang sampai pada imam al-Bayhaqī tidak tertulis kisah tentang *al-jāriyah al-sawdā'* ini.[107] dan ini masuk akal melihat pada hadis tersebut memang seperti menceritakan tiga kisah yang berbeda yang dijadikan satu hadis utuh,

[105] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Riyadh: Maktabaḥ al-Ma'arif li-al-Nashr wa-al-Tawzī', 1431 H), 141
[106] Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa al-ṣifāt,* vol. 2 (Arab Saudi: Maktabah al-Sawādī, 1993), 325
[107] Abdul Wahab Ahmad, Kerancuan Akidah Wahabi (Depok: Sahifa Publishing, 2020), 143

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

meskpun sebagian ulama' juga berpendapat bahwa hadis aslinya ialah menggabungkan tiga kisah itu sekaligus dalam satu riwayat hadis. [108] Hal ini juga diperkuat dengan perkataan al-Baghāwī dalam *mu'jam al-ṣahābah* setelah menyebutkan hadis riwayat Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam yang hanya menjelaskan kisah tentang bersin di dalam shalat.

> قَالَ أَبُو القَاسِم: رَوَى هَذَا الحَدِيْثَ حَجَّاج بن أَبِي عَثْمَان الصَوَّاف وشَيْبَان والنَحْوِي وحَرْب بن شَدَّاد وأَبَان العَطَّار وهَمَّام بن يَحْيَى كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بن أَبِي كَثِير وزَادَ فِي الحَدِيْثِ كَلَاماً كَثِيْرًا لَيْسَ فِي حَدِيْثِ أَيُّوْب.
>
> Abū Al-Qoshim berkata : Hajjaj ibn Abī 'Uthmān al-Ṣawwāf, Shaibān, al-Nahwī, Harb ibn Shaddād, Abān Al-'Atthār, dan Hammān ibn Yahyā meriwayatkan hadis ini (riwayat Mu'āwīyah tentang bersin dalam shalat) dari Yahyā ibn Kathīr dan menambahi kalam (perkataan) yang tidak ada dalam riwayat Ayyub.[109]

Al-Idlibī juga berpendapat bahwa matan dari hadis أين الله ini tidak masuk akal ditanyakan untuk mengetes keimanan seseorang sebab seharusnya yang menjadi tolak ukur keimanan seseorang ialah dengan menanyakan "apakah seseorang tersebut bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah" atau "siapakah tuhannya".[110] Dan ini sejalan dengan nalar memahami *naṣṣ* yang disebutkan oleh Shaykh 'Abd al-Wahhāb Khalāf bahwasanya sebuah *naṣṣ* wajib diamalkan berdasarkan *'ibārah*-nya, *ishārah*-nya, *dalālah*-nya, atau bahkan iqtidha'nya karena setiap *naṣṣ* yang

[108] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol. 28, 170
[109] Al-Baghāwī, *Mu'jam al-Ṣahābah*, vol.5 (Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān, 2000), 382
[110] Al-Idlibī, *Bida' al-I'tiqād*, 62-63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dipahami menggunaan empat metode ini merupaan sesuatu yang ditunjuk oleh *naṣṣ* sehingga *naṣṣ* tersebut kemudian bisa dijadikan *ḥujjah*.[111]

Adapun hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dengan lafaz أين الله ini memungkinkan untuk dipahami dari sisi *'ibārah*, *ishārah*, dan *dalālaḥ naṣṣ*-nya sebagai berikut :

1. Pemahaman berdasarkan *'ibāroh naṣṣ*

   Maqṣūd Aṣālah : Budak yang layak dimerdekakan adalah budak yang beriman.

   Maqṣūd Tābi'ah : Nabi bertanya "أين الله" untuk memastikan apakah budak tersebut merupakan seorang mukmin.

2. Pemahaman berdasarkan *ishārah naṣṣ*

   Keislaman seseorang bisa ditentukan dengan cara bertanya "dimanakah Allah ?" menggantikan kalimat shahadat yakni persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah.

3. Pemahaman berdasarkan *dalālah naṣṣ*

   Pertanyaan-pertanyaan yang sebanding dengan "أين الله" juga bisa dijadikan sebagai barometer untuk mengukur keimanan seseorang seperti "berapakah Allah ?", "bagaimanakah (sifat) Allah ?", "kapan Allah ada ?", dan lain sebagainya.

[111] Abd al-Wahhāb Khalāf, *Uṣūl al-Fiqh* (Surabaya: Al-Haramain, 2004), 143

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Oleh karenanya, Al-Idlibī sebelumnya menyatakan bahwa pertanyaan "أين الله" merupakan pertanyaan yang aneh untuk ditanyakan kepada seseorang untuk menguji keimanannya, di samping juga para ulama terdahulu tidak melakukan hal ini untuk menguji keimanan seseorang.[112]

Pernyataan ini tentunya berbeda dengan kelompok Wahabi yang meyakini bahwa hadis ini *ṣaḥīḥ* tanpa ada cacat. Hal tersebut juga berpengaruh pada cara pandangnya terhadap pertanyaan keimanan seseorang. Meraka membenarkan bahwa seseorang bisa diuji apakah dia seorang yang beriman atau bukan dengan menanyakan "dimanakah Allah ?" terhadap orang tersebut. Bahkan, Shaykh 'Uthaymīn dengan terang-terangan mengatakan bahwa "seorang hamba tidak dikatakan beriman sampai dia beriqrar dan meyakini bahwa Allah berada di langit".[113] Adapun pembaḥasan seputar perdebatan ini akan penulis jelaskan lebih lanjut dalam pembaḥasan metodologi pemaknaan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dalam kelompok Asy'ariyah dan Wahabi .

Mengacu pada teori *mushkīl al- ḥadīth,* hadis ini tergolong sebagai hadis yang *mushkīl* sebab bertentangan dengan akal dan sejarah yang ada.[114] Dikatakan bertentangan dengan akal sebab melihat alasan dari terjadinya percakapan antara nabi dan jarīyah tersebut ialah untuk memastikan apakah budak tersebut merupakan seseorang yang beriman atau bukan, dan

[112] Al-Idlibī, *Bida' al-I'tiqād*, 63
[113] Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn, *Majmū' Fatāwā wa Rasā'il li-al-'Uthaimīn,* vol.1 (t.t.: Dār al-Waṭan, 1413 H) 129
[114] Muḥammad Thahir Al-Jawwabi, *Juhud al-Muhaddithīn fi Naqd Matn al-Hadīth al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Muassasāt 'A. al-Karīm ibn 'Abdillah, t.th.), 416

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

selayaknya pertanyaan yang diutarakan untuk mengetahui keimanan seseorang ialah dengan menayakan kepadanya apakah orang tersebut meyakini bahwa Allah itu tuhan satu-satunya atau tidak baginya. Hal ini sama persis sebagaimana yang diutarakan oleh Al-Idlibī sebelumnya

Kedua, hadis ini bertentangan dengan logika sejarah yang mana pada zaman dahulu orang arab pra-islam sudah mengenal adanya tuhan bernama Allah sehingga pertanyaan tentang keberadaan Allah (apabila diartikan secara harfīyah) akan bertolak-belakang dengan tujuan awal pertanyaan tersebut yang ditujukan untuk menguji apakah budak perempuan tersebut merupakan seorang mukmin atau bukan. Hal ini bisa dikonfirmasi dari beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang salah satunya ialah sebagai berikut :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

> Sungguh, jika engkau (Nabi Muḥammad) bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" pasti mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Q.S. Luqman : 25)

Selain itu, orang arab pra-islam juga memiliki keyakinan bahwa Allah berada di langit. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah :

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

> Sudah merasa amankah kamu dari Zat yang menguasai langit, yaitu (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh-Nya bersama kamu ketika tiba-tiba ia terguncang? (Q.S. Al-Mulk : 16)

Imam Fakruddīn al-Rāzī dalam tafsirnya mengutip dari pendapat Abū Muslim menyatakan bahwasanya orang arab zaman jahilīyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

meyakini terhadap adanya tuhan (Allah) akan tetapi mereka meyakini bahwa tuhan tersebut berada di langit sebagaimana pendapat golongan musyabbihah.[115] Oleh karenanya, pertanyaan "dimanakah Allah?" terhadap budak perempuan dalam hadis tersebut seakan-akan tidak memiliki pengaruh pada tujuan dari adanya pertanyaan yang diperuntukan untuk meng-afirmasi keimanan seseorang, sebab hal ini telah lumrah menjadi pengetahuan orang arab sebelum islam datang kepada mereka.

3. Bukti kesatuan Kisah

dapat dilihat dari masing-masing kisah yang ada pada hadis tersebut memiliki kesamaan cerita pembebasan budak perempuan yang berkulit hitam secara serentak. Hal ini dirasa agak janggal apabila dianggap sebagai riwayat yang berbeda-beda.

Oleh karenanya, penulis mencoba memetakkan kembali kisah-kisah yang ada pada riwayat-riwayat tersebut dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Persamaan redaksi dan kisah dalam riwayat-riwayat hadis *al-jāriyah al-sawdā'*

No	Kisah	Shahabat	Redaksi	Kitab	Status
1	Pembebasan budak peremuan oleh Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam sebab keteledorannya dalam mengembala kambing	Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam	أين الله ؟ في السماء	Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwud, Musnad Aḥmad, Sunan al-Nasā'ī, dan Muwaṭṭa' (riwayat ini bertemu di 'Atha' ibn Yasār)	ḍa'īf ringan

[115] Fakhruddīn al-Rāzī, *Tafsir Māfatiḥ al-Ghayb*, vol.30 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 1420), 592

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No	Kisah	Shahabat	Redaksi	Kitab	Status
2	Pembebasan budak peremuan oleh Abdullah ibn Rawāḥah sebab keteledorannya dalam mengembala kambing	Mubham	أين الله ؟ في السماء	Musnad Abī Ḥanīfah	ḍa'īf (matrūk)
3	Pembebasan budak peremuan oleh seorang laki-laki sebab memukul budak tsb (tidak dijelaskan alasan pemukulannya)	Mubham	أين ربك	Muṣannaf Abd al-Razzāq	ḍa'īf (mursal)
4	perempuan yang memiliki tanggung jawab membebaskan budak (tidak diketahui alasannya)	Abū Hurayrah	أين الله ؟ في السماء	Sunan Abū dāwud dan Musnad Aḥmad (riwayatnya bertemu di 'Awn ibn Abdillah)	ḍa'īf (munkar mukhtalith)
		Abū Juhaifah	أين الله ؟ في السماء، & أَتَشْهَدِينَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ	Mu'jam al-Kabir	ḍa'īf (majhūl)
5	laki-laki yang memiliki tanggung jawab membebaskan budak (tidak diketahui alasannya)	Ibn Umar	أين ربك	Musnad al-Harith	ḍa'īf (matrūk)
		Ibn Abbas	أَتَشْهَدِينَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ	Mu'jam al-Awsāṭ	ḍa'īf (majhul)
		Abū Hurayrah	من ربك	Musnad al-Harith (Bughyah al-bāhith)	ḍa'īf (munkar-mukhtaliṭ)
				Mu'jam al-Awsaṭ	ḍa'īf (munkar sering tashif)
		mubham		Muwaṭṭa' Mālik dan Musnad Aḥmad	ḍa'īf (mursal)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

No	Kisah	Shahabat	Redaksi	Kitab	Status
6	Shurayd menerima wasiat dari ibunya untuk memerdekakan budak	Shurayd ibn Suwayd	من ربك	Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Nasā'ī, Musnad Aḥmad, Sunan al-Dārimī	ḍa'īf ringan
7	seorang laki-laki menerima wasiat dari ibunya untuk memerdekakan budak	‘Amr ibn Aws	أين الله	Musannaf Abd al-Razzaq	ḍa'īf (majhūl berpotensi matrūk)
		Ibn Abbas	أتشهدين ان لا اله الا الله	Musnad al-Bazzar	ḍa'īf

Sumber : *Diolah oleh peneliti,* (2026)

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa keseluruhan riwayat ini selain memiliki kesamaan pada budak perempuan yang dibebaskan, juga memiliki motivasi yang hampir sama antara riwayat satu dan lainnya atau juga seakan-akan riwayat satu saling melengkapi kekosongan keterngan pada riwayat lainnya dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Riwayat ini terlihat jelas, yakni shahabat Mu'āwīyah memiliki budak perempuan yang bertugas mengembala kambing miliknya yang kemudian salah satu di antaranya dimakan oleh serigala. Muawiah-pun menamparnya dan membawanya ke hadapan Nabi Saw untuk dipastikan keislamannya untuk kemudian dibebaskan sebagai tebusan atas perbuatannya sebelumnya
2. Riwayat ini terlihat jelas, sama sebagaimana pada point sebelumnya hanya saja statusnya yang dinilai matrūk membuatnya tidak bisa dijadikan pertimbangan kisah yang berbeda

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3. Ketidak-jelasan pada riwayat ini ialah siapa lelaki yang dimaksud. Maka besar kemungkinan riwayat ini sama dengan riwayat pertama
4. Ketidak-jelasan pada riwayat ini ialah siapa sebenarnya perempuan yang dimaksud dan apa motivasinya membebaskan budak, besar kemungkinan riwayat ini sama dengan yang pertama hanya saja ada kemungkinan salah sebut sebagai kisah seorang shahabat perempuan. Apalagi melihat status dari riwayatnya yang terindikasi salah seorang rawinya mukhtaliṭ dan majhūl
5. Hampir sama dengan riwayat keempat, hanya saja penyebutannya lebih sesuai dengan riwayat pertama bahwa shahabat yang dimaksud ialah laki-laki. Besar kemungkinan riwayat ini sama dengan riwayat pertama
6. Riwayat ini terlihat jelas, yakni shahabat Shurayd ibn Suwayd diberi wasiat oleh ibunya untuk memerdekakan budak. Shurayd-pun membawanya ke hadapan Nabi Saw untuk dipastikan keislamannya untuk kemudian dibebaskan sebagaimana wasiat ibunya
7. Ketidak-jelasan dalam riwayat ini ialah tidak dijelaskan siapa yang dimaksud laki-laki tersebut. Besar kemungkinan riwayat ini sama dengan riwayat keenam sebab memiliki alasan pembebasan budak yang sama yakni wasiat dari ibunya

Dapat disimpulkan bahwa kisah tentang *al-jāriyah al-sawdā'* ini hanya bermuara pada dua kisah saja, yakni kisah Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam dan Shurayd ibn Suwayd yang dalam masing-masing riwayat tersebut sama-sama terdapat redaksi أَيْنَ اللهُ, مَنْ رَبُّكِ, dan أَتَشْهَدِيْنَ أَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

C. Metodologi Pemaknaan Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'* dalam Kelompok Asy'ariyah dan Wahabi

1. Pemahaman Asy'ariyah

a. Pemaknaan Asy'ariyah terhadap Hadis al-Jāriyah al-Sawdā'

Qaḍī Iyāḍ dalam *ikmāl al-ma'allim* menjelaskan bahwa hadis pertanyaan "أين الله" yang disampaikan oleh Nabi Saw. pada budak tersebut menurutnya ialah ditujukan untuk mengetahui apakah budak tersebut tergolong seorang *muwaḥḥidah* (bertuhan satu) atau tidak, sehingga Nabi Saw. menggunakan pertanyaan ini agar lebih menyesuaikan dengan tingkat pemahaman budak tersebut. Hal ini dikarenakan salah satu tanda dari seorang *muwaḥḥidah* ialah ketika dia berdoa maka ia akan menghadap ke langit. Berbeda dengan penyembah berhala dan penyembah api yang menghadap apa yang mereka sembah ketika berdoa dan meminta agar hajatnya dipenuhi. Maka penunjukan langit yang dilaukan oleh budak tersebut mengindikasikan bahwa dia seorang muslim atau mukmin.

Disebutkan juga bahwasanya isyarat langit yang ditunjuk oleh budak tersebut menunjukkan pengagungannya terhadap Allah (dalam dirinya). Hal ini juga sebab langit merupakan kiblat saat seorang muslim berdo'a yang tidak lantas menunjukkan bahwa Allah berada di atas, sebagaimana ka'bah merupakan kiblat saat seorang muslim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

melaksanakan shalat yang tidak lantas menunjukkan bahwa Allah berada di arah ka'bah.[116]

Ibn Fūrak dalam *mushkīl al-ḥadīth*-nya menjelaskan bahwasanya pertanyaan dengan lafaz "أين" pada dasarnya memang untuk menunjukkan keberadaan posisi dari sesuatu yang ditanyakan. Namun, terkadang lafaz tersebut juga digunakan untuk menunjukkan manzilah dari sesuatu yang ditanya seperti perkataan "أين منزلة فلان منك" yang memiliki arti "berada di posisi manakah derajat si fulan di sisimu ?". oleh karenanya, sah saja apabila dalam hadis *jāriyah* tersebut pertanyaan "أين" yang disampaikan oleh rasulallah bertujuan untuk mengetahui posisi derajat Allah dalam hati *jārīyah* tersebut.[117]

Qodhi Iyadh juga menjelaskan bahwa tidak ada *khilāf* di antara umat islam, baik dari ahli hadis, ahli fikih, mutakallimīn, para *muqallid*, dan para pemikirnya bahwasanya *naṣṣ* yang menampilkan tentang Allah berada di langit maka tidak bisa dipahami secara dzahirnya dan harus di-*ta'wīl* terhadap makna yang layak baginya. Begitupun dengan para ahli hadis, fikih, dan para mutakallimin yang menetapkan *jihah*(arah) atas bagi Allah tanpa membatasinya (pada suatu tempat

[116] Abū al-Faḍl Iyāḍ ibn Mūsā al-Yahsūbī, *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslīm,* vol. 2 (Mesir: Dār al-Wafā' li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa-al-Tawzī', 1998), 465
[117] Ibn Fūrak, *Mushkīl al-Ḥadīth wa-Bayānuhu* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985) 158-159

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tertentu) ataupun men-*takyīf*(menvisualisasikan) seperti lafaz"في السماء" (berada di langit) maka harus di-*ta'wīl* dengan "على السماء" (menguasai atas langit).[118]

Mengenai tentang kecukupan pertanyaan "أين الله" sebagai legitimasi atas keimanan seseorang, maka Al-Khaṭṭābī menjelaskan bahwasanya hal tersebut hanya dikhususkan pada beberapa kasus saja. Dalam kasus budak tersebut pertanyaan ini bersifat pertanyaan yang menuju pada tanda atau ciri khas dari seorang muslim yang ada di zamannya, terutamanya di kalangan awwam yakni bahwasnya seandainya mereka bukanlah muslim maka mereka akan menunjuk terhadap berhala-berhala yang ada. Namun, di sini budak tersebut menunjuk langit sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa langit adalah kiblat bagi umat islam ketika berdo'a.

Berbeda dengan orang yang jelas-jelas diketahui kekafirannya, maka mereka harus dipersaksikan syahadatnya dan tidak cukup hanya menanyakan sesuatu yang mengarah pada ciri-ciri umat islam sebagaimana yang ditanyakan pada budak tersebut

Dalam hal ini, al-Khaṭṭābī menyamakannya dengan kasus dua orang laki-laki dan perempuan yang ditemukan berada dalam satu rumah namun tidak diketahui apakah mereka *ajnabi*, memiliki

[118] Abū al-Faḍl Iyāḍ ibn Mūsā al-Yahsūbī, *Ikmāl al-Mu'lim*, 465

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hubungan mahram, atau merupakan pasangan suami-istri. Maka seseorang yang memastikan identitasnya cukup diberitahukan bahwa perempuan tersebut merupakan istrinya atau merupakan mahramnya. Berbeda dengan kasus laki-laki dan perempuan yang memang diketahui tidak memiliki hubungan mahram dan belum pernah menjalin pernikahan maka harus digelar akad nikah antara keduanya, mendatangkan wali serta saksi, dan menyebutkan mahar nikah agar kemudian keduanya bisa diinkan untuk bersama.[119]

Adapun pemaknaan hadis dengan cara *tafwīḍ* dalam mazhab Asy'ariyah, di antara banyaknya literatur yang ada umumnya hanya memaparkan secara global saja perihal konsep *tafwīḍ* tersebut dan jarang ditemukan penjalasan secara lengkap, terutamanya pada kitab-kitab *sharḥ* hadis. Di antara beberapa ulama yang memaparkan pemasalahan *tafwīḍ* dalam kitab *sharḥ al-ḥadīth* ialah penjelasan Imam Nawawī dalam *sharḥ muslim* :

> قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أين الله قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ أَحَادِيثِ الصِّفَاتِ وَفِيهَا مَذْهَبَانِ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُمَا مَرَّاتٍ فِي كِتَابِ الْإِيمَانِ أَحَدُهُمَا الْإِيمَانُ بِهِ مِنْ غَيْرِ خَوْضٍ فِي مَعْنَاهُ مَعَ اعْتِقَادِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَتَنْزِيهِهِ عَنْ سِمَاتِ الْمَخْلُوقَاتِ وَالثَّانِي تَأْوِيلُهُ بِمَا يَلِيقُ بِهِ ... الخ
>
> Hadis ini merupakan salah satu hadis sifat. (dalam memahaminya), terdapat dua metode dalam memahaminya yang mana pembahasan tersebut telah disebut berulang kali dalam kitab iman. Salah satunya ialah mengimani *naṣṣ* tersebut tanpa menggali maknanya serta dengan tetap mempercayai bahwa tiada suatu apapun yang sama dengan Allah dan

[119] al-Khaṭṭābī, *Ma'ālim al-Sunan,* vol.1 (Aleppo: Al-Maṭba'ah al-Ilmīyah, 1932), 222-223

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> menyucikannya dari ciri-ciri makhluk. Yang kedua ialah men-*ta'wīl*-nya dengan sesuatu yang pantas terhadapnya ... dst.[120]

Begitu juga Imam Al-Bayhaqī pada penjelasan dari hadis lain namun dalam tema yang senada. Berikut merupakan hadis tersebut beserta penafsiran imam Al-Bayhaqī :

> عَنْ أَبِي رَزِينٍ الْعُقَيْلِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَمَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَيْهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى» . قَدْ مَضَى الْكَلَامُ فِي مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ دُونَ الِاسْتِوَاءِ، فَأَمَّا الِاسْتِوَاءُ فَالْمُتَقَدِّمُونَ مِنْ أَصْحَابِنَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ كَانُوا لَا يُفَسِّرُونَهُ وَلَا يَتَكَلَّمُونَ فِيهِ كَنَحْوِ مَذْهَبِهِمْ فِي أَمْثَالِ ذَلِكَ
>
> Diriwayatkan dari Abū Razīn Al-'Uqaylī berkata : aku bertanya kepada Rasulallah Saw : Wahai Rasulallah, dimanakah tuhan kita *tabāraka wa ta'ālā* sebelum Dia menciptakan langit dan bumi ? Rasulallah Saw. Bersabda : "Dia berada di atas awan yang tinggi, di atasnya terdapat udara dan di bawahnya terdapat udara, kemudian Dia menciptakan Arsh dan dan kemudian bertempat di atasnya." Penjelasan bahwa makna hadis ini bukanlah *istiwā'* (sudah) telah berlalu. Adapun "*istiwā"*" maka para mutaqaddimin yakni ṣahabat *radiyallah 'anhum* tidaklah menfasirkannya dan tidak pula membicarakannya sebagaimana juga metode mereka dalam *naṣṣ-naṣṣ* semacam itu.[121]

b. Metodologi Asy'ariyah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa metodologi yang di pakai oleh Asy'ariyah terbagi menjadi dua, yakni *takwīl* dan *tafwīḍ*. Adapu perinciannya ialah sebagai berikut :

[120] An-Nawawī, *Sharḥ al-Nawawī 'alā al-Muslim,* vol.5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath, 1392 H), 24
[121] Al-Bayhaqī, *al-Asmā' wa Ṣifaḥ li al-Baihaqī*, vol. 2 (Jeddah: Maktabaḥ al-Sawādi, 1993), 303

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1) *Ta'wīl*

Ta'wīl secara bahasa memiliki arti *tarjī'* atau pengembalian, sementara secara *shara'* Shaykh 'Alī bin Muḥammad al-Jurjānī menjelaskan bahwa ta'wīl berarti memalingkan makna dari makna dhohirnya kepada makna yang memungkinkan baginya dengan catatan makna tersebut sesuai dengan al-Qur'an maupun hadis.[122]

Oleh karenanya, *Ta'wīl* merupakan salah satu pemaknaan yang menjadi jalan keluar dalam memahami ayat-ayat sifat yang secara lahir terkesan menyerupakan Allah dengan makhluknya. Menurut Dr. Muḥammad Bāsim Dahmān, metode ini dipakai oleh kebanyaan ulama' khalaf dan sebagian kecil ulama' salaf seperti Ibn Abbās, Anas ibn Mālik, dan beberapa ṣahabat lainnya, Muḥammad ibn Abī Bakar, Mujahid, dan Jabir dari golongan tabi'in.[123]

Al-Ghazālī menjelaskan bahwa dalam melakukan *ta'wīl* seseorang harus memiliki kompetensi berimbang dalam penggunaan dalil *'aqlī* dan dalil *naqlī* dan mampu menjadikan kedua dalil tersebut sebagai dasar yang penting dalam penentuan makna sehingga seseorang tidak mudah untuk melakukan *ta'wīl* secara serampangan.[124] Begitupula menurut beliau, *ta'wīl* tidak boleh dilakukan kecuali dalam kondisi darurat dimana pemahaman

[122] Alī ibn Muḥammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rīfāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1983), 7
[123] Muḥammad Bāsim Dahmān, *Mughālaṭah al-Salafīyah* (t.tp: Silsilah al-Wafā' li Imām Ahl Shafā', 2010), 167
[124] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Qanūn al-Ta'wīl* (Demak: Maktabah Darur Rohmah, 2023), 11

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terhadap *naṣṣ-naṣṣ* tersebut benar-benar tidak bisa dipahami secara *ẓāhir*-nya saja.[125]

Berikut merupakan metode-metode *ta'wīl* yang dijelaskan Imam Al-Ghazālī dalam *faiṣal al-tafrīqah*-nya yang didasarkan pada pemahaman atau pemaknaan terhadap setiap *mawjūdāt*. Setiap dari jenjangnya harus dimaknai secara berurutan dalam artian, seseorang tidak diperbolehkan menggunakan metode yang berada di bawahnya kecuali apabila metode sebelumnya tidak mampu untuk menetapkan makna yang pantas bagi lafaz yang dimaksud.[126]

a) *Wujūd dhātī*

Wujūd dhātī ialah wajud hakikat yang berada di luar indra dan akal, namun gambarannya mampu ditangkap oleh indra dan akal seperti adanya langit, bumi, hewan, dan tumbuhan yang gambarannya diketahui oleh banyak orang.[127]

Contoh : berita dari nabi tentang *'arsh* , *kursī*, langit yang tujuh. Maka harus tetap dimaknai berdasarkan sifat *ẓāhir*-nya bahwa ketiganya merukan sebuah *jism*.[128]

b) *Wujūd Ḥissī*

Wujūd ḥissī ialah sesuatu yang tergambar oleh penglihatan mata terhadap sesuatu yang tidak ada di luar mata,

[125] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah bain al-Islām wa Zanādiqah* (Demak: Maktabah Darur Rohmah, 2023), 21
[126] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 19-20
[127] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 10
[128] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 13

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

wujud ini hanya mampu tergambar pada penglihatan seseorang namun tidak pada yang lainnya. Seperti penglihatan dari orang yang tidur atau mengalami demam.[129]

Contoh : rasulallah pernah menjelaskan bahwasanya pada hari kiamat kematian akan didatangkan dalam bentuk kambing berwarna campuran hitam dan putih, kemudian kematian tersebut disembelih di hadapan penduduk surga dan neraka.[130]

c) *Wujūd Khayālī*

Wujūd Khayālī gambaran dari sesuatu yang dapat diindra kemudian sesuatu tersebut menghilang dari pandangan namun gambaran atas barang tersebut masih membekas dalam ingatan. Seperti seseorang yang mampu menggambarkan gajah dan semacamnya sementara di depan matanya hewan tersebut tidak ada.[131]

d) *Wujūd 'Aqlī*

Wujūd 'aqlī ialah ruh, hakikat, atau makna yang hanya dapat ditangkap oleh akal tanpa bisa menggambarkan bagaimana bentuk dari wujud tersebut. Seperti tangan yang memiliki bentuk yang dapat diindra dan memiliki ruh, hakikat, atau makna yang hanya dapat ditangkap oleh akal seperti kemampuan menghancurkan yang ada pada tangan tersebut.[132]

[129] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 10-11
[130] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 13
[131] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 12
[132] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 12

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Contoh : *ta'wīl* terhadap lafaz yang mengindikasikan penyerupaan Allah terhadap benda-benda kasat mata seperti Allah memiliki tangan, Allah berada di atas Arsh dengan memberikan makna implikasi dari sifat tersebut seperti menguasai dan memiliki kekuasaan.

e) *Wujūd Shibhī*

Wujūd Shibhī ialah hakikat dari sesuatu yang keberadaannya tidak ada baik secara wujud *dzātī, hissī, khayālī*, maupun *'aqlī*. Akan tetapi maksud dari hal tersebut ialah sesuatu yang lain yang memiliki keserupaan khusus dari sesuatu yang disebutkan tersebut.[133]

Contoh : marah, rindu, bahagia, sabar dan lain sebagainya yang dinisbahkan kepada Allah dalam *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah*. Sifat marah yang dinisbatkan pada Allah merupakan sebuah kekurangan yang mustahil dimiliki oleh Allah. Maka barangsiapa yang menunjukkan bukti mustahilnya menetapkan sifat marah pada Allah baik dengan penetapan secara *dhātī*, *ḥissī*, *khayālī*, maupun *'aqlī* maka orang tersebut telah menyifati dengan sifat lain terhadap Allah dengan sifat yang muncul dari sifat marah yakni menghendaki memberi hukuman.[134]

[133] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 12
[134] Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Faiṣal al-Tafrīqah*..., 16

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Adapun dasar argumentasi dari penggunaan *ta'wīl* sebagai metode dalam memahami *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah* ialah terbagi menjadi dua, yakni argumentasi secara rasioanal maupun normatif (*'aqlī* dan *naqlī*)

a) *Dalīl 'Aqlī*

Pemaknaan *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah* adakalanya dengan cara menetapkan sifat atas dzahir *naṣṣ* tersebut dan adakalanya dengan cara menafikan sifat tersebut secara mutlak. Penetapan atas dzahir lafaz jelas-jelas merupakan sikap *tajsīm,* dan penafian sifat secara mutlak juga termasuk dalam sikap *ta'ṭīl* yang tercela. Maka tidaklah tersisa metode lain selain *ta'wīl* yang mampu bersikap tengah-tengah tanpa menafikan ayat-ayat sifat dan tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk.[135]

b) *Dalīl Naqlī*

Adapun argumentasi normatif dalam metode *ta'wīl* ialah sebab adanya kebolehan me-*waṣal*-kan lafaz الراسخون pada lafaz إلا الله dalam Q.S. Ali Imran: 7 sebagaimana penjelasan al-Ashmūnī dalam kitab *manār al-hudā fī bayān al-waqfī wa al-ibtidā'*.[136]

[135] Bāsim Dahmān, *Mughālaṭah al-Salafīyah*, 167
[136] Bāsim Dahmān, *Mughālaṭah al-Salafīyah*, 169

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

begitu pula dengan penjelasan Ḥasan al-Saqqāf bahwasanya beberapa ṣahabat dan ulama' salaf juga melakukan *ta'wīl* seperti yang dilakukan oleh Abū Hurayrah ketika menjelaskan firman Allah: {يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ} [القلم: ٤٢] yang diartikan sebagai الشدة, {وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ} [الذاريات: ٤٧] yang diartikan sebagai القوة, dan {فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا} [الأعراف: ٥١] yang diartikan sebagai الترك.[137]

Al-Saqqāf juga menyebutkan beberapa ulama' salaf lain yang melakukan *ta'wīl* terhadap *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah* seperti Imam Aḥmad ibn Hanbal, al-Bukhārī, Naḍr ibn Shumayl (122 H), Hisham ibn 'Ubaydillah (w. 221 H), Ṣufyān ibn Uyaynah, Ibn Jarir al-Thabari (w. 311 H), Ibn Ḥibbān (w. 354 H), Imam Mālik, al-Tirmidzi, Sufyan al-Thawrī, Abū al-Ḥasan al-Ash'arī , dan Ibn al-Jawzī.[138]

[137] Ḥasan al-Saqqāf, *Daf' Shubah al-Tasybīh bi Akaff al-Tanzīh* (Amman: Dār al-Imām al-Nawawī, 2000), 11-12
[138] Ḥasan al-Saqqāf, *Daf' Shubah*..., 12-20

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2) *Tafwīḍ*

Tafwīḍ, yakni salah satu metode dalam menyikapi ayat-ayat sifat yang secara lahir menyerupakan Allah dengan makhluknya dengan cara memasrahkan pemaknaan dari *naṣṣ-naṣṣ* tersebut kepada Allah secara mutlak setelah menyucikan dzat Allah dari sesuatu yang mustahil ada pada-Nya. Para ulama' yang munggunakan metode tafwīḍ ini biasanya menjelaskan *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah* dengan lafaz "الله أعلم بمراده". Menurut Dr. Muḥammad Bāsim Dahmān, metode ini dipakai oleh kebanyakan ulama' salaf dan sebagian kecil ulama' khalaf.[139]

Shaykh Abū Fadhol As-Senori berpendapat bahwasanya sifat-sifat yang mustahil bagi Allah yang disebutkan dalam *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah* seharusnya tidak boleh dibahas secara mendalam dan cukup pasrahkan maknanya kepada Allah Swt, menghindari untuk men-*ta'wīl* ayat tersebut dan membiarkan lafaz-lafaz tersebut sebagaimana adanya dalam Hadis dan Al-Qur'an sembari tetap menyucikan dzat Allah dari menyerupaan dengan makhluk-Nya.[140]

Adapun pemilihan beliau terhadap metode tafwīḍ ini sebab ada beberapa alasan, di antaranya ialah

[139] Bāsim Dahmān, *Mughālaṭah al-Salafīyah*, 160
[140] Abū al-Faḍl Abd al-Shakūr al-Senori, *al-Durr al-Farīd fī Sharḥ Jawharah al-Tawhīd* (Jakarta: Maktabah al-Turmūsī li al-Turāth, 2024), 217

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a) Tidak semua ayat Al-Qur'an bisa diketahui maknanya, bahkan ada beberapa ayat yang memang sengaja dibiarkan dan tetap menjadi rahasia bagi Allah sebagaimana adanya ayat muqattha'ah dalam *awā'il al-suwar*
b) Tidak adanya penjelasan yang spesifik tentang *naṣṣ-naṣṣ* tersebut baik dari Al-Qur'an maupun hadis menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terlalu penting untuk diketahui sebab Allah tidak akan mengakhiri penjelasannya (berakhirnya wahyu) kecuali setelah semua hal yang menjadi kebutuhan umat islam telah usai dijelaskan.
c) Seandainya *ta'wīl* merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui maka para ulama' salaf akan lebih mendahulukan hal ini daripada menjelaskan tentang hal-hal yang sifatnya *furū'* dalam syariat.[141]

Shaykh Abū Al-Fadhl juga mengomentari perkataan para ulama' yang menyatakan bahwa "metode salaf lebih selamat, dan metode khalaf lebih bijaksana" yang sebenarnya ingin memberi kesan bahwa dua metode ini bisa sama-sama dipakai dan sama-sama benar dalam menyikapi *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah*. Dengan menukil pendapat Ibn Ḥajar, Beliau berkata :

> Perkataan tersebut merupakan perkataan yang tidak lurus karena orang tersebut menganggap bahwa metode salaf ialah hanya sekedar beriman pada lafaz-lafaz al-Qur'an dan hadis-hadis tanpa memahaminya, sedangkan metode khalaf ialah

[141] Abū al-Faḍl Abd al-Shakūr al-Senori, *al-Durr al-Farīd*..., 218

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> mengeluarkan makna-makna hakikatnya dengan beracuan pada penggunaan macam-macam majaz. Maka orang ini seakan-akan mengumpulkan antara "ketidak-tahuan" dalam metode salaf dan "klaim" dalam metode khalaf padahal kenyataannya tidak demikian. Ulama' salaf itu berada dalam puncak ma'rifah (pengetahuan) tentang sesuatu yang layak bagi Allah, berada dalam puncak keta'dziman dan kepatuhan terhadap-Nya dan paling menerima terhadap apa yang dikehendaki oleh-Nya. Tidaklah orang yang menggunakan metode *ta'wīl* dapat dipercaya bahwa apa yang menjadi hasil *ta'wīl*-nya merupakan sesuatu yang dimaksud oleh Allah, dan mereka juga tidak memiliki kemungkinan untuk mengklaim validitas kebenaran atas *ta'wīl* mereka.[142]

Dr. Muḥammad Bāsim Dahmān juga menegaskan bahwa penggunaan metode ini selain didukung oleh banyaknya pendapat ulama' salaf juga memiliki dasar argumentasi yang kuat dari secara rasional (*'aqlī*) maupun normatif (*naqlī*)

a) Secara rasional ialah adanya penentuan makna atau maksud terhadap *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah* ialah hanya berlandaskan pada kaidah-kaidah kebahasaan dan penggunaan kata yang dilakukan oleh orang arab yang mana hanya berfaidah *ẓannī* (dugaan), sementara sifat-sifat Allah dalam akidah tidak cukup hanya dijelaskan berdasarkan sesuatu yang bersifat *ẓannī*[143]
b) Argumentasi normatif dari metode *tafwīḍ* ialah salah satunya datang dari hadis riwayat Aisyah berikut :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم –: "فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ؛ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ؛ فَاحْذَرُوهُمْ".

[142] Abū al-Faḍl Abd al-Shakūr al-Senori, *al-Durr al-Farīd*..., 219
[143] Bāsim Dahmān, *Mughālaṭah al-Salafīyah*, 160

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> Dari Aisyah Ra berkata: Rasulallah Saw. bersabda : apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutsyabihat dari Al-Qur'an, maka mereka adalah orang-orang yang disebut oleh Allah (dalam Al-Qur'an), maka jauhilah mereka. [144]

2. Pemahaman Wahabi

a. Pemaknaan Wahabi terhadap Hadis *al-Jāriyah al-Sawdā'*

Penjelasan terhadap hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dalam literatur kelompok Wahabi cenderung memiliki pola yang berbeda daripada literatur Asy'ariyah yang notabene terkumpul dalam kitab-kitab sharḥ hadith. Hal ini disebabkan terfokusnya kajian tentang pemaknaan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* yang tersebar di dalam kitab-kitab tauhid, kumpulan fatwa, dan beberapa tersebar di antara catatan-catatan kaki pada kumpulan-kumpulan kitab hadis baik yang ditulis langsung oleh ulama' dari golongan mereka sendiri maupun dari ulama'-ulama' lain. Oleh karenanya, beberapa penjelasan seputar hadis *al-jāriyah al-sawdā'* penulis coba rangkum sebagaimana berikut dengan mengenyampingkan penjelasan-penjelasan seputar validitas hadis *al-jāriyah al-sawdā'* sendiri.

Dalam kitab *al-tawḥīd awwālan*, shaykh al-Albani menjelaskan bahwasanya hadis *al-jāriyah al-sawdā'* merupakan salah satu dalil yang menyatakan dengan jelas dan tegas bahwa Allah memang berada di atas langit, dan Nabi Saw membenarkan jawaban tersebut. Hal ini disebabkan karena memang pada dasarnya, fitrah dari seorang manusia

[144] Bāsim Dahmān, *Mughālaṭah al-Salafīyah*, 160

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memiliki keyakinan semacam ini. begitu pula, budak tersebut memungkinkan untuk mengatakan selain jawaban ini jika memang jawaban tersebut salah, sebab dia hidup di zaman tempat madrasah Rasulallah berada yang tidak membatasi orang-orang yang hadir di dalamnya terbatas dari golongan tertentu saja. [145]

Aḥmad ibn ‘Aṭīyah al-Ghāmidī dalam *ta’liq*-nya terhadap kitab *al-iqtiṣād fi al-i’tiqād* menyatakan bahwa diperbolehkan bertanya dengan lafaz أين terhadap Zat Allah dan juga mejawabnya dengan “ في السماء” lalu menetapkan orang tersebut sebagai seorang yang beriman.

Sebab, apabila hal ini merupakan sesuatu yang salah maka yang lebih berhak mengingkarinya ialah Rasulallah Saw. dan seharusnya beliau berkata kepada budak tersebut : “janganlah kau berkata demikian, sehingga membuatmu salah paham bahwa Allah ialah mahdūd(terbatas ruang) dan Ia berada dalam satu tempat dan tidak dengan tempat yang lainnya. Tapi katakanlah bahwa Allah berada di seluruh tempat , karena hal itulah yang benar” padahal hal tersebut tidaklah demikian.[146]

Imam Uthmān ibn Sa’īd al-Dārimī berkata: hadis ini menunjukkan bahwa seseorang yang tidak mengetahui bahwa Allah berada di langit melainan di bumi maka dia bukan seorang yang beriman. Hal ini bisa dilihat dari sikap Rasulallah yang menjadikan

[145] Al-Albani, *al-Tawhīd Awwalan Yā Du’āh al-Islām* (T.t.: Dār al-Hudā al-Nabāwī, 1999), 22-23
[146] Al-Maqdisī, *al-Iqṣad fi al-I’tiqād* (Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1993), 90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengetahuan "Allah di atas langit" sebagai tanda dari keimanan seseorang. Begitu pula dengan pertanyaan Rasulallah "أين الله", ini juga membantah orang-orang yang menganggap bahwa Allah berada di segala tempat dan tidak boleh disifati dengan lafaz "أين" karena mustahil sesuatu ditanya dengan pertanyaan "أين" kecuali sesuatu tersebut bertempat.[147]

Pertanyaan semacam ini bukannya tidak memiliki fungsi sama sekali, hal ini tercermin dari keyakinan orang-orang zaman sekarang yang seandainya mereka ditanya tentang "di manakah Allah" maka mereka akan menjawab "allah di segala tempat" sebab anggapan mereka yang menyatakan Allah tidak bertempat dan ini merupakan keyakinan yang batil. Hadis ini menjadi petunjuk bahwa pertanyaan semacam ini penting untuk ditanyakan.[148]

Shaykh Uthaymīn juga menjelaskan bahwa pertanyaan أين yang ditanyakan oleh nabi mengindikasikan bahwa Allah memiliki tempat(bertempat). Namun, yang wajib diketahui darinya ialah bahwa Allah tidaklah dilingkupi /diliputi oleh tempat karena Allah lebih agung

[147] Al-Maqdisī, *al-Iqṣad fi al-I'tiqād...*, 91
[148] Al-Albānī, *Mawsū'ah al-Albānī*, vol.6, 448-449

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

/lebih besar dari pada segala sesuatu. Tidak ada sesuatu apapun di atas seluruh keberadaan kecuali Allah Swt.[149]

Hadis *al-jāriyah al-sawdā'* ini juga merupakan bentuk penegasan terhadap orang-orang yang selalu memilih jalan ta'wil sebagai alasan ketika dihadapkan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan ketinggian dan keberadaan Allah di atas langit. Lantas, tidak ada jalan bagi mereka untuk mentakwil hadis yang sangat jelas ini bahwa Allah berada di langit. Yakni pada pertanyaan Nabi saw: أين الله dan jawaban dari budak tersebut: في السماء dan ini sudah dianggap cukup oleh Nabi Muhammad agar budak tersebut dinyatakan sebagai seorang mu'min yang pantas dimerdekaan.[150]

Mengutip pendapat Shaykh Abū Muḥammad, 'Abd al-Muḥsīn al-'Abbād menjelaskan bahwasanya keberadaan Allah di atas 'Asrynya ialah merupakan keberadaan dari Zat-Nya itu sendiri. Maka yang dimaksud keberadaan ketinggian Allah itu ialah Zat-Nya, hanya saja ia terpisah dengan seluruh makhluk-Nya tanpa *kayf,* ilmunya berada di segala tempat, dan tidaklah Ia diliputi oleh tempat karena Ia lebih agung /besar daripada tempat itu sendiri.[151]

[149] Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wasiṭīyah,* vol.2 (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1421 H), 43-33

[150] Mabruk Rasyid, "Fawā'id min Hadith Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam al-Sulamī (4/4)",alukah.net, last modified 29 Juli 2009, https://www.alukah.net/sharia/0/6859/

[151] 'Abd al-Muḥsīn al-'Abbādī, *al-Intiṣār li-Ahl al-Sunnah wa-al-Ḥadīth fī Radd Abāṭīl Ḥasan al-Mālikī* (Riyad: Dār al-Faḍīlah, 2003), 117

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Mengutip dari pendapat al-Dhahabī, Shaykh Aḥmad bin ‘Īsā dalam *tawḥīd al-maqāṣid* menjelaskan bahwa dari hadīth ini terdapat dua permasalan utama. Yang pertama ialah disyari’atkannya pertanyaan “أين الله” bagi seorang muslim, dan yang kedua ialah perkataan في السماء bagi yang menjawabnya. Barangsiapa yang mengingkari dua hal ini maka sungguh dia telah mengingkari Rasulallah Saw.

Aḥmad bin ‘Īsā menyatakan bahwa pertanyaan tersebut bukan merupakan pertanyaan yang fāsid bagi Rasulallah Saw sehingga beliau tidak meminta budak tersebut untuk berta’awwudh setelahnya. Bahkan Rasulallah Saw. mengulangi pertanyaan yang seperti ini kepada lebih dari satu orang. Bagaimana bisa Rasulallah Saw. bertanya “أين الله؟” sementara beliau merupakan seseorang yang tersucikan dari bertanya dengan pertanyaan *fāsid* dan menetapkan jawaban yang *fāsid* pula.

Begitupula seandainya tujuan beliau ialah membedakan antara Allah dan berhala sedangkan pertanyaan dan jawaban tersebut merupakan sesuatu yang fāsid maka seharusnya terdapat pertanyaan yang shahih yang dapat memenuhi tujuan yang dapat dilontarkan kepada orang lain. Maka, bagaimana bisa Rasulallah berbuat demikian? sedangkan beliau mampu dan memungkinkan untuk bertanya “siapa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tuhanmu?" atau "siapa yang engkau sembah?" sebagaimana yang ditanyakan kepada Ḥuṣayn al-Khuzā'ī.[152]

Lebih jauh lagi Muḥammad bin Ḥusayn al-Faqih mengungkapkan bahwa: "Jika dikatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Rasulallah ialah agar orang (yang awam) lebih paham karena hal tersebut lebih dekat dan lebih tergambar bagi mereka sehingga ketika mereka telah teguh dan kokoh pendiriannya dalam agama maka mereka akan mengetahui kebenaran sebenarnya kemudian mereka memalingkan lafaz-lafaz tersebut dari makna dhohirnya. Maka hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa Nabi Saw. Memasukkan seseorang ke dalam agama islam dengan cara berbohong (pembodohan) sebab mereka mengetahui kebenarannya dari mereka sendiri bukan dari Rasulallah Saw. Sementara beliau tidak menjelaskan kepada manusia tentang sesuatu yang telah diturunkan kepadanya melainkan menyembunyikannya. Maka ini adalah kekafiran yang nyata.[153]

Selanjutnya, Fāliḥ ibn Mahdī al-Dūsirī dalam *syarḥ al-tadmurīyah* menjelaskan bahwa yang di maksud "في السماء" dalam jawaban budak perempuan tersebut ialah "علوه" yakni tingginya Allah dan berada di atas seluruh makhluknya dan ini tidaklah membuat

[152] Ahmad ibn Ibrahim ibn Ḥamd ibn Isa, *Tawḥīd al-Maqāṣid Sharḥ al-Kāfīyah al-Shāfīyah Nūnīyah Ibn al-Qayyim,* vol.1 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), 431
[153] Muḥammad bin Ḥusayn bin Sulaymān al-Faqīh, *al-Kasyf al-Mubdī* (Riyad: Dār al-Faḍīlah, 2002), 215-216

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

seseorang salah paham bahwa Allah terbatas dan diliputi oleh langit, sebagaimana para ulama' salaf tidak ada yang salah paham terhadap redaksi ini kecuali dari orang-orang yang fitrahnya terbalik dan buta mata hatinya.

Hal ini disebabkan oleh mutlaknya sifat ketinggian sehingga yang dimaksud di sini ialah tinggi di atas seluruh makhluknya, dan tidaklah makna tersebut menunjukkan bahwa di sana terdapat tempat tertentu di atas 'arsy, dan tidaklah adanya Allah di langit mengindikasikan bahwa Allah berada di dalam sesuatu yang meliputinya, lebih-lebih tidak mungkin Allah membutuhkan terhadap hal tersebut.[154]

Selaras dengan pernyataan tersebut, Shaykh Ḥamd ibn Nāṣir al-Najdī juga menjelaskan tentang keyakinan bahwa Allah di langit, bahwa apabila yang dimaksud dengannya ialah Allah berada di tengah langit - sekiranya Ia diliputi dan dibatasi dengannya- maka hal tersebut merupakan sebuah kesalahan dan sungguh orang tersebut tersesat sangat jauh. Namun, apabila yang dimaksud dengannya ialah Allah berada di atas langit dan di atas arsy-Nya dan terpisah dari makhluk-makhluknya maka hal tersebut merupakan sesuatu yang benar.[155]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[154] Fāliḥ ibn Mahdī al-Dūsirī, *al-Tuḥfah al-Mahdīyah Sharḥ al-'Aqīdah al-Tadmurīyah,* vol.1 (Madinah: Maṭābi' al-Jāmi'ah al-Islāmīyah, 1413 H), 182

[155] Ḥamd ibn Nāṣir al-Najdī, *al-Tuḥfah al-Madanīyah fi al-'Aqīdah al-Salafīyah* (Riyad: Dār al-'Āṣimah, 1413 H), 53

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Shaykh al-‘Uthaymīn menjelaskan perihal maksud dari "الله في السماء" ialah tidak bisa keluar dari dua pemaknaan berikut:

1. Adakalanya yang dimaksud *al-Samā’* ialah *al-‘Uluw* (ketinggian) karena hal ini sudah lumrah sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah "وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً" sedangkan hujan itu sendiri turun dari gumpalan awan yang berada di antara langit dan bumi, bukan dari langit itu sendiri. Oleh karenanya, makna dari Allah berada di langit maksudnya ialah berada di ketinggian secara mutlak di atas para makhaluknya
2. Adakalanya yang di maksud dengan lafaz في ialah على sebagaimana firman Allah "فسيروا في الأرض" yang maksudnya ialah "berjalanlah di atas bumi"[156]

Orang-orang yang menolak sifat ini maka mereka memiliki dua kemungkinan yang tak bisa terhindarkan dalam memahami keberadaan Allah, yakni :

1. Bisa jadi mereka menganggap bahwa Allah berada di mana-mana dengan dzatnya. Maka hal termasuk puncak dari kesesatan dan

[156] Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *Taqrīb al-Tadmurīyah* (Dammam: Dār Ibn al-Jawzī, 1419 H), 68

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kekufuran karena hal ini mengindikasikan berbilangnya tuhan (banyak), atau bisa jadi dengan cara membelah diri

2. Bisa jadi Allah tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luar alam, tidak di atas maupun tidak di bawah, tidak berhubungan maupun tidak terpisah dari sesuatu yang lain, dan lain sebagainya yang mengandung arti peniadaan murni. Maka, hakikat dari pemikiran-pemikiran tersebut ialah peniadaan wujud /keberadaan Allah itu sendiri.[157]

b. Metodologi Wahabi (*itsbāt bi lā takyīf*)

Ithbāt bi lā takyīf ialah salah satu metode dalam menyikapi *naṣṣ-naṣṣ* sifat yang secara lahir menyerupakan Allah dengan makhluknya dengan cara menetapkan sifat tersebut sebagaimana adanya (secara *ẓāhir*).

Shaykh Abd al-'Aziz ibn Bāz menjelaskan bahwasanya penyikapan terhadap *naṣṣ-naṣṣ* sifat ini dalam tradisi Ahlussunnah ialah memberlakukukan ayat-ayat dan hadis-hadis sifat tersebut sebagaimana ia datang tanpa melakukan *taḥrīf, ta'ṭil, takyīf,* dan juga *tamthil*. Baik pada lafaz *istiwā'*, *qadam*, *yad*, *aṣābi'*, *al-ḍaḥk*, *al-riḍā*, maupun *al-ghaḍab*. Seluruhnya dimaknai berdasarkan sebagaimana adanya *naṣṣ* tersebut dan mengimani bahwasanya hal tersebut merupakan suatu yang hak dan merupakan sifat dari Allah Swt. Oleh karenanya, wajib hukumnya menetapkan sifat-sifat terhadap Allah

[157] Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaymīn, *Taqrīb al-Tadmurīyah...,* 68-69

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan cara yang pantas bagi-Nya tanpa adanya *taḥrīf*, *ta'ṭīl*, *takyīf*, maupun *tamthīl*.[158]

Beliau juga menjelaskan bahwa ulama' salaf bersepakat bahwa dalam pemaknaan *naṣṣ-naṣṣ* sifat dan asma' Allah ialah wajib diberlakukan sebagaimana adanya, meyakini ma'na tersebut benar dan layak bagi Allah, tidak ada yang mengetahui *kaifīyah* dari sifat tersebut kecuali Allah sebagaimana juga tidak ada yang mengetahui dzat-Nya kecuali Allah sendiri. Maka sebagaimana dzat itu wajib ditetapkan atas-Nya maka wajib pula menetapkan sifat-sifat tersebut bagi-Nya sekaligus meyakini bahwa sifat tersebut merupakan sifat yang mulia dan sempurna dan bahwa sifat tersebut tidaklah menyerupai sifat-sifat makhluk.[159]

Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Shaykh 'Uthaymīn bahwa *asmā' Allah* bersifat *tauqīfīyah* yakni harus ditetapkan berdasarkan sebagaimana adanya dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah, tidak boleh ditambahi maupun dikurangi. Penambahan terhadapnya merupakan sebuah perkataan tanpa landasan ilmu (pengetahuan), dan pengurangan terhadapnya merupakan penyembunyian serta pengingkaran terhadap apa yang telah Allah sebutkan terhadap diri-Nya sendiri.[160]

Mengutip dari *Qawā'id al-Muthlā fi Ṣifatillah wa Asmā'ihi al-Ḥusnā* karya Shaykh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaymīn menjelaskan

[158] Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah ibn Bāz, *Fatāwa Nūr 'alā al-Darb,* vol.1 (t.tp: Madār al-Waṭn li-al-Nashr, t.t.), 50
[159] Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah ibn Bāz, *Fatāwa Nūr*..., 54
[160] Al-'Uthaymīn, *Sharḥ al-Qowā'id*, 45

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tentang bagaimana tolak ukur dalam memahami ayat sifat. Beliau menjelaskan bahwasanya :

القَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ: دَلَالَةُ أَسْمَاءِ الله تَعَالَى عَلَى ذَاتِهِ وَصِفَاتِهِ تَكُوْنُ بِالْمُطَابَقَةِ، وَبِالتَّضَمُّنِ، وَبِالْإِلْتِزَامِ.

> Kaedah yang ke-empat ialah petunjuk nama-nama Allah ta'ala atas dzat dan sifat-sifatnya ialah dengan menggunakan (*dalālah*) *muṭābaqah*, (*dalālah*) *taḍammun*, dan (*dalālah*) *iltizām.*[161]

Perihal tiga kaedah ini, Shaykh 'Uthaymīn juga menjelaskan bahwasanya kaedah ini sebenarnya tidak hanya terfokus sebagai salah satu cara dalam memahami *naṣṣ* yang berkaitan dengan *asmā allah*, melainkan juga untuk memahami petunjuk dari setiap lafaz yang ada. Berikut merupakan penjelasan secara rinci terkait metode tersebut :

a) Dalālah Muṭabaqah

Yang dimaksud *dalālah muṭabaqah* ialah petunjuk lafaz terhadap seluruh bagian yang tercakup pada maknanya dan meluputi setiap satu-persatu.

Contoh : kata mobil menunjukkan terhadap setiap benda yang disebut sebagai mobil dan meliputi seluruh yang ada pada mobil tersebut baik kerangkanya, mesinnya, rodanya, dan lainnya.[162]

Jika *dalālah* ini dimaksudkan pada hadis *al-jāriyah al-sawdā'* maka akan memunculkan pemaknaan bahwa yang dimaksud dengan *istiwā'* ialah mengarah kepada segala makna

[161] Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaymīn, *Qawā'id al-Muthlā fī Ṣifatillah wa Asmā'ihi al-Ḥusnā* (Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmīyah, 2001), 11

[162] Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Uthaymīn, *Sharḥ Qawā'id al-Muthlā fi Ṣifatillah wa Asmā'ihi al-Ḥusnā* (Kairo: Dār al-Ummah, 2017), 29-30

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang memungkinkan untuk dipahami dari pengucapan lafaz *istiwā'* tersebut sebagaimana sebelumnya bahwa pemaknaan *istiwā'* dalam kebahasaan tidak akan keluar dari empat makna yakni *'alā* (meninggi/ mengatasi), *irtafa'a* (membumbung/ melambung), *ṣa'ada* (menaiki), *istaqarra* (berada)

Hal ini juga senada dengan penjelasan Dr. Ḥasan Yisou dalam kitab *ḥājah al-ulūm al-islāmīyah ilā lughah al-'arabīyah* mengutip perkataan Abū al-Qaṣim al-Ashbihānī dalam kitab *al-ḥujjah fī bayān al-maḥajjah wa sharḥ 'aqīdah ahl sunnah.* Beliau berkata :

> يَقُوْلُ الإِمَام أَبُو القَاسِم التَمِيْمِي الأَصْبِهَانِي فِيْ كِتَابِهِ الحُجَّة فِي بَيَانِ الْمَحَجَّة وَشَرْحِ عَقِيْدَةِ أَهْل السُّنَّة : أَنَّ مَنْ حَمَلَ اللَّفْظَ عَلَى ظَاهِرِه، وعَلَى مُقْتَضَى اللُّغَة حَمَلَهُ عَلَى حَقِيقَتِهِ، وَمَنْ تَأَوَّلَهُ عَدَلَ بِهِ عَنِ الْحَقِيقَة إِلَى الْمَجَازِ، وَلَا يجوز إِضَافَةُ الْمَجَازِ إِلَى صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى
>
> Imam Abū Qāṣim Al-Tamīmī al-Ashbihānī berkata dalam kitabnya *al-Ḥujjah fī Bayān al-Maḥajjah wa Sharḥ 'aqīdah Ahl al-Sunnah* : sesungguhnya barangsiapa yang membawa makna lafaz terhadap dzahirnya dan terhadap tuntutannya secara bahasa maka dia telah menunjukkan makna hakikatnya. Dan barangsiapa yang men-*ta'wīl*-nya maka dia telah berpaling dari hakikat kepada majaz, sementara menyandarkan makna majas terhadap sifat Allah ialah tidak diperbolehkan.[163]

b) Dalālah Taḍammun

Yang dimaksud *dalālah taḍammun* ialah petunjuk lafaz terhadap sebagian maknanya saja.

[163] Ḥasan Yishū, *ḥājah al-'Ulūm al-Islāmīyah ilā lughah al-Arabīyah* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2018), 85-86

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Contoh : ketika seseorang menyebutkan kata “mobil” namun yang dikehendaki ialah rodanya saja atau akinya saja.[164]

Jika *dalālah* ini dimaksudkan pada hadis *al-jāriyah al-sawdā’* maka harus mengkomparasikannya dengan *naṣṣ-naṣṣ* lain yang memberikan pembatasan pemahaman terhadap hadis tersebut, seperti contohnya ayat yang menyebutkan bahwa “tidak ada sesuatu apapun yang sama dengan Allah” sehingga pemaknaannya sekedar keberadaan saja, dan keberadaan yang dimaksud juga tidak boleh disamakan dengan makhluk-Nya sebab adanya larangan menanyakan tentang *takyif* terhadap sifat Allah. Hal ini bisa terlihat jelas dari setiap *qayd* yang diberikan oleh ulama’ Wahabi dalam penetapan terhadap sifat Allah yang diharuskan bersifat *bi lā takyīf,* sebagaimana yang selalu mereka nisbahkan konsep ini terhadap perkataan Imam Mālik :

> لَمَّا سُئِلَ الإِمَامُ مَالِك فَقِيْلَ لَهُ : {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} كَيْفَ اسْتَوَى ؟ فَقَالَ: الإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيْف مَجْهُولٌ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ.
>
> Ketika imam Mālik ditanya perihal bagaimanakah maksud dari إستوى beliau menjawab : makna dari إستواء itu sudah maklum (diketahui), sementara caranya (كيف) ialah tidak diketahui. Wajib hukumnya mengimaninya, sedangkan bertanya tentangnya hukumnya bid’ah.[165]

[164] Al-Uthaymīn, *Sharḥ al-Qowā’id*, 29-30
[165] Ṣāliḥ ibn Fawzān, *Sharḥ ‘Aqīdah*, 19

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

c) *Dalālah Iltizam*

Yang dimaksud *dalālah iltizām* ialah petunjuk lafaz terhadap adanya konsekuensi keniscayaan (*lazīm khārij*) dari makna yang dikehendaki lafaz tersebut.

Contoh : ketika seseorang menyebutkan kata "mobil" maka hal ini juga menunjukkan adanya seseorang yang membuat mobil tersbut, hal ini dikarenakan mustahilnya mobil tercipta dengan sendirinya.[166]

Jika *dalālah* ini dimaksudkan pada hadis *al-jāriyah al-sawdā'* yang menyatakan adanya Allah di atas langit, maka hal ini menunjukkan bahwa Allah merupakan merupakan sebuah materi (*jirīm*) karena sesuatu yang bisa bertempat (*taḥayyuz*) hanyalah *jirīm* (materi).

Namun, kesimpulan tersebut dibantah oleh syeikh 'Uthaymīn sebab pemberlakuan *dalālah iltizām* antara khalik dan makhluk ialah berbeda. Dalam penentuan *dalālah iltizām* bagi Allah diharuskan merupakan konsekuensi keniscayaan yang benar (*haq*), namun apabila konsekuensi keniscayaan tersebut bukan merupakan suatu yang benar (*ghoiru haqq*) maka harus ditolak, seperti : penetapan sifat terhadap Allah akan berkonsekuensi terhadap penetapan adanya kesamaan Allah dengan yang lainnya, sedangkan adanya kesamaan ini merupakan sesuatu yang harus

[166] Al-'Uthaymīn, *Sharḥ al-Qowā'id*, 29-30

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

diingkari. Oleh karena konsekuensi logis semacam ini tergolong tidak benar (*ghoiru haqq*).[167] Dalam artian, penetapan sifat Allah harus berdasarkan *naṣṣ* yang *ṣaḥīḥ*.

Adapun maksud dari *taḥrīf* dan *ta'ṭil* sebagaimana di singung di awal ialah *ta'wīl* dan *tafwīḍ* dalam artian kedua metode ini dianggap sesat oleh golongan Wahabi ketida digunakan sebagai metode dalam memahami ayat-ayat sifat. hal ini dapat dilihat dari penjalasan Shaykh 'Uthaymīn berikut :

التَّحْرِيفُ فِي الدَّلِيل وَالتَّعْطِيلُ فِي المدْلُول، فَمَثَلاً: إِذَا قَالَ قَائِلٌ: مَعْنَى قَوْلِهِ تَعَالَى {بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ} [المائدة: ٦٤]، أَيْ بَلْ قُوَّتاه هَذَا مُحَرَّفٌ لِلدَّلِيلِ، وَمُعَطِّلٌ لِلْمُرَادِ الصَّحِيحِ، لِأَنَّ الْمُرَادَ اليَدُ الحَقِيْقِيَّة، فَقَدْ عَطَّلَ الْمَعْنَى الْمُرَاد، وَأَثْبَتَ مَعْنَى غَيْرِ الْمُرَاد. وَإِذَا قَالَ: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ، لَا أَدْرِي! أُفَوِّضُ الْأَمْرَ إِلَى الله، لَا أَثْبَتُ الْيَدَ الْحَقِيْقِيَّة، وَلَا الْيَدَ الْمُحَرَّف إِلَيْهَا اللَّفْظُ. نَقُوْلُ: هَذَا مُعَطِّلٌ، وَلَيْسَ بِمُحَرَّفٍ، لِأَنَّهُ لَمْ يُغَيِّر مَعْنَى اللَّفْظِ، وَلَمْ يُفَسِّرْهُ بِغَيْرِ مُرَادِه، لَكِنْ عَطَّلَ مَعْنَاهُ الَّذِي يُرَادُ بِهِ، وَهُوَ إِثْبَاتِ الْيِدِ لله عَزَّ وَجَلَّ

> *Taḥrīf* ialah terjadi pada dalil, sedangkan *ta'ṭil* terjadi pada *madlūl*, seperti contoh : apabila ada seseorang berkata bahwa ma'na dari firman Allah بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ maksudnya ialah dua kekuatan Allah maka ini dikatakan sebagai men-*taḥrīf* dalil dan men-*ta'ṭil* maksud (dari *naṣṣ* tersebut) yang benar. Karena sesungguhnya maksud dari tangan ialah secara hakikat maka dia telah men-*ta'ṭil* (mengabaikan/ menerlantarkan) makna yang dimaksud dan menetapkan makna lain yang bukan merupakan maksud darinya.
> Apabila orang tersebut berkata : aku tidak mengetahuinya dan aku memasrahkan perkara tersebut pada Allah tanpa menetapkan sifat tangan secara hakikat dan tidak pula men-*taḥrīf* maknanya. Maka kami berkata : ini merupakan *mu'atthil* (orang yang men- *ta'ṭil*) dan bukan *muharrif* (orang yang men-*taḥrīf*), karena dia tidak mengubah makna lafaznya dan tidak menafsirkan dengan sesuatu yang bukan merupakan maksudnya, akan tetapi dia mengabaikan

[167] Al-'Uthaymīn, *Sharḥ al-Qowā'id*, 32

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

makna yang dimaksudkan olehnya, yakni menetapkan tangan terhadap Allah '*Azza wa Jall.*[168]

Shaykh Ṣāliḥ ibn Fawzān dalam sharḥnya terhadap kitab *Masā'il al-Jahīlīyah* karya Shaykh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb menjelaskan bahwa sikap *ta'wīl* dan *tafwīḍ* merupakan salah satu sikap *ilḥād* dalam sifat Allah, yang mana hal ini merupakan salah satu sikap yang ditentang oleh nabi Saw. terhadap orang-orang jahilīyah.[169]

Shaykh 'Uthaymīn memberikan tiga alasan mengapa pemaknaan terhadap *asma'* Allah[170] harus dengan metode ini (*ithbāt bi lā kayf*).

a) Akal tidak mungkin mengetahui *asmā'* yang berhak dinisbatkan pada Allah, oleh karenanya diwajibkan bagi setiap orang untuk beracuan pada *naṣṣ* tersebut.

b) Firman Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra': 6)

---

[168] Al-'Uthaymīn, *Sharḥ al-'Aqīdah,* vol.1, 92

[169] Ṣāliḥ ibn Fawzān, *Sharḥ Masā'il Al-Jahilīyah* (t.tp: ad-Dār al-'Alamīyah, 2012), 110

[170] Nomenklatur "*asma'*" di sini tidak merubah pada tema bahasan terkait sifat Allah. Hal ini bisa terkonfirmasi dalam penjelasn syekh 'Uthaimin terkain apa yang dimaksud *Asma' Allah.* Beliau berkata :

أسماء الله تعالى أعلام وأوصاف أعلام باعتبار دلالتها على الذات، وأوصاف باعتبار ما دلت عليه من المعاني، وهى بالاعتبار الأول مترادفة لدلالتها على مسمى واحد، وهو الله عز وجل، وبالاعتبار الثاني متباينة، لدلالة كل واحد منهما على معناه الخاص.

"Asma' Allah merupakan nama-nama dan sifal-sifat. Nama-nama dilihat dari dalalah atas dzal-Nya, dan sifal-sifat dilihat dari makna-makna yang tertuju pada-Nya. Yang pertama menunjukkan sinonim dari penamaan terhadap sesuatu yang satu yakni Allah itu sendiri. Yang kedua menunjukkan terhadap sesuatu yang berbeda-beda karena dalalah atas setiap dari sesuatu tersebut mengarah pada maknanya (masing-masing) secara khusus.... Muḥammad ibn Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn, *Qawā'id Al-Muthlā fi Ṣifatillah wa Asmā'ihi Al-Ḥusna* (Madinah: Al-Jāmi'ah Al-Islāmīyah, 2001), 8

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

c) Penyematan nama terhadap Allah dengan sesuatu yang tidak pernah disebutkan atau dijelaskan oleh Allah atau mengingkari nama yang disematkan oleh Allah sendiri merupakan sebuah tindak kriminal (*jināyah*) terhadap hak Allah, sebagaimana pemberian nama (julukan) terhadap orang dengan sesuatu yang bukan namanya tergolong tindak kriminal.[171]

3. Perbandingan metodologi

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan antara kedua kelompok tersebut memiliki beberapa kesamaan sekaligus beberapa perbedaan. Adapun perinciannya ialah sebagai berikut :

a. Perbedaan

Perbedaan yang dapat terlihat dalam pemaknaannya terhdap ayat-ayat *mutashābiḥah* ialah meliputi beberapa hal sebagai berikut :

1) Bentuk penafsiran

Asy'ariyah dalam metode *ta'wīl* mengharuskan *naṣṣ-naṣṣ* yang secara zahir menvisualisasikan Allah dengan sifat yang identik dengan makhluknya diharuskan untuk dipalingkan maknanya pada makna lain yang lebih layak dengan keagungan Allah dengan berlandaskan pada pemikiran bahwa Allah tidaklah sama dengan para makhluk-Nya

[171] Al-'Uthaymīn, *Sharḥ al-Qowā'id*, 45-46

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Asy'ariyah dalam metode *tafwīḍ* mengharuskan naṣṣ-naṣṣ yang bermasalah diurungkan untuk ditafsiri maupun dimaknai meskipun sekadar memaknainya secara dzahir. Hal ini dilakukan sebab keyakinan mereka bahwa Allah tidaklah sama dengan manusia dan manusia dianggap tidak mampu memahami beberapa ayat dalam Al-Qur'an (termasuk ayat *mutasyābihah* dan *muqaṭṭa'ah*). hal ini menunjukkan keagungan Allah yang meletakkan *sirr*-nya di dalam Al-Qur'an sebagai bentuk *ī'jāz* kepada manusia.[172]

Sementara itu, pemaknaan yang digunakan oleh Wahabi ialah bersifat penetapan terhadap makna dzahir dari naṣṣ-naṣṣ *mutasyābihah* tanpa melanjutkan pembaḥasan terhadap *kaifīyah*--nya. Hal ini dilakukan sebab akal tidak mungkin mengetahui asma' dan sifat Allah, sementara adanya mengungapkan hal-hal tersebut, sehingga tidak diperbolehkan bagi seseorang menafsirkan sifat-sifat tersebut dengan sesuatu yang jauh dari maknanya maupun mengabaikan makna yang terkandung di dalamnya.[173]

2) Porsi Akal dalam memahami wahyu

Asy'ariyah dalam metode *ta'wīl* menggunakan akal sebagai instrumen penting dalam mengetahui maksud ayat-ayat *mutashābiḥah*. Hal ini dikarenakan keyakinan mereka bahwa pada

[172] Al-Senori, *al-Durr al-Farīd*, 218
[173] Al-'Uthaymīn, *Sharḥ al-Qowā'id*, 45-46

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dasarnya ayat-ayat *mutashābiḥah* dianggap bertentangan secara dzahir dengan ayat yang menjelaskan bahwa Allah tidaklah sama dengan makhluknya. namun demikian, mereka juga meyakini bahwa pada hakikatnya pertentangan antara naṣṣ tersebut ialah tidak ada. Oleh karenanya, mereka menggunakan akal dan naṣṣ sebagai dasar yang tidak boleh ditingalkan dan harus disetarakan porsinya dalam memahami makna dari naṣṣ yang dimaksud.[174]

Asy'ariyah dalam metode *tafwīd* menggunakan akal sebagai landasan atau dasar argumentatif dari penggunaan metode *tafwīd*, namun tidak dalam proses pengaplikasian metodenya. Hal ini disebabkan karena ayat *mutashābiḥah* yang mereka anggap sebagai *sirr* dan tidak memungkinkannya akal manusia untuk mengerti maksud dari naṣṣ tersebut sebagaimana ayat-ayat *muqaṭṭa'ah.*

Wahabi dalam metode *ithbāt bi lā kayf* pada dasarnya menggunakan akal sebagai alat untuk memahami *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥ*. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan Shaykh 'Uthaymīn sebelumnya tentang penggunaan *dalālah muṭābaqah*, *taḍammun*, dan *iltizām* dalam memahami *asmā' wa ṣifah*.[175] Namun, hal ini tidak dilakukan secara sempurna dalam penggunaan *dalālah iltizām*, yakni saat dirasa bertentangan dengan konsep

[174] Al-Ghazālī, *Qanūn al-Ta'wīl*, 11
[175] Al-'Uthaymīn, *Qawā'id Al-Muthlā*, 11

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ketidak-serupaan Allah dengan para makhluknya lantas mereka mencukupkan hanya pada dua *dalālah* sebelumnya.[176]

3) Konsep *mukhālafah* Allah dengan makhluknya

Asy'ariyah memandang kesurapaan Allah sebagai suatu sifat yang secara mutlak berarti serupa. Baik secara materi (*jirmīyah*), sifat (*'araḍīyah*), kesulurahan (*kullīyah*), maupun bagian (*juz'īyah*). Hal ini sebagimana yang disampaikan oleh Shaykh Ibrāhīm al-Baijuri dalam kitab *sharḥ al-sanūsīyah.*[177] Oleh karenanya, Asy'ariyah pasti menggunakan metode yang telah disebutkan sebelumnya untuk memahami *naṣṣ-naṣṣ mutashābiḥah.*

Sedangkan dalam pemikiran Wahabiyah, keserupaan Allah dengan makhluknya ialah hanya terbatas pada seputar kaifīyah saja. Mereka menganggap segala bentuk penggambaran yang ada dalam *naṣṣ* tentang dzat Allah sebagai petunjuk pasti bahwa seperti itulah sifat dan keadaan Allah. Mereka menganggap bahwa yang dimaksud dengan tiadanya keserupaan hanya pada *kaifīyah* saja seperti bagaimana Allah duduk di atas arsy-Nya, tanpa menafikan sifat duduk Allah di atas arsy.[178]

Perlu diketahui lebih lanjut bahwa *kaifīyah* yang dimaksud oleh kelompok Wahabi ialah tidak sama dengan *kaifīyah* yang dimaksud oleh Asy'ariyah. Shaykh Ibn Qudamah mendefinisikan

[176] Al-'Uthaymīn, *Sharḥ Al-Qowā'id*, 32
[177] Ibrāhīm al-Bayjūrī, *Sharḥ al-Sanūsīyah* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamīyah, 2012), 41
[178] Ibn Bāz, *Fatāwa Nūr,* vol.1, 50

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kaifīyah sebagai segala sesuatu yang layak dijadikan jawaban dari pertanyaan "bagaimana ?".[179] hal ini mengacu pada akar kata *kaifīyah* yakni "*kaifa"* (bagaimana) yang merupakan sebuah lafaz yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang bisa dijawab berdasarkan kadar keserupaannya dengan yang lainnya.[180] Oleh karenanya, pertanyaan *kaifa* tidak pantas ditujukan kepada Allah karena tiadanya keserupaan apapun antara Allah dan selain-Nya.

b. Kesamaan

Adapun prihal kesamaantara metodologi maupun landasan berfikir dari kedua kelompok ini ialah sebagai berikut :

1) Penggunaan Dalil *Naqlī*

Dalam penggunaan dalil *naqlī* keduanya berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah. Meraka meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama yang tidak ada keraguan dalam keautentikannya, baik setiap ayat maupun setiap hurufnya semuanya terjaga keasliannya sejak zaman ia diturunkan. Begitu pula dengan hadis sebagai sumber rujukan utama dalam islam, meskipun dalam penentuan keautentikannya masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap sanad maupun matannya.

[179] Ibn Qudāmah, *Rawḍah al-Nādhir wa-Jannah al-Manādhir,* vol. 1 (Muassasah al-Rayyān, 2002), 60
[180] Al-Raghīb al-Aṣfihānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412), 730

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2) *Tanzīh* Allah dari keserupaan terhadap makhluk

Dalam permasalahan sifat Allah, dua kelompok ini meyakini bahwa tiada sesuatu apapun dari makhluk-Nya yang serupa dengan Allah sebagaimana firman-Nya "ليس كمثلة شيء". Keduanya meyakini bahwa dalil ini benar adanya.

Begitu pula dengan adanya *naṣṣ mutasyābihah.* Keduanya meyakini bahwa naṣṣ tersebut memang benar adanya dan seharusnya *naṣṣ mutasyābihah* ini diperlakukan berbeda dari *naṣṣ* yang lain sehingga tidak bertentangan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-makhluknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan fokus kajian dan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada analisis sanadnya, hadis *al-jārīyah al-sawdā'* dengan redaksi pertanyaan "di mana tuhanmu ?" dilihat dari ketersambungan sanad dan kredibilitas rawi hadis tersebut, ditemukan bahwa hadis ini bermasalah pada dua orang rawi. satu orang diragukan kredibiltasnya dan yang lainnya disebut sebagai rawi yang me-*mudallis*-kan hadis. Setelah melihat hadis serupa dengan redaksi yang sama pada jalur periwayatan lain, ditemukan juga bahwa hadis ini memiliki jalur periwayatan yang lain meskipun juga dinilai bermasalah sebab ada dua orang rawi berbeda yang mengalami kekacauan hafalan di masa tuanya dan juga terdapat rawi yang me-*mudallis*-kan hadis. Sehingga dari dua alasan ke-*ḍa'īf*-an yang tidak parah ini, hadis tersebut bisa dinaik-tingkatkan statusnya menjadi hadis *ḥasan li-ghayrihi*
2. Dalam analisis matan hadis ini ditemukan perbandingan hadis dengan riwayat lain yang bertolak-belakang dengan hadis ini utamanya dalam penggunaan kalimat yang ditanyakan pada budak perempuan tersebut yakni dengan redaksi "siapa tuhanmu?" dan "apakah kau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah?". Adapun kehujjahan hadis dengan redaksi yang berbeda ini juga tergolong *ḥasan li-ghayrihi* sebab

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

beberapa orang rawi dinilai lemah namun juga memiliki lebih dari satu jalur periwayatan. Sehingga, dengan membenturkannya pada riwayat sebelumnya hadis *al-jāriyah al-sawdā'* ini tergolong *muḍṭarib* dari segi penggunaan lafaz yang menjadi pertanyaan tentang keimanan budak tersebut. Selain itu, pertimbangan-pertimbangan lain seperti keadaan sosial dalam catatan historis dan adanya kemungkinan distorsi pada kitab shahih muslim memperkuat klaim keabsahan hadis yang menggunakan riwayat selain أين الله.

3. Dalam pemaknaannya terhadap hadis, kedua kelompok tersebut memiliki gaya dan corak pandang yang berbeda dalam menyikapi hadis *al-jāriyah al-sawdā'* ini yang tergolong ke dalam hadis *ṣifah*. Kelompok Asy'ariyah terbagi menjadi dua, 1) menggunakan metode *tafwīḍ*, yakni memasrahkan makna dari *naṣṣ* terkait kepada Allah tanpa menentukan maksud dari makna lafadnya dan ini merupakan metode yang digunakan oleh ulama' salaf, 2) menggunakan metode *ta'wīl*, yakni memalingkan makna lafaz tersebut dari makna aslinya pada makna lain yang bisa lebih diterima, dan ini merupakan metode dari ulama' khalaf. Sementara itu, kelompok Wahabi memiliki satu pendekatan yakni *ithbāt bi lā takyīf*, maksudnya dalam memaknai *naṣṣ-naṣṣ* sifat mereka memilih menetapkan makna asalnya tanpa menindak lanjuti tentang bagaimana perbuatan tersebut dilakukan (*takyīf*). Di samping itu, terdapat kesamaan dalam dua kelompok ini yang mempertemukan pemikiran mereka bahwa keduanya memiliki semangat untuk menyucikan Allah dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keserupaan Allah dengan makhluk-Nya dan juga penggunaan *naṣṣ* hadis dan Al-Qur'an sebagai acuan dalam keyakinannya masing-masing

B. SARAN

Berdasarkan dari pemaran data dan kesimpulan yang dibuat oleh penulis tentang analisis sanad dan matan hadis *al-jāriyah al-sawdā'* beserta dengan bagaimana tinjauan pemikiran Asy'ariyah dan Wahabi yang telah disebutkan sebelumnya, besar kemungkinkan penelitian ini masih menyisalan celah akademis, baik sebab cakupan objek kajian maupun ketersediaan litarur yang terbatas. Oleh karena itu, penulis merasa perlu memberikan saran pada peneliti selanjutnya dalam bidang ini meliputi :

1. Dalam pengkajian terhadap sanad hadis, penulis lebih banyak berfokus pada penilaian hadis berdasarkan kaidah-kaidah *'ulūm al-ḥadīth* dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* secara umum, namun sedikit mengemukakan pendapat masing-masing kelompok Asy'ariyah dan Wahabi terkait penilaian masing-masing kelompok terhadap rawi-rawi hadis *al-jāriyah al-sawdā'* yang terdapat dalam masing-masing jalur periwayatannya. Oleh karenanya, peneliti berikutnya bisa meneliti terkait penilaian hadis tersebut dari kaca mata masing-masing kelompok secara komprehensif.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada hadis *al-jāriyah al-sawdā'* dan dua kelompok teologi yakni Asy'ariyah dan Wahabi. Padahal, terdapat beberapa hadis yang memiliki pembahasan serupa dan kelompok teologi lain yang juga memiliki pemikirannya masing-masing terhadap tema tempat keberadaan Allah ini. sehingga, peneliti berikutnya dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memperluas cakupan bahasannya baik dalam objek yang dikaji maupun memperlebar batasan kelompok yang dikaji berikutnya.

3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemantik terbukanya diskusi-diskusi ilmiyah serupa seputar hadis dan tauhid yang diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan islam dan memberikan pemahaman bahwa setiap pendapat memiliki landasannya masing masing sehingga umat muslim hari ini tidak mudah mengkafirkan kelompok lain yang bersebrangan pendapat dengannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Daftar Pustaka

Abd. Djalil, A. Nawawī. 1432 H. *Di manakah Allah?,* Pasuruan: Pustaka Pondok Pesantren Sidogiri.

Abd al-'Aziz ibn 'Abdullah ibn Bāz. T.th. *Fatāwa Nūr 'alā al-Darb,* t.tp: Madār al-Wathan li-al-Nasyr

Abd al-Majīd al-Ghawrī. 2007. *Mawsū'ah 'ulūm al-Ḥadīth wa-Funūnuhu,* Damaskus: Dār Ibn Kathīr

Abdusshomad, Muhyuddin. 2023. *al-Ḥujjah Al-Qaṭ'īyah*, Surabaya: Khalista.

Abituren, Team kajian Ilmiah. 2013. *POLARIS SEKTERIAN Rekonstruksi Doktrin Pinggiran*, Kediri: Lirboyo Press

Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud,* Beirut: al-Maktabah al-Mishrīyah

Abū Ḥanīfah. 2008. *Musnad Abī Ḥanīfah,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah

Al-Dārimī. 2000. *Sunan al-Dārimī,* Arab Saudi: Dār al-Mughnī li-al-Nasyr wa-Tawzī'

Aditoni, Agus. 2023. "Antropomorpisme dalam teologi Islam", ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities).

Al-Dhāhabi. 1985. *Siyar al-A'lām al-Nubalā',* Beirut: Muassasah al-Risālah

Al-Dhāhabi. 2003. *Tārīkh al-Islām wa-wafayāt al-masyāhīr wa al-A'lām,* Dār al-Gharab al-Islāmī

Aḥmad ibn Ḥanbal. 2001. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal,* Muassasah al-Risālah

Aḥmad, Abdul Wahab. 2020. *Kerancuan 'aqīdah Wahabi*, Depok: Sahifa Publishing

Al-Albānī. 2010. *Mawsū'ah al-Albānī fī al-'Aqīdah,* Ṣana'ā: Markaz al-Nu'mān li-al-Buḥūth wa-al-Dirāsah al-Islāmīyah

Al-Albani. 1999. *al-Tawhīd Awwalan Yā Du'āh al-Islām*, T.t.: Dār al-Hudā al-Nabāwī

Al-Bantani, Nawawī. 2008. *Kāshifah al-Sajā*, Jakarta : Dār al-Kutub al-Islāmīyah ,

Al-'Anṣarī, Ismā'īl ibn Muḥammad ibn Māhī al-Sa'dī. 1990. *Hayāh al-Shaykh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb wa-Atsaruhu al-'Ilmīyah*, Riyadh:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

‘Imādaḥ al-Bahth al-‘Ilmī bi-Jāmiah al-Imām Muḥammad ibn Sa’ūd al-Islāmi

al-Arabi, Khalīl ibn Muḥammad. 2008. *al-Farā’id ‘alā majma’ al-Zawāid*, Doha : Dār al-Imām al-Bukhārī.

Al-Asbihānī, Abū Bakar Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Fūrak. 1985. *Mushkīl al-Ḥadīth wa-Bayānuhu*, Beirut: Alam al-Kutub

Al-Ashfihānī, al-Raghīb. 1412 H. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, Damaskus: Dār al-Qalam

Al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. 1326 H. *Tahẓīb al-Tahẓīb,* India : Maṭba’ah Dā’irah al-Ma’ārif al-Nidhāmīyaḥ

Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. 2011. *Nuzhah al-Naẓr fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr.* Karachi: Maktabah al-Bushrā

Al-Baghāwī. 2000. *Mu’jam al-Shahābah*, Kuwait: Maktabah Dār al-Bayān

Bahari, Yohanes. *Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik dan Prakteknya dalam Pemecahan Masalah Sosial.* Pontianak: Top Indonesia, 2021

Al-Bayhaqī, *al-Asmā’ wa Ṣifah lil-Bayhaqī*, Jeddah: Maktabaḥ As-Sawādi

Al-Bayjūrī. 2010.*Taḥqīq al-Maqām ‘alā kifāyah al-‘Awām fī ‘Ilm al-Kalām*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmīyah.

Al-Bazzār. 2009. *Musnad al-Bazzār,* Madinah: Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam

Dahmān, Muḥammad Bāsim. 2010 *Mughālaṭah al-Salafīyah,* t.tp: Silsilah al-Wafa’ li Imām Ahl Ṣafā’

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160121180616-12-105893/mui-ada-300-lebih-aliran-sesat-di-indonesia

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. 2023. *Qanūn al-Ta’wīl,* Demak: Maktabah Darur Rohmah

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. 2023. *Faiṣal al-Tafrīqah bain al-Islām wa Zanādiqah,* Demak: Maktabah Darur Rohmah

Al-Hisni, Muḥammad ibn Ismā’īl. 2011. *at-Tanwīr Sharḥ Jāmi’ aṣ-Ṣaghīr*, Riyadh: Maktabaḥ Dār al-Salām

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

IAIN Jember. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmīyah*, Jember: Iain Jember Press.

Ibn ‘Asākir. 1404 H. *Tabyīn Każb al-Muftarī fī mā Nusiba ilā al-Imām Abī al-Ḥasan al-Asy’arī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arābī

Ibn al-Jawzī. 1406 H. *al-Ḍu’afā’ wa al-Matrūkūn li-ibn al-Jawzī,* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah

Ibn Abd al-Wahhāb, Abd al-Rahman ibn Ḥasan ibn Muḥammad. 1990. *Kitāb al-Tauhid wa Qurrah ‘Uyūn al-Muwahhidīn fī Taḥqīq Da’wah al-Anbiyā’ wa al-Mursalīn*, Tha’if: Maktabah al-Muayyad.

Ibn Abī Ḥātim. *al-Jarḥ wa-al-Ta’dīl,* Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī

Ibn Abi Usamah. 1992. *Bughyah al-Bāhith ‘an Zawā’id Musnad al-Harīth,* Madinah: Markaz Khidmah al-Sunnah wa as-Sīrah an-Nabawīyah

Ibn Kathīr, 2011. *al-Takmīl fi al-Jarḥ wa Ta’dīl,* Yaman: Markaz al-Nu’mān

Ibn Qudāmah. 2002. *Rauḍah al-Nāẓir wa-Jannah al-Manāẓir*, Muassasah al-Rayyān

Ibn Taymīyah. 2000. *al-Tadmurīyah: Tahqīq al-Ithbāt li-al-Asmā’ wa al-ṣifāt wa-Haqīqah al-Jam’ bain al-Qadr wa al-Syar’.* Riyadh: Maktabah al-Abikān

Ibn Taymīyah. T.th. *al-‘aqīdah al-Wasaṭīyah*, Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif

Ibrāhīm, Shaykh Muḥammad Al-Manṣūr. 2021. *Allah Bersemayam di Atas ‘arsh antara Khalaf dan Salaf*, Terjemahan oleh Misbahul Munir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Idlibī. 2005. *Bida’ al-I’tiqād fī Tajsīm wa-al-Irjā’ wa-ma’ahu Ḥadīth al-Su’āl al-Jārīyah bi-Lafdh “aina Allah ?”,* Amman: Dār Al-Nūr Al-Mubīn

Al-Jawwābī, Muḥammad Ṭāhir. T.th. *Juhūd al-Muhaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*, Tunisia: Muassasāt ‘A. al-Karīm ibn ‘Abdillah

Khalaf, ‘Abd al-Wahhāb. 2004. *Uṣūl al-Fiqh*, Surabaya: Al-Haramain.

Alkausar, Muḥammad Miftah. 2021. “*Persoalan Tempat Keberadaan Allah, Studi Analisis Hadis Riwayat Muslim No. Indeks 537*”, Jurnal Nabawi.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Al-Khaṭṭābī, Abū Sulaymān Ḥamd bin Muḥammad . 1932. *Ma'ālim al-Sunan,* Aleppo: al-Maṭba'ah al-'Ilmīyah

Mālik bin Anas. 1985. *Muwaṭṭa' Mālik,* Beirut: Dār Ihyā' Al-Turāth al-Arabī

Al-Māliki, Muḥammad ibn 'alawī. *al-Qawā'id al-Asāsīyah*, Surabaya: Hay'ah al-Ṣafwah al-Mālikīyah

Al-Māliki, Muḥammad ibn 'alawī. *Minhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Syarīf*, Surabaya: Hay'ah al-Ṣafwah al-Mālikīyah

Al-Mizzī. 1980. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Beirut: Muassasah al-Risālah

Munawar, Ali Mahfuz. 2015. "Hadis- Hadis *Mutasyabihat* (Studi Kritis teradap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jamaah)".

Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim.* Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-Arabī

Muzakki, Muḥammad Asgar. & Sari, Arvita Irvanig Puspita. 2022. "INTERPRETASI HADIS-HADIS ANTROPOMORFISME (Suatu Kajian Tematik)", jurnal Al-Isnad: Journal of Indonesian hadist Studies.

Al-Nasā'ī. 1986. *Sunan al-Nasā'ī,* Aleppo: Maktab Al-Maṭbū'ah al-Islāmīyah

Nasution, Aḥmad Ridwan. 2022 "Mutasyabih : Makna istawa dalam Al-Qur'ān", MĪYAH: Jurnal Studi Islam.

Al-Nawawī. 1392 H. *Sharḥ al-Nawawī 'alā al-Muslim,* Beirut: Dar Ihyā' at-Turāth

Al-Qadhi, Samīr ibn Sāmī Ibn. 2017 *'Īḍaḥ al-Marām min Risālah Ash'ārīy al-Imām*, Beirut: Syarākah Dār al-Masyāri'

Al-Qarḍāwī, Yusūf. 2002. *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabāwīyah*, Kairo: Dār al-Shurūq

Ramli, Muḥammad Idrus. 2021. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Surabaya : Khalista

Al-Rāzī. 1420 H. *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb*, Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Al-Ruwaysyīd, ‘Abdullah ibn Sa’d. *Haqīqah Da’wah al-Imām as-Shaykh Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb al-Salafiyyaḥ*, Kairo: Rabiṭah al-Adab al-Ḥadīth

Al-Saqqāf, Ḥasan . 2000. *Daf’ Shubah al-Tashbīh bi Akaff al-Tanzīh*, Amman: Dār al-Imām al-Nawawī

Al-Senorī, Abū al-Faḍl Abd al-Shakūr. 2024. *al-Durr al-Farīd fī Sharḥ Jawharah al-Tauhid*, Jakarta: Maktabah al-Turmūsī li-al-Turāth

Ṣāliḥ bin Fawzān. 2012. *Sharḥ Masa’il al-Jāhilīyah,* t.tp: ad-Dār al-‘Alamīyah

Ṣāliḥ bin Fawzān. 2024. *Sharḥ Aqīdah Wāsiṭīyah li-ibn Taimīyah*, Jakarta: Maktabah al-Wādī

Al-Ṣan’ānī, Abdurrazaq. 1403 H. *al-Muṣannaf,* Beirut: al-Maktab al-Islāmī

Al-Shahrastānī. 1998. *al-Milal wa-al-Nihal*, Alepo: Mu’assasah al-Halbi.

Suhendri & Azman, Muḥammad Fadhil. 2022. “*Persepsi Dai Tentang Keberadaan Allah (Studi Pada Majelis Taklim As-Sakinah Di Kota Pematangsiantar)*” BASHIRAH: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Susanti, Riska. 2022. “*Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*”, An-Nida’.

Al-Suyūṭī. 2020. *Tadrīb al-Rāwī*, Kairo: Ibdā’

Al-Ṭabrānī. 1994. *Mu’jam al-Kabīr,* Kairo: Maktabaḥ Ibn Taimīyah

Al-Ṭabrānī. T.th. *Mu’jam al-Awsāṭ,* Kairo: Dār Al-Harāmain

Ṭaḥḥān, Maḥmūd. 1431 H. *Taysīr Musṭalaḥ al-Ḥadīth*, Riyadh: Maktabaḥ al-Ma’ārif li al-Nashr wa-al-Tawzī’

Al-Tirmidhī. 1998. *Sunan al-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.

Al-‘Uthaymīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ 1413 H. *Majmū’ Fatāwā wa Rasā’il lil-Uthaymīn,* t.t.: Dār al-Waṭan

Al-‘Uthaymīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. 1421 H. *Sharḥ al-‘Aqīdah al-Wasīṭīyah,* Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī

Al-‘Uthaymīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. 1422H. *‘Aqīdah Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā’ah,* Universitas Islam Madinah al-Munawwarah.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Al-‘Uthaymīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. 2001. *Qawāid al-Muthlā fi Ṣifah Allah wa-Asmā’ihi al-Ḥusnā,* Madinah: al-Jāmi’ah al-Islāmīyah

Al-‘Uthaymīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. 2017. *Sharḥ al-Qowā’id al-Muthlā fi Ṣifah Allah wa Asmā’ihi al-Husnā*, Kairo: Dār al-Ummah

Al-Wahhāb, Muḥammad ibn ‘Abd, *Rasā’il al-Shakhsīyah,* Riyadh: Jāmi’ah al-Imām Muḥammad bin Sa’ūd

Wijaya, Subur. 2022. “*Konsep Ta`wil Sunni-Mu’tazilah (Studi Analisis Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Mafâtih Al-Ghaîb Karya Fakhruddin Al-Râzi Dan Tanzîh Al-Qur’ân ‘An Al-Mathâ‘in Karya Qâdlî ‘abdul Jabbâr)*”, HIKAMI : Ilmu Al-Qur’am dan Tafsir.

Al-Yahsūbī. Abū al-Faḍl Iyāḍ ibn Mūsā. 1998. *Ikmāl al-Mu’līm bi Fawā’id Muslim,* Mesir: Dār al-Wafā’ li al-Ṭaba’ah wa al-Nasyr wa-al-Tauzī’

Yaqub, Ali Musthafa. 2016. *Titik Temu Wahabi-NU*, Jakarta: Maktabah Dar Al-Sunnah

Yishū, Ḥasan . 2018. *Ḥājah al-Ulūm al-Islāmīyah ilā Lughah al-Arabaīyah*, Beirut: Dār Ibn Kathīr

Yusron, M. Agus. 2020 “Ayat-Ayat *Mutasyabihat* Perspektif Ibn ‘Athiyah”, TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Rasyid, Mabruk. “Fawā'id min Hadith Mu'āwīyah ibn al-Ḥakam al-Sulamī (4/4)”, 29 Juli 2009, https://www.alukah.net/sharia/0/6859/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran I : Surat Selesai Penelitian



المعهد الإسلامي البدائي

PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH

Jl. Moh. Yamin No. 3b Tegal Besar – Kaliwates – Jember, Kode Pos: 68133

Website: www.albidayahjember.com, Youtube: Metode Al Bidayah, No Hp: 081259930460

SURAT KETERANGAN

Nomor: 525/SK/PPA/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Moch Riki Nur Rivaldi**
Jabatan	: Ketua Pondok
Alamat	: Ambulu, Jember-Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama	: Muhammad Sadid Nidlom F.
NIM	: 223206080002
Prodi	: Studi Islam
Jenjang	: S2
Universitas	: Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren al-Bidayah Tegal Besar-Kaliwates-Jember. Selama 3 bulan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul :

"**Eksistentsi Tempat Keberadaan Allah dalam Perspektif Asy'ari dan Wahhabi** (Studi Analisis Sanad dan Matan Hadis *al-Jariyah as-Sauda'*)"

Mengetahui,

Ketua Umum Pengurus PP. Al-Bidayah

Jember, 20 April 2026

Moch Riki Nur Rivaldi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran II : Surat Bebas Plagiasi

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http//www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor:1077/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Tesis.

Nama	:	Muhammad Sadid Nidlom F
NIM	:	223206080002
Prodi	:	Studi Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	28 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	9 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	23 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	12 %	15 %
Bab V (Kajian dan Saran)	3 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh Ujian Tesis.

Jember, 21 Mei 2026

an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran III: Surat Pernyataan Keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhammad Sadid Nidlom F
NIM	: 223206680002
Program	: Studi Islam
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun

Jember, 25 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Muhammad Sadid Nidlom F.

NIM. 223206680002

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran IV: TOAFL

وزارة الشئون الدينية لجمهورية الاندونيسيا
جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر
مركز اللغة
شارع مانارام رقم ١ ، منطقي رقم الهاتف: (٠٣٣١) ٤٨٧٥٥، فاكس: (٠٣٣١) ٤٧٢٠٠٥ جمبر

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

شهادة

No. Un.25/PP.009/APT/ 0066 / 1 /2026

يشهد الموقع أدناه بأن السيد/ة:

MUHAMMAD SADID NIDLOM F

المولود/ة بتار : ٢٦ سبتمبر ١٩٩٨

قد تابع/ت الاختبارات فى اللغة العربية لغير الناطقين بها التى أجراها مركز اللغة
جامعة كياهى حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر وكانت الدرجات التى حصل/ت عليها كما يلى

فهم المسموع	٦١
فهم القواعد والتراكيب	٥٩
فهم المقروء والمفردات	٦٠
مجموع الدرجات	٦٠٠

أعقد الاختبار بالتاريخ :
٢٣ أبريل ٢٠٢٦

وتصح هذه الشهادة إلى
٢٣ أكتوبر ٢٠٢٧

رئيس مركز اللغة

Dra. SOFKHATIN KHUMAIDAH, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 196507201991032001

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran V : Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap	: Muhammad Sadid Nidlom F
Tempat/tanggal/lahir	: Jember, 26 September 1998
Alamat Lengkap	: Dusun Jereng Barat RT 001/ RW 001, Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember
Agama	: Islam
Jurusan	: Studi Islam
Program	: Pascasarjana
Email	: sadid.elfatih@gmail.com

Pendidikan Formal :

- SDN Gugut 2 (2004-2010)
- Mts Darul Mukhlashin (2010-2013)
- MA "Unggulan" NURIS Jember (2013-2016)
- IAIN Jember (2016-2020)
- Pascasarjana UIN KHAS Jember (2022-2026)

Pendidikan non-Formal :

- PP. Darul Mukhlashin Probolinggo (2010-2013)
- PP. Nurul Islam Jember (2013-2016)
- PP Al-Bidayah Jember (2016-2021)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id